

# Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII

Cipanas, 12-16 MARET 1996

Jilid 5



Prasasti Huludayeuh dari Cirebon, beraksara Jawa Kuno, berbahasa Sunda Kuno, dari kira-kira abad ke-15

**PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA  
1998 - 1999**

# **Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII**



**Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII**  
**Cipanas, 12 – 16 Maret 1996**  
**Jilid 5**

**PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA**  
**1998-1999**

Copyright  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
1998 - 1999

ISSN 0125 - 1340

**Dewan Redaksi**

|                 |  |
|-----------------|--|
| Penanggungjawab | : Prof.Dr. Hasan Muarif Ambary   |
| Ketua           | : Endang Sri Hardiati  |
| Staf Redaksi    | : M.Th. Naniek Harkantiningasih<br>Harry Truman Simanjuntak<br>Lien Dwiari Ratnawati |



## KATA PENGANTAR

Penyelenggaraan Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) VII tahun 1996 dimaksudkan sebagai sarana forum komunikasi kalangan ahli arkeologi dan ahli lain dari disiplin penunjang dalam rangka menjangkau masukan bagi pengembangan arkeologi melalui diskusi. Untuk menyebarluaskan hasil dari pertemuan tersebut maka diterbitkan buku PIA ini.

Buku PIA VII Jilid 5 ini memuat 10 makalah dalam topik Arsitektur dalam Kajian Arkeologi. Makalah-makalah tersebut antara lain membicarakan mengenai arsitektur bangunan keagamaan, bangunan hunian, dan bangunan lain, rekonstruksi bangunan, pola persebaran bangunan, dan simbolisme dalam kesenian.

Harapan kami semoga buku ini berguna bagi pembaca, khususnya untuk menambah pengetahuan kita mengenai arsitektur masa lalu.

Redaksi

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

v

### DAFTAR ISI

vii

### ARSITEKTUR DALAM KAJIAN ARKEOLOGI

ix

1. Bangunan Pemujaan Agama Buddha di Situs Kalibukbuk Buleleng Bali  
*A.A.G. Oka Astawa* 1
2. Hubungan Bali dan Jawa Timur: Kajian Terhadap Arsitektur Keagamaan dalam Abad 10--11 M.  
*Agus Aris Munandar* 9
3. Bentuk dan Fungsi Susunan Batu Temu Gelang di Sulawesi Selatan (Suatu Tinjauan Etnoarkeologi)  
*Akin Duli* 22
4. Sistem Pertahanan di Batavia Abad XVII - XVIII  
*Aryandini Novita* 32
5. Ornamen Mihrab dan Lampu pada Beberapa Makam: Sebuah Tinjauan Simbolik  
*Irmawati M. Johan* 39
6. Dinamika Bangunan Penguburan Kedua di Sumatera Utara  
*Ketut Wiradyana* 50
7. Rekonstruksi Bandar Somba Opu Berdasarkan Peta Rahasia VOC Tahun 1638  
*Muslimin AR Efendy* 60
8. Rekonstruksi Bangunan Hunian di Situs Trowulan pada Masa Majapahit (Suatu Kajian Arsitektur Terhadap Faktor-faktor Lingkungan yang Mempengaruhinya)  
*Osrifoel Oesman* 69
9. Pola Sebaran Situs Bangunan Masa Hindu Buda di Wilayah Sumatera Selatan  
*Soeroso MP* 94
10. Catatan Singkat Tentang Candi Laras, Provinsi Kalimantan Selatan  
*Vida Vervaya Rusianti Kusmardono dan Dr. Machi Suhadi* 108



**ARSITEKTUR DALAM KAJIAN  
ARKEOLOGI**

# **BANGUNAN PEMUJaan AGAMA BUDDHA DI SITUS KALIBUKBUK, BULELENG, BALI**

**A.A.G. Oka Astawa**

## **1. Pendahuluan**

Situs-situs arkeologi di Bali Utara tersebar di Buleleng bagian barat dan timur. Yang menarik perhatian para ahli arkeologi dari sejak dulu adalah situs-situs yang terletak di Buleleng Timur. Disamping itu, di Buleleng Timur juga tersimpan beberapa prasasti diantaranya di Desa Sembiran. Prasasti yang tersimpan di desa itu sebanyak 6 buah, dan berangka tahun 922 - 1181 Masehi (Goris 1954). Di dalam Prasasti Sembiran AI tahun 922 Masehi disebutkan apabila terdapat perahu dan sejenisnya yang terdampar di wilayah Julah, penduduk desa tersebut berhak untuk menahan perahu itu. Barang-barang yang dibawa ditetapkan menjadi milik desa dan dipergunakan untuk kepentingan pemeliharaan bangunan suci yang ada di desa tersebut.

Prasasti Sembiran AIV yang terbit tahun 1065 Masehi menyebutkan bahwa saudagar (*banyaga*) dari seberang yang datang dengan perahu dan sejenisnya bertemu di Manasa. Yang belum jelas hingga saat ini adalah letak dari Manasa itu. Goris menghubungkan Manasa dengan Pura Manasa yang terletak di Desa Sinabun yang letaknya di atas bukit (Goris 1948). Apabila ditarik garis lurus dari bukit itu ke arah utara akan sampai di Pantai Pabean, Sangsit. Pantai itu sampai saat ini masih berfungsi sebagai pelabuhan alam yang menghubungkan Bali Utara dengan Madura, Sumbawa, Surabaya, dan Ujungpandang dengan mempergunakan perahu bercadik. Dengan demikian mungkin Pabean Sangsit dahulu merupakan pelabuhan yang berada di wilayah Manasa, karena daerah Pabean Sangsit letaknya sangat strategis dan disamping itu pantainya sangat dalam sehingga tidak perlu adanya darmaga sebagai tempat bersandarnya perahu yang datang maupun pergi dari pelabuhan itu.

Bukti-bukti arkeologi menunjukkan kemungkinan Pabean Sangsit merupakan pelabuhan kuna dengan ditemukan beberapa artefak, di antaranya keramik (abad X - XIV Masehi), uang kepeng, kail, sumur kuna yang ditemukan pada kedalaman 1,25 meter hingga 2,25 meter. Temuan lain yang menarik dari situs itu adalah tembok dengan tebal sekitar 1,50 meter dengan panjang kurang lebih 49 meter ke arah timur-barat (Laporan Balai Arkeologi Denpasar 1995).



Artefak lain yang ditemukan di Buleleng Timur adalah gerabah arikamedu dan manik-manik yang diperkirakan berasal dari India Selatan. Keberadaan gerabah arikamedu dan manik-manik dari India Selatan di Situs Pacung dan sekitarnya (Buleleng Timur) merupakan suatu petunjuk bahwa Bali nampaknya telah terlibat dalam perdagangan antar pulau pada awal abad Masehi, karena Bali terletak dalam satu jalur perdagangan antara Indonesia bagian barat dan timur (Ardika 1988: 34-35).

Sebelumnya, di Buleleng Timur telah dilakukan penelitian oleh beberapa ahli arkeologi. Yang pertama melakukan penelitian di daerah tersebut adalah J.L. Brandes (1889) dalam penelitian itu telah berhasil meneliti beberapa prasasti diantaranya adalah prasasti yang disimpan di Desa Sembiran. Kemudian menyusul Van der Tuuk (1887 - 1912) dan penelitiannya dicurahkan dalam bidang bahasa, karena dialek bahasa di Desa Sembiran mempunyai ciri tersendiri. Di bidang kebudayaan Bali juga mendapat perhatian dari Gusti Ngurah Bagus (1968) dan Micael Covarrubias (1972).

Kemudian R.P. Soejono melakukan survei permukaan dan ekskavasi percobaan di Desa Sembiran. Dalam ekskavasi ini berhasil ditemukan alat-alat paleolitik. Alat-alat paleolitik di Sembiran secara tipologis menunjukkan ciri-ciri yang sama dengan alat-alat paleolitik dari Pacitan (Soejono 1962: 226-231). Sedangkan temuan lain yang menarik dari Desa Sembiran adalah bangunan yang mencirikan tradisi megalitik yang tersebar di beberapa pura desa tersebut (Sutaba 1976). Selain itu di Desa Pacung yang terletak di antara Desa Sembiran dan Julah ditemukan sebuah nekara perunggu (Wayan Widia 1981).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa yang mendapat perhatian pertama dari para ahli arkeologi di Bali Utara adalah Buleleng Timur. Sedangkan untuk Buleleng Barat pada saat itu belum terjamah oleh tangan ahli arkeologi. Belakangan ini berdasarkan laporan dari penduduk, Buleleng Timur mulai mendapat perhatian dari para ahli arkeologi secara intensif. Selama ini telah dilakukan ekskavasi di Buleleng Timur. Situs-situs yang telah diteliti di Buleleng Timur adalah Banjarasem, Kalanganyar, Tigawasa, Tembukus, dan Kalibukbuk.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Bali Utara hingga saat ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu temuan yang berasal dari masa prasejarah dan masa klasik. Dalam makalah ini akan dicoba untuk dibahas peninggalan arkeologi yang terdapat di Buleleng Barat yang berasal dari masa klasik yang ditemukan di Kalibukbuk.

## 2. Data Arkeologi

Situs Kalibukbuk, terletak di Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Secara geografis desa itu terletak pada koordinat 8°13'16" Bujur Timur dan 8°9'34" Lintang Selatan dengan ketinggian 2 meter dari permukaan air laut. Di Situs Kalibukbuk selama ini telah ditemukan dua kali stupika dan materai tanah liat. Yang pertama ditemukan tahun 1991 di belakang Hotel Angsoka oleh penduduk yang sedang menggali tanah untuk membuat kolam renang, sedangkan yang kedua tahun 1994 ditemukan di tanah tegalan milik Anak Agung Ngurah Sentanu. Selama tahun ini telah dilakukan dua kali ekskavasi (tahun 1994 dan 1995) di Situs Kalibukbuk, dan berhasil dibuka kotak gali sebanyak 11 buah. Masing-masing kotak gali berukuran 2 x 2 meter dengan kedalaman rata-rata 1,75 meter. Kotak gali yang telah dibuka dalam dua kali ekskavasi berada di sekitar sumur yang dibuat oleh penduduk tahun 1964. Adapun tujuan pembukaan kotak di sekitar sumur itu untuk mencari data tentang bangunan (arsitektur) bata, stupika, dan meterai tanah liat yang ditemukan pada dinding. Dari sebelas kotak yang telah dibuka selama dua kali ekskavasi di Situs Kalibukbuk berhasil ditemukan struktur bangunan bata berukuran 2,60 x 2,60 meter. Susunan bata pada masing-masing sisi dari struktur itu tidak sama, seperti misalnya sudut sebelah barat terdiri atas dua susun, sudut timur lima susun, sudut utara sembilan susun dan sudut selatan dua susun. Bata yang dipergunakan untuk membuat bangunan itu berukuran 40 x 20 x 10 cm dengan menggunakan perekat atau spesi tanah.

Di bagian tengah dari struktur itu ditemukan lubang berukuran 1,45 x 1,45 meter dan diduga sebagai sumuran bangunan itu. Di atas sumuran terdapat susunan bata yang terdiri atas lima susun. Sumuran bangunan itu telah terganggu pada waktu penduduk menggali sumur untuk keperluan air dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga stupika yang berada pada sumuran bangunan itu terganggu (rusak). Meskipun stupika itu telah terangkat pada waktu penduduk menggali sumur, masih ditemukan sejumlah stupika yang berada pada tempat yang asli (*insitu*). Dengan demikian dapat diperkirakan cara penempatan stupika pada sumuran tersebut. Adapun penempatan stupika itu adalah sebagai berikut: sebelum penempatan stupika di dalam sumuran bangunan pada bagian dasar dari tempat itu diratakan dan diisi batu andesit yang berukuran 5 hingga 10 cm. Di atasnya diisi tanah dan diratakan, kemudian di atas tanah itu diletakkan stupika. Di atas stupika diisi tanah, supaya stupika itu tidak bergeser dan hal seperti ini dilakukan tiga kali berturut-turut.



Di bawah struktur terdapat pasangan atau susunan batu andesit seperti yang nampak pada sisi barat dan utara dengan lebar 1,45 meter, panjang 2,60 meter. Sedangkan di bagian sudut-sudut dari bangunan itu tidak ditemukan batu andesit sehingga pasangan bata pada bagian sudut agak bergeser ke bawah atau ke samping.

Stupika yang ditemukan selama ekskavasi berlangsung di Situs Kalibukbuk berjumlah 82 buah dan beberapa buah fragmen. Stupika itu berukuran antara 7 hingga 20 cm, yang terdiri atas bagian dasar (*prasada*) dan bentuknya bundar, bagian badan (*anda*) berbentuk seperti genta, *harmika* yang terletak di bagian atas dari *anda* berfungsi sebagai pelindung dari *yasti* dan *chattra*. Sedangkan bagian tongkat (*yasti*) bentuknya polos tanpa payung (*chattra*). Dari sejumlah stupika yang masih utuh dapat diketahui bahwa pada bagian dasar dari stupika itu terdapat huruf pre-negari yang merupakan bekas stempel yang ditekankan pada waktu benda itu masih agak basah. Stupika yang berukuran tinggi 20 cm, lebar dasar 16 cm dibagian bawahnya tidak terlihat adanya bekas stempel dan pada pecahannyapun tidak ditemukan meterai di dalamnya seperti stupika pada umumnya.

Selama dilakukan ekskavasi di situs tersebut hanya ditemukan satu buah meterai yang sudah pecah, tetapi benda tersebut masih dapat direkonstruksi. Meterai itu diameternya 3,6 cm dan tebalnya 0,9 cm setelah direkonstruksi dapat diketahui bahwa meterai tersebut berisi tulisan pre-negari sebanyak tujuh baris yang mengandung mantra-mantra agama Buddha.

Selain temuan tersebut di atas, berhasil juga dikumpulkan sejumlah bata yang diperkirakan sebagai bekas reruntuhan dari bangunan yang pernah berdiri di situs itu. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan reruntuhan bata yang populasinya paling banyak adalah di sebelah timur laut dari struktur bangunan yang ditemukan di situs itu. Sedangkan di bagian barat daya reruntuhan bata sangat sedikit. Dari sejumlah reruntuhan yang berhasil dikumpulkan, di antaranya ada yang berbentuk komponen atau bagian-bagian tertentu dari suatu bangunan. Bagian-bagian yang dapat diketahui terdiri atas bingkai, bingkai bulat, sisi genta, mahluk gana. Disamping itu berhasil juga dikumpulkan bata yang merupakan bagian bulat dari *anda*.

### 3. Pembahasan

Berdasarkan data arkeologi yang berhasil ditemukan selama ekskavasi di Situs Kalibukbuk dapat diketahui bahwa pada masa lalu di

situs tersebut pernah berdiri bangunan suci agama Buddha. Yang menjadi pertanyaan bagaimanakah bentuk bangunan itu?. Dari kotak yang telah dibuka ditemukan pondasi bangunan yang berukuran 2,60 x 2,60 meter.

Dari sejumlah komponen bangunan yang berhasil dikumpulkan selama dua kali ekskavasi di situs itu dapat diperkirakan bahwa bangunan suci agama Buddha yang pernah berdiri di Situs Kalibukbuk "stupa" dengan *prasada* (dasar) berbentuk segiempat, *anda* berbentuk genta dengan beberapa lingkaran di bagian bawah dan *harmika* berbentuk segiempat. Sedangkan bentuk *yasti* dan *chattra* dari stupa itu belum dapat diketahui karena sampai saat ekskavasi yang kedua selesai tidak ditemukan komponen *yasti* dan *chattra*. Mudah-mudahan dalam ekskavasi yang akan datang ditemukan komponen-komponen lain guna melengkapi komponen yang sudah ada. Dengan tidak ditemukan komponen *yasti* dan *chattra* kemungkinan *yasti* dari stupa Kalibukbuk berbentuk polos tanpa hiasan seperti bentuk *yasti* pada stupika yang ditemukan di situs itu.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa pada pondasi stupa itu terdapat sumuran yang di atasnya tertutup dengan susunan bata. Pada saat dilakukan ekskavasi susunan bata itu terdiri atas lima lapis. Di dalam sumuran itu ditemukan stupika yang terdiri atas tiga susun seperti yang telah disebutkan di atas. Pada susunan yang paling bawah terdapat lima buah stupika yang ukurannya lebih besar daripada stupika lainnya. Kelima stupika itu masing-masing terletak pada penjuru mata angin, yaitu timur, timur-laut, utara, barat-laut, dan barat. Kemungkinan stupika itu berjumlah delapan buah atau sembilan buah, karena pada saat dilakukan ekskavasi sumuran itu telah terganggu sehingga stupika itu tidak lengkap.

Selain stupika pada sumuran stupa Kalibukbuk terdapat peti (kotak) peripih, tetapi kotak peripih yang terbuat dari batu padas sudah berada di atas, mungkin telah terangkat pada waktu penduduk menggali sumur, sehingga isinya tidak dapat diketahui. Di sudut timur laut dari pondasi di sela-sela bata ditemukan emas berbentuk kelopak bunga padma dan berbentuk segiempat dengan goresan seperti bentuk buah. Dengan demikian pada stupa Kalibukbuk terdapat juga peripih (*pedagingan*) seperti pada bangunan agama Buddha di Pura Pegulingan Tampaksiring dan di Candi Gumpung (Soekmono 1989: 219). Karena peripih (*pedagingan*) berfungsi untuk menghidupkan bangunan (candi) baik itu bangunan agama Hindu maupun Agama Buddha.

Menurut lontar *Tingkah Mendem Pedagingan* disebutkan bahwa *pedagingan* pada bangunan agama Hindu (*Padmasana* dan *prasada*) ditempatkan pada bagian dasar, madya (tengah), dan atas (puncak).



*Pedagingan* (peripih) yang diletakkan pada dasar bangunan antara lain *bhadawang* perak, naga emas, capung emas, capung perak, dan jenis kacang dari emas, ikan perak, dan udang emas. Di bagian tengah perak *masurat*, emas *masurat* dan *mirah* sedangkan bagian atas puncak *padma* emas.

Kemungkinan penempatan peripih seperti tersebut di atas juga berlaku untuk bangunan agama Buddha, tetapi pada bagian dasar dari bangunan agama Buddha diletakkan stupika, meterai tanah liat serta benda-benda lain sebagai tanda khusus dari bangunan agama Buddha. Hal seperti ini mungkin diterapkan pada stupa Kalibukbuk, sebab kelopak bunga *padma* dari emas yang ditemukan di situs Kalibukbuk pada spit (2) dengan jarak 4 meter dari pondasi ke arah timur laut. Mungkin *padma* itu diletakkan pada bagian atas (puncak) dari stupa itu, sehingga pada saat robohnya bangunan tersebut benda itu terlempar agak jauh. Sedangkan emas yang berbentuk segiempat dengan goresan bulat ditemukan agak di bawah pada arah yang sama dengan jarak 3 meter, dan mungkin benda itu diletakkan agak di bawah (madya) dari bangunan itu. Kotak peripih yang ditemukan di permukaan tanah diperkirakan berasal dari sumuran stupa dan tidak diketahui isinya.

Penempatan stupika pada sumuran stupa Kalibukbuk yang terdiri atas tiga susun (tiga tingkat) mungkin merupakan simbol dari tiga dunia (*tri mandala*) yaitu *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, *Arupadhatu*.

Seperti telah diketahui bahwa di dalam stupika biasanya terdapat meterai yang berisi mantra-mantra Buddha seperti yang ditemukan di Pejeng (Bali), penempatan serta jumlah meterai di dalam stupika itu tidak sama seperti yang ditemukan di Pejeng (Budiastira 1980/1981). Meterai yang ditemukan di Pejeng berisi tulisan huruf pre-negari yang berasal dari abad VIII - IX Masehi (Goris 1954; 1974), dan berhias relief dhyani Buddha. Namun stupika yang ditemukan di Situs Kalibukbuk di dalamnya tidak semuanya berisi meterai tetapi sebagian besar di bagian bawahnya terdapat huruf pre-negari seperti cap (stempel) yang diisi pada saat benda itu dikerjakan. Mantra-mantra Buddha yang terdapat pada meterai maupun yang dicapkan pada bagian bawah dari stupika itu terdiri atas lima baris, enam baris, dan tujuh baris. Meterai yang ditemukan di Kalibukbuk diperkirakan berasal dari abad VIII - IX Masehi (Hasil Konsultasi dengan Bapak Casparis, tanggal 30 Juni 1995). Temuan stupika di situs itu dapat lebih menyakinkan bahwa pada masa lalu terdapat bangunan stupa yang dipergunakan sebagai tempat pemujaan agama Buddha di Kalibukbuk dan sekitarnya.

#### 4. Penutup

Berdasarkan data arkeologi yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa sejak abad VIII - IX Masehi di Bali Utara khususnya dan Bali pada umumnya telah berkembang agama Buddha. Bangunan yang menjadi tempat pemujaan pada waktu itu adalah stupa, yang dibuat dari bata seperti yang telah ditemukan di Situs Kalibukbuk. Stupa itu dasarnya berbentuk segiempat (bujursangkar), *andanya* berbentuk genta, *yasti* dan *chattra* belum dapat diketahui.

Sebelum stupa itu difungsikan sebagai tempat pemujaan terlebih dahulu diisi peripih pada bagian atas, tengah dan dasar (sumuran) diletakkan juga stupika yang disusun sedemikian rupa dan terdiri atas tiga susun (tiga tingkat). Setelah diisi peripih melalui proses upacara baru stupa itu dianggap suci dan dapat diper-gunakan sebagai media pemujaan.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi, untuk sementara dapat diduga bahwa agama Buddha masuk ke Bali melalui pantai utara. Karena Bali letaknya sangat strategis yaitu dalam suatu jalur perdagangan Indonesia bagian barat dan timur, tetapi berkembangnya agama itu di daerah Pejeng dan Bedulu dengan tempat pemujaan di Kalibukbuk (pantai) dan Candi Pegulingan (gunung).

#### Daftar Pustaka

Ardika, I Wayan

- 1988      Laporan Penelitian Ekskavasi Arkeologi di desa Sembiran, Pacung, dan Julah, Kecamatan Tejakula, Buleleng. Denpasar: Fakultas Sastra UNUD.

Budiastra, Putu

- 1980/1981      *Stupika Tanah Liat Museum Bali*, Proyek Pengembangan Museum Bali.

Goris, R.

- 1948      *Prasasti Bali I*. Bandung, Masa Baru.

- 
- 1954      *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja.



Laporan Balai Arkeologi Denpasar

1995 Ekskavasi di Situs Manasa, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng (belum terbit).

Soekmono, R.

1989 "Sekali lagi: Masalah Peripih" dalam *PIA V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, halaman 217 - 226.

Soejono, R.P.

1962 "Preliminary Notes on New Finds of Lower Palaeolithic Implements from Indonesia", *AP. V* : 217 - 233.

Sutaba, I Wayan

1981 "Temuan nekara perunggu desa Pacung, Tejakula", *Saraswati*, 17, Denpasar: Museum Bali.



Pembacaan makalah dari seorang Filolog dibidang Sastra Malayu  
Dr. Henri Chambert-Loir



# **HUBUNGAN BALI DAN JAWA TIMUR: KAJIAN TERHADAP ARSITEKTUR KEAGAMAAN DALAM ABAD 10--11 M**

**Agus Aris Munandar**

## **I**

Selama ini telah mengendap pemikiran bahwa kebudayaan Bali masa kini meneruskan peradaban Majapahit. Setelah keruntuhan kerajaan tersebut dalam awal abad ke-16 M, banyak kaum bangsawan dan agamawan yang hijrah ke Bali untuk meneruskan tradisi lama yang semula berkembang dalam periode Majapahit (Covarrubias 1992: 27--8; Swellenrebel 1984: 16--7; Geertz 1980: 8). Hal itu mungkin ada benarnya, karena dari berbagai sumber sejarah dapat diketahui adanya berbagai upaya kerajaan Majapahit bahkan Singhasari (abad 13 M) untuk menaklukkan Pulau Bali. Pada kenyataannya telah terjadi hubungan antara Bali dan Jawa Timur jauh sebelum pengaruh Singhasari ataupun Majapahit masuk ke Bali. Kajian ini secara khusus membicarakan beberapa karya arsitektur keagamaan Bali Kuna untuk kemudian dibandingkan dengan arsitektur keagamaan semasa di Jawa Timur. Agaknya terdapat beberapa kemiripan karya arsitektur keagamaan yang terdapat di Bali atau pun di Jawa Timur, hal itulah yang dicoba untuk dibicarakan sehingga diperoleh beberapa penjelasan yang memadai dari sudut arkeologi ataupun perkembangan sejarah kuna Indonesia.

## **II**

Dalam sejarah kuna Indonesia dikenal suatu periode saat hubungan antara Bali dan kerajaan Mataram di Jawa Timur menjadi begitu erat. Hingga sekarang para ahli bersepakat bahwa telah terjadi perkawinan antara raja Bali Dharma Udayana Warmadewa dengan Gunapriya Dharmapatni (Mahendradatta) seorang putri raja Mataram, saudara perempuan Dharmawangsa Tguh<sup>1</sup> (Goris 1965: 23; Boechari 1975: 76-95; Sumadio 1984: 297--8). Udayana memerintah Bali bersama permaisurinya antara tahun 911-923 S/989-1001 M. Udayana masih memerintah sendiri hingga tahun 933 S/1011 M (Goris 1965: 24; Sumadio 1984: 298). Dari perkawinan Udayana dan Mahendradatta lahir 3 orang yaitu, Airlangga, Marakatatapangkaja, dan Anak Wungsu. Setelah melalui ber-

bagai perjuangan akhirnya Airlangga menjadi raja di Jawa di wilayah timur (936--64 S/1014--42 M), lalu ia mengundurkan diri menjadi pertapa di Pucangan sampai wafatnya pada tahun 971 S/1049 M. Adik Airlangga yaitu Marakatapangkaja memerintah Pulau Bali antara tahun 944--47 S/1022--25 M, kemudian digantikan oleh Anak Wungsu yang memerintah antara tahun 971--99 S/1049--1077 M (Sumadio 1984: 299-301).

Berdasarkan tahun-tahun pemerintahan para raja tersebut dapat diketahui bahwa Pulau Jawa (terutama bagian timur) dan Bali pada waktu yang hampir bersamaan oleh raja-raja yang bersaudara. Airlangga memerintah bersamaan waktunya dengan Marakatapangkaja, walaupun raja yang disebut terakhir hanya memerintah beberapa tahun saja. Airlangga sendiri lahir di Bali pada tahun 922 S/1000 M, setelah remaja ia pergi ke Jawa Timur untuk menikah dengan putri Dharmmawangsa Tguh yang masih kemenakan ibunya (Boechari 1975--76: 95; Sumadio 1984: 299). Jadi sebenarnya Airlangga adalah seorang pangeran Bali, ia tentunya menghabiskan masa remajanya di Bali, di lingkungan istana ayah-ibunya.

### III

Hingga saat ini di Bali masih dijumpai banyak kepurbakalaan yang bukan merupakan bangunan pura. Kepurbakalaan yang dimaksudkan adalah bentuk gua pertapaan, candi padas, dan bangunan wihara yang dibangun dengan cara memahat tebing bukit batu. Umumnya bangunan tersebut terletak di tepi-tepi sungai yang membelah dataran tinggi pedalaman Bali (Sungai Pakerisan, Petanu, dan Uos). Hal lain yang menarik adalah bahwa bangunan pahatan batu (*rock cut*) berasal dari kronologi yang hampir sama, atau tidak terlalu jauh rentang masa pembuatannya satu dengan yang lainnya. Ada satu kepurbakalaan yaitu relief Yeh Pulu yang menurut W.F. Stutterheim sangat mungkin berasal dari abad 14 atau 15 M, kesimpulan itu didasarkan pada bentuk pahatan dan sulur-suluran yang menghiasinya (Bernet-Kempers 1956: 49). Begitupun dengan bangunan Candi Padas Kelebutan yang ditempatkan oleh Bernet-Kempers dalam abad 14 M (1956: 73), namun jika dibandingkan bentuk arsitektur biaranya sangat mirip dengan ceruk pertapaan bangunan pahatan batu lainnya yang berasal dari abad 12 M. Agar pembicaraan tidak terlalu panjang, data tentang bangunan pahatan batu di Bali tersebut diuraikan dalam tabel berikut:



| No. | NAMA                      | JENIS  | KRONOLOGI<br>MASEHI | HIASAN  | LOKASI   |
|-----|---------------------------|--|---------------------|---|--|
| 01. | Gua Gajah                 | Gua buatan untuk pertapaan, pemandian                  | ± abad 10 M         | kepala kala besar, relief suasana hutan           | Terletak dekat Sungai Petanu                               |
| 02. | Kepurbakalaan Gunung Kawi | Bangunan candi pahat, pintu gerbang, dan ruang wihara  | ± abad 11 M         | pelipit-pelipit candi, huruf kwadrat              | Di tepi barat dan timur Sungai Pakerisan                   |
| 03. | Candi Padas Kelebutan     | Miniatur candi pahat dan ruang-ruang wihara            | ± abad 12/14 M (?)  | pelipit-pelipit candi                             | Di tepi kali kecil antara Petanu dan Pakerisan             |
| 04. | Gua Garba                 | Gua pertapaan 3 ceruk, anak tangga dan gerbang         | ± abad 12 M         |   | Di tepi Sungai Pakerisan dekat Pura Pengukur-ukuran 1194 M |
| 05. | Candi Padas Krobokan      | Miniatur candi diapit 2 ceruk pertapaan                | ± abad 12 M         | pelipit-pelipit candi                             | Di tepi Sungai Pakerisan                                   |
| 06. | Candi Padas Jukut Paku    | idem   | ± abad 12 M         | pelipit-pelipit candi                             | Di tepi Sungai Uos   |
| 07. | Relief Yeh Pulu           | Dinding batu dipahat relief dan runtuh ceruk pertapaan | ± abad 14/15 M (?)  | Tokoh manusia, binatang, sulur daun dan lain-lain | Di daerah antara Sungai Petanu dan Pakerisan               |

Demikian data beberapa bangunan pahatan batu yang dianggap penting dan dapat diketahui hingga kini. Ada diantara kepurbakalaan tersebut yang berhasil ditampakkan kembali setelah Dinas Purbakala cabang Bali giat mengadakan penggalian dan penelitian dalam tahun 1920 hingga 1950-an.

Sementara itu menurut para ahli, di wilayah Jawa Timur terdapat juga beberapa bangunan suci yang masa pembangunannya kurang lebih semasa dengan periode pemerintahan Udayana di Bali dan Airlangga di Mataram Kuna sebelum diadakan pembagian kerajaan. Walaupun

kepurbakalaan tersebut tidak terlalu banyak, namun dapat dianggap mencerminkan kegiatan keagamaan masa itu.

Kepurbakalaan yang tertua dapat diketahui angka tahunnya adalah pemandian kuna Jalatunda (899 S/977 M) yang terletak di lereng barat Gunung Penanggungan<sup>2</sup>. Selain angka tahun yang terpahat pada dinding belakangnya, terdapat pula kata Jawa Kuna *gempeng* (hancur, temuk, luluh-lantak). Jalatunda merupakan pemandian mempunyai 2 bilik mengapit bagian yang menjorok ke tengah kolam. Pada bagian tersebut terdapat deretan panil relief yang di bagian tengahnya terdapat lubang pancuran air. Pada bagian bawah panil-panil relief tertentu terdapat tulisan Jawa Kuna yang berbunyi *Mrgayavati* dan *Udayana*. Mengenai hal ini akan dibicarakan lebih lanjut. Di lereng timur Penanggungan terdapat pemandian kuna lainnya, yaitu Belahan<sup>3</sup>, pemandian ini lebih sederhana arsitekturnya jika dibandingkan dengan Jalatunda. Dindingnya terbuat dari bata, tetapi dilengkapi dengan 2 arca pancuran dewi (diduga ada arca ketiga di antara 2 arca dewi tersebut yang sekarang hilang). Mengenai kronologinya ada yang menghubungkan dengan raja Airlangga sebagai bangunan *pendharmaannya*, jadi berasal dari pertengahan abad 11 M (Bernet-Kempers 1959: 69-70; Dumarcay 1986: 56). Namun ada juga yang menolak pendapat tersebut, bahwa Belahan bukan berasal dari abad 11 M, melainkan dari masa pemerintahan Mpu Sindok dalam abad 10 M (Resink 1968: 6).

Kepurbakalaan lainnya yang diduga dibangun dalam abad ke-10 M adalah Gua Selamangleng Kediri dan Gua Selamangleng Tulungagung (Bernet-Kempers 1959: 67-8), serta Gua Pasir di Tulungagung. Gua Selamangleng Kediri dibuat dengan cara membuat ruang-ruang (4 ruang) pada bagian puncak dinding bukit batu Pegunungan Klothok. Dahulu di bagian atas ceruk utama dihias dengan relief kepala Kala besar, yang sekarang sudah aus hampir tak nampak. Di dinding belakang ceruk utama dihias dengan berbagai pahatan relief seperti sulur-suluran, pegunungan, awan. Juga terdapat gambaran adegan di pekuburan, terlihat adanya tengkorak, tulang belulang, mayat-mayat, binatang, pancuran air yang bercabang-cabang, dan penggambaran awan berbentuk seperti huruf H horizontal. Bentuk awan seperti itu didapatkan juga pada relief Jalatunda, oleh karena itu diduga kronologi Gua Selamangleng Kediri sama dengan patirthan Jalatunda, dibuat dalam abad ke-10 M (Bernet-Kempers 1959: 68).

Gua Selamanleng Tulungagung menurut Bernet-Kempers sangat mungkin dibuat dalam abad ke-10 juga (1959: 67). Terdapat dua ceruk gua buatan yang dipahat pada bongkahan batu besar di punggung



pegunungan Wajak Kudul. Salah satu gua tersebut (yang agak besar) dihias dengan relief cerita Arjunawiwaha tanpa adanya kehadiran punakawan. Berbagai bentuk ragam hias yang melengkapi adegan juga mengingatkan pada gaya relief pemandian Jalatunda, sehingga diduga ceruk-ceruk Gua Selamangleng Tulungagung itu dibuat dalam abad 10 M.

Mengenai kronologi Gua Pasir Stutterheim berpendapat sangat mungkin gua tersebut dibuat dalam masa Majapahit, sebagai tempat pertapaan Rajapatni --nenek Hayam Wuruk-- yang mangkat tahun 1350 M (Bernet-Kempers 1959: 68). Gua Pasir meliputi kompleks yang luas, walaupun guanya sendiri hanya merupakan ceruk sempit yang sengaja dibuat di dinding bukit batu. Ada kemungkinan Gua Pasir dibuat semasa dengan Gua Selamangleng Tulungagung dalam abad 10 M juga. Letak kedua gua itu tidak terlalu berjauhan, lagi pula bentuk pahatan relief cerita Arjunawiwaha (adegan Mintaraga) di dinding Gua Pasir di Tulungagung hampir sama dengan pahatan yang dijumpai di dinding Gua Selamangleng Tulungagung maupun Kediri. Sementara itu di pelataran luas di bawah gua pasir terdapat berbagai tinggalan pondasi, batu umpak, bagian bawah gapura dan pecahan bata kuna lainnya. Sangat mungkin berbagai bangunan yang terdapat di pelataran bawah tersebut didirikan dalam masa Majapahit, jadi Gua Pasir berfungsi cukup lama sejak awal pembuatannya dalam abad 10 M hingga masa periode Majapahit abad 14-15 M. Kepurbakalaan-kepurbakalaan itulah yang dibangun/dibuat dalam abad 10-11 M di Jawa Timur. Setelah masa itu dalam periode kerajaan Kadiri, hingga saat ini tidak banyak dijumpai bentuk kepurbakalaan monumental<sup>4</sup>, malahan yang banyak dihasilkan adalah berbagai gubahan karya sastra seperti Arjunawiwaha karya Mpu Kanwa, Krsnayana karya Mpu Triguna, Bharatayudha gubahan Mpu Sedah dan Panuluh, Smaradahana gubahan Mpu Dharmaja dan lainnya lagi. Peninggalan monumental selajutnya berasal dari periode Singhasari dan Majapahit yang memiliki beraneka gaya bangunan suci. Sehingga dalam masa Klasik Muda di wilayah Jawa Timur, terdapat kekosongan peninggalan monumental, terutama dalam era kerajaan Kadiri.

#### IV

Jika diperhatikan berbagai peninggalan kuna baik di Bali ataupun di Jawa Timur yang dibangun dalam abad 10--11 M terdapat bentuk yang sama. Bentuk yang agaknya lazim dibangun dalam abad-abad tersebut adalah gua pertapaan, wihara, dan bangunan candi padas yang dibuat

dengan cara memahati bukit-bukit batu, jadi tidak menyusun balok-balok batu untuk menghasilkan suatu bangunan.

Khusus mengenai gua pertapaan dapat diketahui adanya 3 macam gua dari cara pembuatannya yaitu,

1. Merupakan gua alam tanpa pengerjaan lebih lanjut: merupakan gua bentukan alam yang langsung digunakan sebagai tempat bertapa. Misalnya Gua Botol dan Widodaren di lereng barat Gunung Penanggungan.
2. Gua alam yang dilengkapi lagi dengan karya arsitektur: semula ada gua alam lalu ditambah dengan susunan dinding dari balok batu untuk mempertegas ruang gua. Misalnya Gua Tritis di Tulungagung dan Gua Lawa (Kep. LXII) di Penanggungan.
3. Gua buatan yang sepenuhnya karya arsitektur: gua yang sengaja dibuat dengan cara melubangi atau memahati bukit-bukit batu. Misalnya Gua Gajah dan berbagai gua ceruk yang ada di Bali dan di Jawa Timur (Munandar dan Kresno Yulianto 1995: 18--9). Semua gua/ceruk di Bali dan Jawa Timur yang kronologinya berasal dari abad 10-11 M dan menjadi bahan pembicaraan dalam kajian ini termasuk gua buatan yang sepenuhnya karya arsitektur. Dengan demikian agaknya telah terjadi suatu gejala arsitektur pembuatan bangunan suci dengan cara memahati dinding bukit-bukit batu untuk dijadikan pertapaan. Di Bali pemahatan bukit batu tersebut tidak hanya untuk membentuk ceruk-ceruk pertapaan, bahkan untuk membentuk struktur bangunan yang lebih rumit lagi. Hal itu dapat disaksikan pada deretan candi padas yang terdapat di kompleks kekunaan Gunung Kawi, Tampak Siring. Di Gunung Kawi terdapat 2 kelompok candi padas yang dibuat dengan cara memahat dinding bukit batu sehingga terjadi bentuk relief tinggi. Kelompok pertama (C) terdiri atas 4 bangunan candi terdapat di sisi barat Sungai Pakerisan, dan kelompok kedua (A) terdiri dari 5 relief tinggi bangunan candi terletak di sisi timur Sungai Pakerisan. Pada salah satu bangunan paling ujung barat laut pada kelompok A terdapat tulisan singkat *haji lumah ing jalu* (raja yang dimuliakan di Jalu). Raja yang dimaksud adalah Anak Wungsu (1049-77 M), adik Airlangga. Jadi kompleks Gunung Kawi agaknya dibangun dalam pertengahan kedua abad ke-11 M (Bernet-Kempers 1956: 78).

Pada kelompok candi padas terdapat juga ruang-ruang vihara yang dibuat dengan cara yang sama, memahati bukit-bukit batu sehingga diperoleh ruang-ruang yang kadang dilengkapi pula dengan tiang penyangga atap dan jendela-jendela (kelompok B). Jika di kompleks



Gunung Kawi ruang-ruang wihara itu dibuat relatif banyak, agak luas dan terkonsentrasi di suatu bagian kompleks, ruang yang lebih sederhana (berbentuk ceruk) dijumpai pula di Kalebutan, Gua Garba, Krobokan, dan Jukut Paku. Pada situs-situs tersebut umumnya terdapat 2 ceruk yang mengapit relief tinggi bangunan candi yang ada dalam ceruk pula.

Akan halnya di Jawa kegiatan arsitektur seperti itu dikenal pula, walaupun hanya menyisakan beberapa bangunan saja hingga kini. Seperti telah diuraikan terdahulu bangunan gua buatan dengan cara memahat bukit batu adalah Gua Selamangleng Kediri, Gua Selamangleng Tulungagung, dan Gua Pasir. Hal yang menarik adalah ketiga situs gua buatan tersebut menurut Bernet-Kempers berasal dari masa yang sama (abad 10 M) berdasarkan perbandingan bentuk pemahatan relief hias/cerita yang terdapat di dinding-dindingnya dengan relief yang dijumpai di pemandian Jalatunda (977 M). Sementara itu antara tahun 911-923 S/989-1001 M Mahendradatta (Gunapriya Dharmapatri) telah bermukim di Bali menjadi permaisuri Udayana, jadi hubungan para penguasa Jawa Timur dan Bali telah terjalin baik. Sangat mungkin pada masa yang bersamaan terjadi pula hubungan dan pertukaran gagasan pembuatan bangunan keagamaan antara kaum agamawan Bali dan Jawa.

Sukar untuk diketahui apakah kaum agamawan Jawa Timur yang mempengaruhi rekan-rekannya di Bali untuk membuat gua-gua buatan, atau sebaliknya kaum agamawan Bali yang pertama kali memperkenalkan teknik pembuatan bangunan dengan cara memahat bukit batu pada para *silpin* di Jawa Timur. Secara kronologis gua-gua buatan di Jawa Timur lebih tua (abad 10 M) dari pada gua-gua ceruk yang dibuat di Bali (abad 11-2 M). Sehingga dapat saja terjadi setelah ada hubungan yang baik antara Jawa Timur dan Bali di kalangan elite pemerintahan, lalu kaum agamawan Jawa Timur yang memperkenalkan teknik pemahatan bukit batu untuk dijadikan ceruk pertapaan pada rekan-rekannya di Bali. Di Jawa Timur kegiatan itu lalu berhenti. Sementara di Bali teknik itu terus dikembangkan sehingga menghasilkan bangunan candi padas yang kompleks di Gunung Kawi dan juga ceruk-ceruk pertapaan lainnya. Bagaimanapun ada suatu situs penting di Bali yang patut diperhatikan dalam kajian ini yaitu, Gua Gajah. Walaupun Gua Gajah disebut-sebut oleh Prapanca dalam Nagarakrtagamanya (Nag. 14: 3) dengan Lwa Gajah, namun tidak berarti Gua Gajah dibuat dalam abad 14 M, saat pengaruh Majapahit telah memasuki Bali. Mungkin dalam masa itu Gua Gajah tetap dikenal menyebutkan dalam Nagarakrtagamanya. Menurut Stutterheim di Situs Gua Gajah terdapat arca-arca yang berdasarkan gaya seninya berasal dari abad 10 M (arca



dengan Mahendradatta. Sebelum kawin dengan Udayana II, Mahendradatta terlebih dahulu kawin dengan Dharmmawangsa Tguh dan melahirkan Airlangga (Moens 1950). Pada umumnya pendapat Moens diterima oleh R. Goris, tapi sarjana ini menambahkan bahwa Airlangga tidak lahir di Jawa, melainkan di Bali pada tahun 913 S/991 M (Goris 1965: 23). Udayana II tidak langsung memerintah Bali, tapi ia terlebih dahulu pergi ke Jawa Timur. Hal ini disebabkan Bali diperintah oleh raja yang bernama Sri Janasadhu Warmadewa (897 S/975 M) atau raja putri yang bukan berasal dari keluarga Warmadewa, yaitu Sri Wijaya Mahadewi (905 S/983 M). Di Jawa Timur Udayana II kawin dengan Mahendradatta. Menurut F.D.K. Bosch perkawinan itu berlangsung sebelum tahun 911 S/989 M. Kata *gempeng* dan angka tahun 899 S/977 M yang terpahat di Jalatunda menunjukkan "rasa kesedihan yang mendalam" yang dialami Udayana II. Setelah Sri Wijaya Mahadewi tidak memerintah lagi barulah Udayana II dan Mahendradatta dapat memerintah Bali sekitar tahun 911 S/989 M (Bosch 1961: 89, 96, Sumadio 1984: 297-- 8).

Pendapat yang menyatakan bahwa Jalatunda adalah pemakaman Udayana sebenarnya telah ditolak oleh Bernet-Kempers, sebab menurutnya Udayana masih memerintah di Bali hingga tahun 1022 M, sementara Jalatunda dibangun dalam tahun 977 M (1959: 66). Tentunya Udayana II yang masih memerintah Bali, tapi yang dimaksudkan Moens Jalatunda adalah tempat pemakaman Udayana I, jadi pendapat Moens masih dapat dipertahankan. Bosch menyatakan lain lagi, bahwa Jalatunda adalah pemandian suci untuk memuja leluhur dan dibangun oleh Udayana pada waktu masih berusia 14 tahun sesuai dengan jalan cerita pada panil relief tentang tokoh Udayana dalam kisah Kathasaritsagara (1961: 91). Tokoh Udayana yang dimaksud Bosch adalah Udayana II, pendapat ini malah memperkuat dugaan Moens, bahwa memang benar Udayana II membuat pemandian Jalatunda untuk menghormati roh leluhur yang "dimuliakan" di Jalatunda, yaitu Udayana I. Mungkin segala kerumitan tentang tokoh Udayana dari Bali yang tiba-tiba tertera namanya di pemandian kuna Jalatunda dapat disederhanakan masalahnya jika saja:

1. Kata "Udayana" di Jalatunda jangan dihubungkan dengan tokoh raja Bali Dhamma Udayana Warmadewa.
2. Kata tersebut hanyalah sebagai petunjuk penggambaran relief cerita Kathasaritsagara yang mengisahkan tentang terpisahnya Dewi Mrgayawati dengan suaminya Raja Sahasranika dari Kerajaan Vatsa. Karena kutuk bidadari Dewi Mrgayawati yang sedang hamil dibawa terbang oleh burung Garuda dan diletakkan di suatu pertapaan di



gunung Udayaparwa. Di pertapaan itu kemudian lahir putranya yaitu Udayana.

3. Kata "Udayana" di bawah panil relief No. XV sebenarnya setara dengan kata "Mrgayawati" yang dijumpai pula di bawah panil No. XVI. Kedua kata itu mungkin merupakan petunjuk bagi para seminan pahat di masa lalu untuk menggambarkan adegan yang ada tokoh Udayananya dan juga yang ada tokoh ibunya. Hal serupa misalnya dijumpai pada salah satu panil relief Mahakarmmawibhangga di Candi Borobudur, pada bingkainya terdapat kata *wirupa* untuk menggambarkan adegan orang-orang yang buruk rupa. Di Candi Jago, pada panil panjang kisah Arjunawiwaha terdapat pula kata *kalpataru*, ternyata pada panil tersebut memang digambarkan banyak pohon dengan sulur-sulurnya yang menjalar penuh mengisi bidang panil, adegan saat Arjuna beserta pengiringnya berada di tengah hutan.

Akan halnya kata *gempeng* yang terpahat dengan huruf kwadrat besar pasti mempunyai maksud tertentu. Seperti diketahui bahwa di Gunung Penanggungan terdapat banyak bukit-bukit batu, oleh karena itu langka sumber air. Begitupun di lereng barat Penanggungan perbukitan batu sangat dominan, hanya saja telah tertutup tanah hutan yang hijau subur. Jadi kata *gempeng* sangat mungkin memperingati berhasil "dihancurkannya" lereng bukit batu tempat pemandian Jalatunda berada, setelah itu air tanah dapat dengan lancar disalurkan lewat dinding tembok belakang pemandian Jalatunda untuk kemudian dipancarkan ke daerah kolam lewat berbagai pancuran. Peristiwa meluluhlantakkan bukit batu itu perlu diperingati, maka dipahatkanlah kata *gempeng* dan juga tahun peristiwa itu terjadi (pembuatan Jalatunda) 799 S/899 M. Jadi Jalatunda bukan merupakan kuburan bagi tokoh siapapun, berarti tidak ada 2 tokoh Udayana seperti yang diusulkan oleh Moens. Tokoh Udayana hanya seorang yaitu Dharma Udayana Warmadewa raja Bali yang kawin dengan Mahendradatta. Apakah tokoh ini pernah bersemayam di Jawa Timur sebelum menjadi raja di Bali, hal itu mungkin dapat terjadi, sebab ia lalu menikah dengan putri dari Jawa Timur; tetapi bisa saja terdapat kemungkinan lain yang tentunya perlu dilakukan penelitian lebih mendalam lagi.

Dengan demikian Jalatunda adalah pemandian suci yang airnya bagaikan amerta yang mengalir langsung dari Gunung Mahameru. Gunung Penanggungan dalam masa Jawa Kuna disebut pula Pawitra, puncak Mahameru, dan telah disucikan sejak jaman Mpu Sindok, terbukti dengan uraian prasasti batu yang ditemukan di Desa Suci<sup>3</sup>, sebelah timur Penanggungan. Prasasti Suci yang berangka tahun 851 S/929 M



menyebutkan bahwa raja Sri Isanawikrama Dharmotungga memerintahkan agar Desa Cunggurang dijadikan sima bagi pemeliharaan bangunan suci Sanghyang Dharmasrama ing Pawitra dan Sanghyang Prasada Silunglung (Stutterheim 1925: 231--2; Ayatrohaedi 1079: 50).

Pemandian Jalatunda yang dibangun dalam abad 10 M, gaya pemahatan reliefnya yang terdiri atas 16 panil (panil 1-13 menggambarkan kisah Mahabharata dan panil 14--6 mengisahkan Dewi Mrgayawati) telah mempengaruhi bentuk relief yang dipahatkan di Gua Selamangleng Kediri, Selamangleng Tulungagung, dan Gua Pasir. Pada saat yang bersamaan pula, akibat adanya pangeran Bali yang berkuasa di Jawa Timur (Airlangga) telah diperkenalkan pula teknik pembuatan gua pertapaan (ceruk) dengan cara memahat bukit batu. Tetapi karena sebab tertentu teknik seperti itu di Jawa Timur tidak berlanjut, sementara di Bali masih bertahan selama beberapa waktu lagi.

### Catatan

1. Ada dugaan bahwa Dharmawangsa Tguh masih anggota dinasti Isana, jadi ia masih keturunan Mpu Sindok. Setelah Mpu Sindok turun tahta, ia digantikan oleh anak perempuannya Sri Isanatunggawijaya yang bersuamikan Lokapala. Dari perkawinan tersebut lahir seorang putra yang kemudian menjadi raja bernama Makutawang-sawardhana. Raja tersebut mempunyai putri bernama Mahendradatta yang kawin dengan raja Bali Udayana, sementara itu Dharmawangsa Tguh ialah kakak dari Mahendradatta.
2. Untuk mengetahui lebih lanjut pemandian kuna Jalatunda lihat antara lain, F.D.K. Bosch & De Haan (1965) "The Oldjavanese Bathing Palce Jalatunda", dalam *Bijdragen Tot de Taal-, Landen Volkenkunde*, Deel 121, 2e flevering: 189-232. s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
3. Tentang pemandian kuna Belahan silakan lihat Th. A. Resink (1968) "Belahan or Myth Dispelled", dalam *Indonesia*, No. 6: 2-37, October. Ithaca. New York: Modern Indonesia Project Cornell University.
4. Di daerah Gurah, Kediri, pernah dijumpai bagian kaki dan fondasi bangunan candi yang telah runtuh. Menurut R. Soekmono candi tersebut mempunyai ciri-ciri arsitektur bangunan candi masa Klasik Tua yang lazim dibangun di wilayah Jawa Tengah. Arca-arca yang berhasil ditemukan kembali dalam penggalian adalah arca Surya, Candra, Brahma, dan Nandi. Soekmono selanjutnya menyatakan



bahwa Candi Gurah dapat disebut mata rantai penghubung antara arsitektur bangunan suci Klasik Tua (di Jawa Tengah) dan Klasik Muda (di Jawa Timur) (Soekmono 1969: 15). Untuk lebih jelas lihat Soekmono (1969) *Gurah: The Link Between The Central and The East-Javanese Arts*. Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional No. 6. Djakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.

5. Prasasti Suci disebut juga Prasasti Cunggurang I, karena menyebut nama Desa Cunggurang di dalamnya. Belakangan ditemukan Prasasti salinan dari Prasasti Cunggurang I yang dituliskan pada lempeng-lempeng tembaga dinamakan Prasasti Cunggurang II. Berdasarkan bentuk aksaranya, Prasasti Cunggurang II ditulis dalam abad ke-13. Selanjutnya lihat W.F. Stutterheim (1925) "Een Oorkonde op Koper uit het Singasarische", dalam *TBG*. Deel LXV, Aflering Len 2: 208--81.

## Daftar Pustaka

### Ayatrohaedi (ed.)

- 1979 *Kamus Arkeologi Indonesia 2*. Laporan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

### Bernet-Kempers, A.J.

- 1956 *Bali Purbakala: Petunjuk Tentang Peninggalan-peninggalan Purbakala di Bali*. Djakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.
- 1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van der Peet.
- 1977 *Monumental Bali: Introduction to Balinese Archaeology Guide to the Monuments*. Den Haag: Van Goor Zonen.

### Boechari

- 1975-76 "Rakryan Mahamantri i Hino: A Study on the Highest Court Dignitary of Ancient Java up to the 13th Century A.D.", dalam *Beberapa Karya Dalam Ilmu-ilmu Sastra*, halaman 61--111. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Bosch, F.D.K.  
1961 *Selected Studies in Indonesian Archaeology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Covarrubias, Miguel  
1972 *Island of Bali*. Kuala Lumpur/Singapore: Oxford University Press.
- Dumarcay, Jacques  
1986 *The Temples of Java*. Singapore: Oxford University Press.
- Geertz, Clifford  
1980 *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. New Jersey: Princeton University Press.
- Goris, R.  
1965 *Ancient History of Bali*. Denpasar: Faculty of Letters Udayana University.
- Moens, J.L.  
1950 "De Stamboom van Erlangga", *TBG* LXXXIV: 110-158.
- Munandar, Agus Aris dan Kresno Yulianto  
1995 *Arsitektur Gua Sebagai Sarana Peribadatan dalam masa Hindu Buddha*. Laporan Penelitian Proyek OPF, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soekmono, R.  
1969 *Gurah: The Link Between The Central and The East-Javanese Arts*. Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional No. 6. (Bulletin of The Archaeological Institute of the Republic of Indonesia). Djakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Stutterheim, W.F.  
1925 "Een Oorkonde op Koper uit het Singasarische". *TBG*, Deel LXV, Aflering 1 en 2: 208--81. Batavia: Albrecht & Co.
- Swellengrebel, J.L. (ed.)  
1984 "Introduction", dalam *Bali: Studies in Life, Thought, and Ritual*. Halaman 1--68. Dordrecht/Cinnaminson: Foris Publication.



# **BENTUK DAN FUNGSI SUSUNAN BATU TEMU GELANG DI SULAWESI SELATAN (SUATU TINJAUAN ETNOARKEOLOGI)**

**Akin Duli**

## **1. Pendahuluan**

Kita ketahui bersama bahwa peninggalan arkeologi tersebar luas di kepulauan Indonesia dalam berbagai bentuk, baik peninggalan pada zaman prasejarah maupun pada zaman sejarah. Hal ini, menarik perhatian oleh para ahli baik dari luar maupun dari dalam negeri, untuk mengadakan penelitian.

Secara khusus, penelitian terhadap tradisi megalitik, baik yang telah berupa peninggalan (*death monuments*) maupun yang masih berlanjut (*living megalithic tradition*), menunjukkan berbagai bentuk dan corak serta fungsinya, yang berkembang secara lokal di masing-masing daerah di Indonesia. Demikian pula, sisa-sisa tradisi ini masih berkembang terus sampai sekarang (Heekern 1958), dengan persebarannya seperti di Pulau Nias, Flores, Toraja, Kalimantan dan daerah Indonesia Timur lainnya (Geldern 1945). Di Sulawesi Selatan, dari hasil penelitian maupun pengamatan sementara, menunjukkan bahwa daerah ini menyimpan berbagai peninggalan megalitik maupun tradisi yang masih berlanjut. Salah satu bentuk peninggalan tradisi megalitik Sulawesi Selatan yang menarik dan belum banyak diteliti oleh para ahli, ialah susunan batu temu gelang. Hampir pada setiap situs megalitik di daerah ini, didapatkan adanya susunan batu temu gelang, seperti di Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Selayar, Bantaeng dan Toraja.

Hal lain yang menarik perhatian dari susunan batu temu gelang, bahwa sampai sekarang unsur megalitik ini pada sebagian masyarakat masih tetap hidup, dan mereka masih mengetahui fungsinya pada masa lalu yang sudah tidak berlanjut lagi.

Bertolak dari hal tersebut di atas, mendorong saya pada kesempatan ini untuk menengahkan permasalahan tersebut, dengan tujuan sebagai berikut:

1. untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan apakah ada korelasinya
2. untuk dijadikan sebagai model dalam penelitian pada masalah yang sama di daerah lain

3. sebagai informasi awal, yang nantinya dapat mendorong penelitian yang lebih mendalam.

Data yang dipergunakan, adalah data yang diperoleh dari pengamatan pada saat mengunjungi beberapa situs megalitik di Sulawesi Selatan. Dengan demikian data yang dipergunakan tidak diperoleh lewat penelitian secara sistimatis, tetapi hanya merupakan pengamatan sementara pada beberapa situs yang dijadikan sampel. Sedangkan untuk mengetahui tentang bentuk dan fungsi, ditempuh lewat pengamatan dan wawancara langsung terhadap masyarakat yang mengetahui atau masih mendukung tradisi tersebut.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Penelitian Tentang Susunan Batu Temu Gelang.

Istilah susunan batu temu gelang di Indonesia, pertama kali dipelopori oleh Teguh Asmar (1970), sebagai terjemahan dari *stone enclosure* atau *stone circle* (Sukendar 1986), atau *stone ring* (Chiu 1966). Di Indonesia, istilah ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, seperti di Matesih disebut *watu kandang* (Sutaba 1968; Soejono 1982), Lampung disebut batu mayat (Sukendar 1983), di Kewar disebut *ksadan* (Sukendar 1983), di Flores disebut *compang* (Gede 1989). Di Sulawesi Selatan nampaknya juga terdapat beberapa istilah sesuai dengan fungsinya, seperti *possi tana* (pusat bumi), *hala batu* atau *page batu* (pagar batu), *passaungan manu* (tempat menyabung ayam), *passaungan taua* (tempat baku tikam), *karopi* (tempat pemakaman).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian menunjukkan, bahwa susunan batu temu gelang dilihat dari segi bentuknya, ada yang berbentuk melingkar (bulat), oval, dan bulat kepersegi. Sedangkan bahannya terbuat dari batu monolit besar dan kecil, papan batu dan batu-batu lainnya. Di Indonesia tempat penemuannya terdapat hampir di semua situs-situs megalitik yang kompleks, seperti Nias, Lampung, Jawa Barat, Rembang, Matesih, Kewar (Flores), Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan lain-lain. Di luar Indonesia ditemukan di India, Borneo, Korea, Jepang (Sukendar 1986), dan Hongkong (Chiu 1966).

Dari segi fungsi, seperti yang didapatkan di berbagai daerah di Indonesia, berkaitan dengan penguburan, pemujaan, bangunan upacara, dan tempat tinggal. Sedangkan yang terdapat di India, Borneo, Korea, dan Jepang, fungsinya berkaitan dengan penguburan (Sukendar 1986), di Hongkong berkaitan dengan pemujaan (Chiu 1966).



Selanjutnya oleh Haris Sukendar dikatakan bahwa korelasi antara bentuk dan fungsi, sampai sekarang belum dapat diidentifikasi, apakah ada hubungan antara bentuk dan fungsinya, dan bahkan cenderung memperlihatkan indikasi tidak adanya korelasi (Sukendar 1986).

## **2.2 Bentuk dan Fungsi Susunan Batu Temu Gelang di Sulawesi Selatan.**

### **a. Situs Tinco di Kabupaten Soppeng**

Pada situs ini, terdapat beberapa susunan batu temu gelang yang terdiri dari bentuk melingkar (bulat), oval, dan bulat kepersegi. Bahan dari batu bulat besar dan kecil, dan papan batu. Bentuknya tidak menunjukkan fungsi, tetapi nampaknya justru yang ada di dalam susunan batu temu gelang yang menunjukkan fungsinya. Susunan batu temu gelang di situs ini, pada bagian dalamnya terdapat kubur dengan buah nisan, oleh masyarakat dipercayai sebagai unsur nenek moyang mereka. Selain itu, ada yang bagian dalamnya terdapat menhir atau altar fungsinya sebagai tempat pemujaan, yang sampai sekarang masih dipergunakan oleh masyarakat setempat. Pada bagian dalamnya terdapat beberapa susunan batu (lebih dari dua), fungsinya sebagai tempat bermusyawarah. Sedangkan bagian dalam yang tidak terdapat struktur batuan (kosong), fungsinya sebagai tempat menyabung ayam pada saat upacara tertentu atau sebagai tempat *saling menikam* (untuk menyelesaikan perkara yang tidak dapat diselesaikan secara adat lewat jalan musyawarah). Susunan batu temu gelang yang berfungsi sebagai tempat menyabung ayam dan *saling menikam*, biasanya susunan batunya tebal dan tinggi (1 m -1,5 m).

### **b. Situs Sewo di Kabupaten Soppeng**

Pada situs ini, terdapat susunan batu temu gelang bentuk melingkar (bulat) dan bulat kepersegi. Bahan dari batuan gunung. Pada bagian dalam susunan batu temu gelang di situs ini, terdapat menhir, altar, dan beberapa susunan batu, yang berfungsi sebagai tempat pemujaan, dan tempat bermusyawarah. Sedangkan yang di dalamnya tidak terdapat struktur batuan, fungsinya sebagai tempat menyabung ayam dan *saling menikam*. Susunan batu temu gelang yang berfungsi sebagai tempat pemujaan, masih berfungsi sampai sekarang, sedangkan yang berfungsi sebagai tempat menyabung ayam dan *saling menikam*, menurut masyarakat setempat sudah dilarang oleh pemerintah sejak tahun enam puluhan.

c. Situs Ale Tondong kabupaten Sinjai.

Pada situs ini, terdapat dua buah susunan batu temu gelang. Bentuk melingkar (bulat) di dalamnya terdapat altar batu, yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan upacara pemujaan, yang sampai sekarang masih dipergunakan oleh masyarakat setempat dikatakan sebagai tempat pelantikan raja pada masa lampau, sehingga situs ini oleh masyarakat disebut juga sebagai situs pelantikan.

d. Situs Ale Kanrung Kabupaten Sinjai.

Pada situs ini, terdapat satu buah susunan batu temu gelang, bahannya dari batu temu gunung dengan bentuk bulat kepersegian. Pada bagian dalam susunan batu temu gelang, terdapat tiga susunan batu bulat yang menjadi medium pemujaan oleh masyarakat setempat. Batu pemujaan selalu disiram dengan minyak kelapa dicampur dengan ramu-ramuan.

e. Situs Possi Tana di Kajang Kabupaten Bulukumba.

*Possi tana* (pusat bumi) yang berbentuk susunan batu temu gelang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai tempat asal-usul nenek moyang mereka. Bahannya dari batu alam dengan tinggi susunan batunya sampai 50 cm. Pada bagian dalam, terdapat altar yang berfungsi sebagai tempat pemujaan, upacara-upacara tertentu, musyawarah, dan sebagai tempat pelantikan raja. Sampai sekarang situs tersebut masih dipergunakan oleh masyarakat Kajang.

f. Situs Possi Tana Gantarang di Kabupaten Selayar.

Situs ini berbentuk susunan batu temu gelang yang pada bagian dalamnya terdapat papan batu yang berfungsi sebagai altar atau tempat pemujaan untuk upacara-upacara tertentu seperti upacara minta turun hujan, pelantikan raja, yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai situs entikan. Sampai sekarang, situs tersebut masih dipergunakan oleh masyarakat.

g. Situs Gantaran Keke di Kabupaten Bantaeng

Pada situs ini, terdapat dua buah susunan batu temu gelang. Yang pertama, oleh masyarakat setempat disebut sebagai *possi tana*, bagian dalamnya terdapat altar batu yang berfungsi sebagai tempat pemujaan dan melakukan upacara-upacara tertentu. Yang kedua, oleh masyarakat



setempat disebut *passaungan taua*, bagian dalamnya tidak terdapat struktur batuan. Pada masa lampau dipergunakan sebagai tempat *saling tikam*, yaitu penyelesaian perkara yang tidak dapat diselesaikan secara adat.

#### h. Situs Poto Tengan di Kabupaten Tana Toraja.

Pada situs ini, terdapat beberapa susunan batu temu gelang berbentuk melingkar (bulat), bahannya temu gelang terdapat menhir atau altar, fungsinya sebagai tempat pemujaan dan melakukan upacara-upacara tertentu. Pada bagian dalamnya terdapat beberapa susunan batu, fungsinya sebagai tempat bermusyawarah, sedangkan yang tidak terdapat susunan batu di dalamnya, fungsinya sebagai tempat menyabung ayam pada saat ada upacara kematian. Situs ini sudah tidak dipergunakan lagi oleh masyarakat sekarang.

#### i. Situs Sillanam di Kabupaten Tana Toraja.

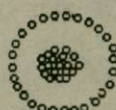
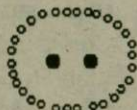
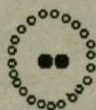
Pada situs ini, terdapat satu buah susunan temu gelang berbentuk melingkar (bulat), bahannya dari batu kapur. Pada bagian dalam susunan batu temu gelang didapatkan tumpukan batu agak memanjang, yang berfungsi sebagai tempat penguburan primer, oleh orang Toraja disebut *karopi*. Tradisi ini sampai sekarang, masih hidup dalam masyarakat Toraja.

Pada situs-situs tersebut diatas, selain susunan batu temu gelang, didapatkan juga unsur-unsur megalitik lainnya seperti teras berundak, menhir, lumpang batu, batu dakon, dan fragmen keramik. Susunana batu temu gelang yang masih hidup dalam masyarakat sekarang, terutama yang berkaitan dengan pemujaan dan upacara-upacara tertentu.

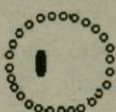
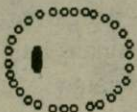
### 2.3. Fungsi Susunan Batu Temu Gelang Berdasarkan Struktur di Dalamnya

Berdasarkan struktur yang ada pada bagian dalam dapat diketahui fungsi susunan batu temu gelang sebagai berikut (lihat sketsa) :

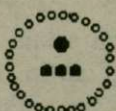
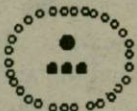
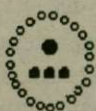
a. Untuk Penguburan :



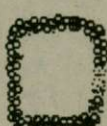
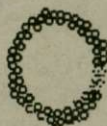
b. Pemujaan dan upacara:



c. Tempat Musyawarah :



d. Tempat menyabung ayam dan baku tikam





### 3. Penutup

Pada uraian sebelumnya di atas, nampak bahwa susunan batu temu gelang terdiri dari beberapa unsur megalitis yang memperlihatkan hubungan fungsional secara kontekstual. Selain susunan batu temu gelang (*stone enclosure, stone circle, stone ring*), pada bagian dalamnya terdapat kubur, menhir, altar batu, susunan-susunan batu lainnya dan bahkan dengan sengaja dikosongkan, sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Berdasarkan bentuknya (bulat, oval, bulat kepersegi), nampaknya tidak menunjukkan perbedaan fungsi, melainkan justru keadaan (struktur) yang ada pada bagian dalam yang dapat menunjukkan fungsinya. Dengan demikian susunan batu temu gelang itu sendiri, hanya berfungsi sebagai pembatas antara daerah sakral dengan profan.

Di Sulawesi Selatan bagian dalam susunan batu temu gelang, biasanya dipakai untuk kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas penguburan, pemujaan, upacara, musyawarah, pelantikan, menyabung ayam dan *saling tikam* (penyelesaian perkara yang tidak dapat diselesaikan secara adat lewat jalan musyawarah). Semua aktivitas tersebut bersifat sakral, yang selalu berhubungan dengan arwah leluhur. Kiranya penelitian ini lebih diperdalam lagi secara sistimatis, terutama pelaksanaan ekskavasi di dalam susunan batu temu gelang.

## Daftar Pustaka

Chiu, T.N.

- 1966 "Stone Ring at Loh Ah Tsai, Lamma Island Hongkong", dalam *Asian Perspectives*, Volume VIII, No. 1.

Gede, I.D. Koming.

- 1989 "Peranan Compang dalam Hubungan Religi Masyarakat Ruteng, Flores Barat", *PIA V* di Yogyakarta.

Geldern, R. Von Heine.

- "Prehistoric Research in The Netherlands Indies", dalam *Science and Scientist in the Netherland Indies*. New York: Pieter Honing.

Heekeren, H.R. van.

- "The Bronze Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII.

Sukendar, Haris.

- 1986 "Susunan Batu Temu Gelang : Tinjauan Bentuk dan Fungsi dalam Tradisi Megalitik", *PIA IV* di Cipanas.

Sutaba, I Made.

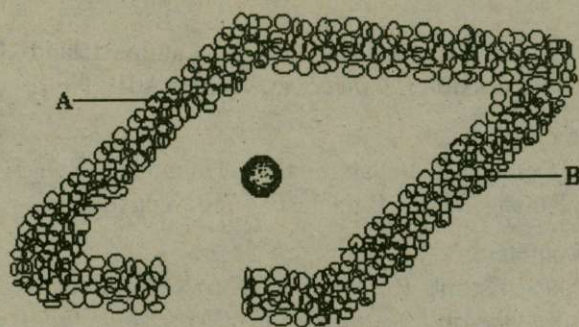
- 1981 "Bentuk-bentuk Megalitik di Pura Bukit Mantik di Desa Suter Kintamani", *Seminar Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta.

- 1983 "Pemujaan Batu Alam di Desa Suter Kintamani", *PIA III* di Ciloto. Jakarta: Puslit Arkenas.

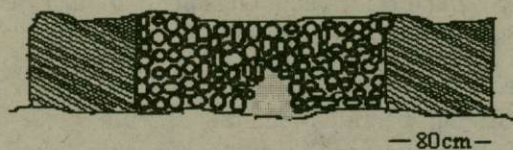
Soejono, R.P.

- 1982 "On the Megaliths in Indonesia", *Megalithic Culture in Asia*, No. 2. Hanyang University.

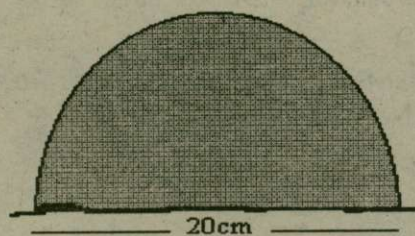




- Pagar Batu -



- Irisan -



-Batu Monolit -

Aryandini Novita

## I

Pada dasarnya manusia selalu hidup bersama dan berkelompok. Perubahan cara hidup dari berpindah-pindah kemudian menetap membuat manusia lebih berfikir untuk melindungi kelompoknya dari gangguan-gangguan yang datang baik dari kelompok lain atau binatang buas. Pemikiran inilah yang mendorong sekelompok manusia untuk membuat suatu bangunan atau daerah pertahanan yang disebut benteng (Hughes 1979: 9--11).

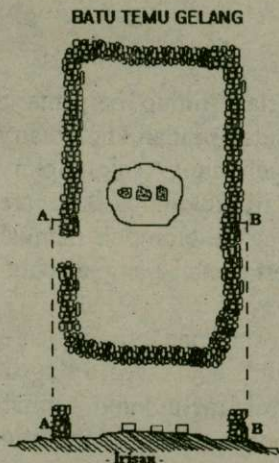
Dalam ensiklopedi Indonesia, pengertian benteng adalah lokasi militer atau bangunan yang didirikan secara khusus, diperkuat dan tertutup yang dipergunakan untuk melindungi sebuah instalasi, daerah atau sepasukan tentara dari serangan musuh atau untuk menguasai suatu daerah. Terkadang benteng diasosiasikan dengan kegiatan militer, bentuknya dapat berupa tembok keliling atau bangunan yang dibuat secara khusus.

Di Indonesia, benteng sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Pada masa itu benteng dibangun dengan cara membuat gundukan tanah yang melingkar untuk melindungi suatu pemukiman atau suatu tempat yang dianggap penting. Pada bagian luarnya dibuat parit keliling. Benteng-benteng alam ini sampai sekarang masih dapat ditemui, seperti misalnya di daerah hilir Way Sekampung, Lampung (Triwuryani 1995).

Pada masa-masa selanjutnya keberadaan benteng di Indonesia mulai lebih jelas. Dari berita Cina pada abad VII M, dilaporkan bahwa Kerajaan Holing memiliki pagar keliling yang terbuat dari tonggak-tonggak kayu. Demikian juga laporan I-Tsing dalam perjalanannya ke India yang sempat singgah dan menetap di Sriwijaya (Fo-shih), diceritakan bahwa Sriwijaya dikelilingi oleh benteng, tapi ia tidak mendeskripsikan bentuk benteng tersebut, kemungkinan berupa balok-balok kayu atau bambu yang ditutupi semak-semak (Sumadio 1984: 76 dan 93).

Dari peta-peta kuno, terlihat bahwa di Banten pada masa kesultanan juga memiliki tembok keliling dari bata. Keberadaan tembok keliling ini juga didukung oleh peta-peta kuno yang menggambarkan keadaan kota Banten pada abad XVII. Digambarkan bahwa tembok tersebut mengelilingi kota dan berbentuk zigzag.





Gambar susunan batu temu gelang di situs Sewo Kabupaten Soppeng

Ketika bangsa Belanda datang ke Indonesia, ditetapkan bahwa Jakarta yang pada saat itu masih bernama Jayakarta menjadi kota pusat perdagangan di Asia. Dalam usahanya mendirikan suatu koloni, Belanda mula-mula hanya mendirikan 2 buah bangunan loji, yang kemudian diperkuat dengan benteng pertahanan, yaitu *Fort Jacatra*. Setelah berhasil menguasai Jayakarta, Belanda mulai membangun sebuah kota baru di atas sisa-sisa kota Jayakarta yang telah hangus terbakar. Kota koloni tersebut kemudian diberi nama Batavia. Usaha bangsa Belanda, dalam hal ini VOC untuk melindungi koloninya adalah dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan baik di darat maupun di perairan.

*Fort Jacatra* kemudian diperbesar menjadi sebuah kastil yang bernama Kastil Batavia. Sebagai daerah pemukiman yang terletak di sebelah selatan kastil VOC melengkapinya dengan membuat kanal-kanal yang digali dari Sungai Ciliwung. Daerah pemukiman tersebut kemudian dilindungi oleh tembok keliling (Surjomihardjo 1977; Haan 1922; Breuning 1981; Cobban 1976; Abeyasakere 1987).

Pembangunan Kota Batavia menjadi kota yang mempunyai kanal-kanal dan dikelilingi oleh sebuah tembok keliling yang lengkap dengan bastion-bastion berlangsung antara tahun 1619 sampai 1650. Dengan berkembangnya Batavia sebagai kota perdagangan banyak para pedagang yang kagum akan keberhasilan VOC dalam mewujudkan kota yang sesuai dengan kota di tanah airnya, sehingga pada saat itu Batavia dikenal sebagai "Koningin van Het Oosten" (de Vriest 1927: 10; Blusse 1988: 23).

## II

Kurangnya penelitian arkeologi yang dilaksanakan di Jakarta memang menyulitkan penyusunan makalah ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan data utama berupa peta-peta kuno yang menggambarkan kota Batavia pada abad XVII dan XVIII serta hasil-hasil penggalian arkeologi di bekas kota Batavia tersebut. Keterbatasan data ini kemudian dibantu oleh data pendukung berupa keterangan-keterangan sejarah tentang Batavia pada masa itu.

Penggalian arkeologi yang bertujuan membuktikan keberadaan benteng di Batavia pernah dilakukan pada tahun 1940 oleh *Koninklijk Batavia Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Hasil dari penelitian ini, yaitu ditemukannya sisa-sisa kastil Batavia berupa fondasi *Robijn* dan sisa jalan pintu gerbang darat (*landpoort*).



Kemudian tahun 1977, Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta melakukan penggalian arkeologi di daerah Pasar Ikan dan berhasil menemukan fondasi bastion *Culemborg* yang merupakan bagian dari tembok keliling kota. Pada tahun 1988 dan 1994, Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta juga melakukan penggalian arkeologi di Gudang PALAD ABRI Jl Tongkol dan Muara Baru. Tapi hasil dari penelitian-penelitian tersebut belum dapat mengungkapkan keberadaan benteng-benteng di wilayah Jakarta. Sejak tahun 1990 sampai saat ini Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta melakukan penggalian arkeologi di Pulau Onrust, Pulau Cipir, dan Pulau Bidadari. Dari penelitian ini bukti-bukti keberadaan benteng di pulau-pulau tersebut yang berupa fondasi bata berhasil diungkapkan.

### III

Dari peta-peta yang berhasil dikumpulkan, terhitung ada 16 buah benteng yang terdapat di Batavia. Benteng-benteng tersebut adalah *Sterreschans*, *Waterkansteel*, *Dieren*, Kastil Batavia, Ancol, *Jacarta*, *Noordwijk*, *Rijswijk Angke*, *Vijfhoek*, *Buitenwacht*, Pulau Onrust, Pulau Bidadari, Pulau Cipir, Pulau Kelor, dan tembok keliling kota.

Sebagai wilayah pertahanan bagian utara, terdiri dari 2 lokasi yaitu di perairan dan darat. Pulau-pulau yang menjadi basis pertahanan VOC adalah Pulau Onrust, Pulau Bidadari, Pulau Cipir, dan Pulau Kelor.

Pulau Onrust pada awalnya merupakan tempat perbaikan kapal-kapal VOC dan untuk sistem pengamanannya dibangun sebuah benteng. Benteng ini berbentuk segi lima dengan bastion-bastion di sudut-sudutnya. Pada perkembangan selanjutnya di ketiga pulau yang mengelilingi Pulau Onrust, yaitu Pulau Bidadari, Pulau Cipir, dan Pulau Kelor dibangun benteng yang berbentuk lingkaran (benteng *mortelo*).

Untuk bagian daratan, setelah pembangunan *Fort Jacatra*, benteng yang berbentuk segi empat tersebut kemudian diperbesar menjadi sebuah kastil dan diberi nama Kastil Batavia. Kastil Batavia merupakan benteng yang berbentuk segi empat dengan bastion-bastion di setiap sudutnya, yang bernama *parel*, *diamant*, *saphier*, dan *robijn*.

Setelah terjadi pelebaran tepi pantai Laut Jawa, sistem pertahanan bagian utara diperkuat lagi dengan mendirikan pagar pengaman dengan sebuah pos penjagaan yang berbentuk bintang (*sterreschans*). Pada muara Sungai Ciliwung didirikan juga benteng berbentuk segi empat asimetris (*waterkasteel*) dan di Muara baru didirikan Benteng *Dieren* yang berbentuk segi empat.

peta, di wilayah tersebut juga terdapat gudang penyimpanan logistik yang terletak di sisi utara Kastil Batavia.

Pemusatan sistem pertahanan di wilayah utara kota dapat dihubungkan juga dengan kenyataan sejarah bahwa serangan yang datang dari arah selatan hanya terjadi pada tahun 1928 dan 1629, pada saat Mataram menyerang Batavia.

Berdasarkan catatan sejarah, setelah Mataram tidak berhasil menduduki Batavia, VOC semakin berhasil memonopoli perdagangan di nusantara. Tidak adanya perlawanan dari "dalam", bukan berarti kedudukan VOC di Batavia tidak mengalami gangguan, karena justru para saingan-saingan VOC selalu berusaha merebut Batavia, terutama Inggris. Hal ini terus berlangsung bahkan sampai pemegang kekuasaan di Batavia berpindah tangan dari VOC kepada pemerintah Hindia Belanda, dan pucaknya pada awal abad XIX Inggris berhasil menghancurkan benteng P. Onrust.

Penambahan dataran di bagian utara Batavia yang membuat VOC menambah bangunan pertanahannya disebabkan oleh karakteristik Sungai Ciliwung yang mengalir di tengah kota tersebut. Sungai Ciliwung merupakan salah satu sungai yang mengalirkan bahan-bahan vulkanis yang berasal dari gunung-gunung api Pangrango, Gede, dan Salak. Bahan-bahan vulkanik ini kemudian mengendap di muara sungai, sehingga membentuk dataran baru.

Sebagai bagian dari sistem pertahanan benteng sangat berperan dalam pengamanan sebuah pemukiman, karena itu penempatan benteng haruslah di wilayah-wilayah yang dianggap strategis. Bagian utara Batavia dapat dikatakan merupakan pintu masuk kota sehingga tidak mengherankan jika di wilayah tersebut memerlukan sistem pertahanan dan pengamanan yang lebih dibanding wilayah-wilayah kota yang lain.

Secara kronologis dapat dilihat pembangunan sistem pertahanan di Batavia dimulai di bagian utara kota, baru kemudian di bagian selatan sesuai dengan arah berkembang Batavia. Berdasarkan fungsinya dapat juga ditarik kesimpulan bahwa benteng-benteng yang terdapat di Batavia semata-mata merupakan markas tentara saja, kecuali tembok keliling kota selain sebagai alat untuk pengamanan markas tentara saja, kecuali tembok keliling kota. Tembok keliling kota selain sebagai alat untuk pengamanan juga dapat menunjukkan status sosial dari orang-orang yang tinggal di dalamnya.



Kerjasama Pemda DKI Jakarta dan Pusat Penelitian  
Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian  
Universitas Indonesia 1992-1993 (tidak diterbitkan).

Sumadio, Bambang

1984 *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Balai  
Pustaka

Surjomihardjo, Abdurrachman

1977 *Perkembangan Kota Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum  
dan Sejarah DKI Jakarta.

Suwijanto

1977 "Geologi Daerah Dataran Jakarta dan Sekitarnya", dalam  
Malikusworo Utomo (ed.). *Teluk Jakarta: Sumber Daya,  
Sifat-sifat Oseanologi Serta Permasalahannya*. Jakarta:  
Proyek Penelitian Sumber Daya Ekonomi Lembaga  
Oseanologi Nasional (LON), LIPI.

Triwuryani

1995 *Alokasi Situs-Situs Arkeologi di Kawasan DAS Way  
Sekampung*, makalah seminar *Manusia dalam Ruang  
Studi Kawasan Arkeologi*. Yogyakarta, 15-16 Maret.

Verstappen, H. Th.

1953 *Jakarta Bay A Geomorphological Study on Shoreline  
Development*. 's-Gravenhage: Drukkerij Trio.

Vriest, J.J. de

1927 *Jaarboek van Batavia en Omstreken*. Batavia: G. Kolff.

## Daftar Pustaka

Abeyasakere, Susan

1987 *Jakarta A History*. Singapore: Oxford University Press.

Batavia

1937 *Batavia als Handels-, Industrie-, en Woonstad*. Amsterdam

Blusse, Leonard

1981 *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda VOC*. Jakarta: PT Penerbit Pustazet Perkasa.

Breuning, H.A.

1981 *Het Voormalige Batavia; Een Hollandse Stedestichting in de Tropen anno 1619*. Utrecht.

Bromer, Bea dan Dirk de Vries

1992 *Historische Plattegronden van Nederlandse Steden*. deel 4. Batavia, Holland: Uitgevermaatschappij Calanetto, Alphen aan de Rijn.

Cobban, James L

1976 "Geographic Notes On The First Two Centuries of Jakarta" dalam *Changing South East Asian Cities: Reading On Urbanization*. Edited by Y.M. Yeung and C.P. Lo. Singapore: Oxford University Press.

Haan, F. de

1922 *Oud Batavia* Jilid 1 dan 2. Bandung.

Heuken, Adolf

1989 *Historical Sight of Jakarta*, Cetakan kedua. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Koninglijk Bataviaasch Genootschaap van Kunsten en Wetenschappen

1941 *Rapporten 1940 No. 1 Het Onderzoek naae de aanwezigheid van het kasteel de Batavia*. Batavia: Kon. Drukkerij De Unie.

Soekmono, R. (et.al)

1993 *Perkembangan Pemukiman Jakarta dari Masa Berco-coktanam Sampai Metropolitan*. Laporan Penelitian



Sumadio, Bambang

1984 *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Balai  
Pustaka

Surjomihardjo, Abdurrachman

1977 *Perkembangan Kota Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum  
dan Sejarah DKI Jakarta.

Suwijanto

1977 "Geologi Daerah Dataran Jakarta dan Sekitarnya", dalam  
Malikusworo Utomo (ed.). *Teluk Jakarta: Sumber Daya,  
Sifat-sifat Oseanologi Serta Permasalahannya*. Jakarta:  
Proyek Penelitian Sumber Daya Ekonomi Lembaga  
Oseanologi Nasional (LON), LIPI.

Triwuryani

1995 *Alokasi Situs-Situs Arkeologi di Kawasan DAS Way  
Sekampung*, makalah seminar *Manusia dalam Ruang  
Studi Kawasan Arkeologi*. Yogyakarta, 15--16 Maret.

Verstappen, H. Th.

1953 *Jakarta Bay A Geomorphological Study on Shoreline  
Development*. 's-Gravenhage: Drukkerij Trio.

Vriest, J.J. de

1927 *Jaarboek van Batavia en Omstreken*. Batavia: G. Kolff.

# ORNAMEN MIHRAB DAN LAMPU PADA BEBERAPA MAKAM: SEBUAH TINJAUAN SIMBOLIK

Irmawati M. Johan

## 1. Pendahuluan

Penelitian tentang kesenian Islam di Indonesia memang tampak belum sebanyak kajian-kajian tentang kesenian masa klasik Hindu-Budha. Seperti kita ketahui bahwa Islam telah banyak memberikan sumbangan dalam kebudayaan Indonesia. Salah satu aspek yang menjadi data bagi arkeologi adalah berupa mesjid, keraton, kompleks pemakaman dan perkotaan. Kajian-kajian tentang kesenian Islam yang telah dilakukan oleh para ahli lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan peranan unsur-unsur budaya lokal yang telah "dilapisi" budaya Islam (Tjandrasasmita 1975; Ambary 1987; Subarna 1987; Montana 1983). Demikian pula pada kajian-kajian seni dekoratif Islam, banyak kajian mengupas tentang motif-motif dekoratif khas Indonesia. Hal ini disebabkan antara lain karena data yang ada memang sangat menunjang untuk melakukan penelitian hal itu.

Pada kenyataannya, berbagai motif yang sangat umum dipakai dalam dunia kesenian Islam dijumpai pada beberapa situs. Motif geometrik (*geometric design*) atau adakalanya disebut dengan sebutan motif anyaman (*interlace motif*) ditemukan pada Mesjid Agung Kasepuhan, Situs Mesjid Mantingan, dan juga pada beberapa situs pemakaman. Sedangkan penggunaan huruf-huruf Arab yang "digayakan" juga Kufic ada pula yang bergaya Nask. Pada beberapa makam seperti Makam Malik Ibrahim, Makam Fatimah di Leran, makam di Pasai yang berangka tahun 1428 dan makam Naina Husain di Aceh, memiliki persamaan bentuk serta bahan yang digunakan yaitu marmer putih. Selain itu hurufnya juga memiliki persamaan bentuk, kecuali makam Fatimah binti Maimun.

Menurut J.P. Moquette (1912) makam itu berasal dari Cambay (India) karena memiliki persamaan dengan makam dari Al Kazaruni di Gujarat. Pengaruh Persia ke Indonesia telah banyak dibahas terutama dalam bidang bahasa dan kesusteraan. Beberapa Hikayat yang terkenal seperti *Hikayat Amir Hamzah* yang dikenal di Persia dengan nama *Dastan-e-Amir Hamzah*; Sastra Arab seperti *Taj Al-Salatin*, *Bustan Al-Salatin*; syair seperti syair dagang, syair perahu. Bahkan kata nisan juga



berasal dari perkataan bahasa Parsi *nisham*. Pengaruh Persia dibawa oleh orang Hindustan ke Indonesia bahkan bahasa Hindi pun banyak dipengaruhi bahasa Parsi (Ismail 1989).

Pada peninggalan arkeologi ada beberapa nisan yang memuat bahasa Parsi yaitu nisan kubur Na<sup>^</sup>ina Husain al-Din yang berangka tahun 833 H atau 1420 M yang terdapat di Aceh sekarang. Salah satu nisannya memuat tulisan Arab dengan bahasa Parsi yang diduga adalah puisi yang terkenal dari Al-Din Sa<sup>^</sup>di (Cowan 1940: 15--21). Sebuah nisan lainnya adalah nisan dari Situs Papantinggi di Barus (Nurhakim 1979: 29). Selain itu pengaruh Persia tampak pada seni penjiilidan naskah serta hiasan yang dipakai adalah motif-motif yang umum dipakai di Persia (Plomp 1995: 589--590).

Pada beberapa makam yang akan dibicarakan dalam makalah ini, yaitu makam dari Fatimah binti Maimun (1102 M) di Leran, Malik Ibrahim (1419 M) di Gresik, makam Papantinggi di Barus, Makam Tuan Ambar di Barus, sebuah makam di Pase (1428) dan sebuah makam di Aceh (sekarang) dai Na<sup>^</sup>ina Husein Al-Din (1420 M), ditemukan sebuah motif yang belum banyak dibicarakan yaitu motif Mihrab dengan sebuah lampu yang menggantung di tengahnya. Motif ini adakalanya terdapat pada nisan tetapi ada juga yang terdapat pada jirat yang dibuat berjejer-jejer, atau diselipkan di antara tulisan-tulisan kufiq pada batu nisan sehingga membutuhkan kecermatan dalam penulisannya. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengapa motif Mihrab dengan lampu ini banyak dipakai pada makam-makam tersebut.

## 2. Pembahasan Ornamen Makam

### 2.1 Makam Fatimah di Leran

Tulisan pada nisan kubur ini menurut van Berechem adalah Fatima binti Meimun bin (el-qahir) Billah yang meninggal pada tahun 1102 M. Makam ini dihias dengan beberapa jenis hiasan. *Floral Arabesque*, kaligrafi yang bergaya Kufiq; menurut Paul Ravaisse adalah Kufiq bergaya Arab-Jawa. Demikian pula dengan relief bunga, pohon palem sangat menyerupai jonggol bambu. Hiasan lainnya adalah huruf-huruf Arab dengan beberapa Surah, seperti Surah LV ayat 26-27, Basmallah, keterangan tentang tokoh yang dikubur serta angka tahun kematiannya, kemudian relief Mihrab dengan lampu yang menggantung (Ravaisse 1925).

## **2.2 Makam Malik Ibrahim di Gresik (822 H/1419 M)**

Hiasan yang dipakai adalah huruf Arab dengan Surah II ayat 256-257, Surah III ayat 182; Syahadat, Surah 55 ayat 26,27; Surah IX ayat 21 dan 22; Surah CXII; Basmallah; keterangan tokoh yang dikuburkan, serta angka tahun kematiannya; kemudian relief pada jirat dengan motif mihrab tipe *cusped* dengan lampu yang menggantung di tengahnya dibuat berderet-deret berjumlah 8 pada setiap sisi jirat (Van Ronkel 1910; Moquette 1912).

## **2.3 Makam Sultan (?) di Pase berangka tahun 831H/1428 M**

Hiasan yang dipakai adalah huruf-huruf Arab yang mengutip Al Quran; Surah XXXVI ayat; Surah II ayat 256; Basmallah; Surah II ayat 285 dan 286; selain itu hiasan relief mihrab berbentuk *cusped* dengan sebuah lampu di tengahnya yang digantung dengan 3 buah rantai pada sisi jiratnya seperti pada Makam Malik Ibrahim (Moquette 1912).

## **2.4 Makam di Papantinggi daerah Barus**

Makam ini hanya memiliki batu nisan pada bagian kepala dan bagian kaki, tidak memiliki jirat. Ukuran nisannya adalah 147x47x10 cm. Nisan pada bagian kaki berbentuk persegi panjang, tetapi puncaknya berbentuk segitiga. Nisan bagian kepala berbentuk persegi panjang, sedangkan puncaknya berbentuk lingkaran. Pada tubuh nisan bagian kepala terdapat hiasan mihrab dengan lampu di tengahnya, kemudian pada sisi kiri dan kanannya terdapat hiasan tumbuhan yang menyerupai lidah api dari jaman klasik Hindu Budha. Menurut Humbert (1980) hiasan ini disebut motif daun anggur. Pada bagian puncaknya terdapat huruf Arab berupa Syahadat. Sisi luar nisan ini terdapat tulisan Arab yang berupa Hadis Nabi, yang terjemahannya sbb: Nabi Muhammad S.A.W. bersabda: "Orang mukmin mereka tidak meninggal dunia tetapi mereka berpindah tempat dari satu rumah ke rumah lainnya".

Pada bagian puncaknya juga terdapat tulisan Arab yang memuat Hadis Nabi yang terjemahannya adalah sbb: Nabi Muhammad S.A.W. bersabda: "Orang-orang mukmin hidup di dua rumah (jaman)". Nisan bagian kaki juga memuat nama tokoh yang dikubur, yaitu Syekh Mahmud. Bagian lainnya dari bagian ini sulit dibaca. Bagian puncaknya terdapat huruf Arab yang mengutip Surah XXVIII (Al Qashas) dan sebagian dari ayat 88 (Nurhakim 1978).



## **2.5 Makam Tuan Ambar di Barus**

Makam ini memiliki nisan kubur dua buah tetapi tidak memiliki jirat. Bentuk tubuh nisan persegi panjang dan bagian puncaknya berbentuk bulat. Bagian kepala di sisi nisan sebelah dalam terdapat sebuah hiasan mihrab dengan sebuah lampu menggantung di tengahnya. Hiasan ini dibuat sangat menonjol dan mihrab dibuat menyerupai ceruk. Bagian puncak dihias dengan bunga teratai. Sisi bagian luar pada tubuhnya dihias dengan tulisan Arab yang mengutip Surah III (al Imron) ayat 18 dan sebagian ayat 19. Banyak huruf yang sudah tidak terbaca, termasuk nama tokoh dan angka tahunnya. Pada bagian puncak terdapat huruf Arab yang bertuliskan Syahadat.

Nisan bagian kaki pada sisi sebelah dalam juga dihiasi dengan relief Mihrab dengan lampu yang menggantung di tengahnya. Pada bagian atasnya dihiasi dengan 2 buah bunga teratai. Puncak nisan dihias dengan bunga teratai (Nurhakim 1979).

## **2.6 Makam Na<sup>^</sup>ina Husen al Din (823H/1402 M) di Aceh**

Pada bagian kaki nisan dihiasi dengan huruf Arab berbahasa Persia, sedangkan pada bagian kepala nisan dihiasi tulisan Arab yang bergaya Kufiq. Tulisan Arab pada nisan itu adalah Syahadat, Basmallah, keterangan tokoh yang dimakamkan, Surah IX ayat 21-22, Surah II ayat 256. Ragam hias yang ada ialah sulur daun, hiasan mihrab, dan lampu pada tulisan Basmallah berjumlah 4 buah, satu lampu tanpa Mihrab di tengahnya (Cowan 1940: 15-21).

## **3. Makna Makam dalam Islam**

Makam berkaitan dengan salah satu siklus kehidupan manusia yakni lahir, hidup di dunia, dan mati. Dalam pengertian Islam, mati adalah suatu masa perjalanan manusia menuju pada kehidupan akhirat. Proses hidup sesudah mati ada 2 tahap, pertama adalah masa penantian di alam kubur sebelum menuju ke kehidupan yang kekal dan yang kedua adalah kehidupan akhirat (Ambary 1987:108-110).

Manakala seorang manusia mati maka ia akan dikuburkan di dalam tanah. Maka setelah itu dibuatlah "tanda" bahwa seseorang telah dikubur di tempat tersebut. "Tanda" itu bisa berupa gundukan tanah atau diberi batu nisan pada bagian kepala dan kaki, atau hanya pada bagian kepala saja. Tradisi memberi "tanda" pada makam masih merupakan perdebatan dalam syariah Islam, karena ada beberapa Hadis Nabi Muhammad S.A.W. yang melarang membuat "tanda" apa pun di kuburan atau makam

seseorang. Walaupun pada kenyataannya hampir seluruh dunia Islam menjalankan tradisi membuat “tanda” pada makam seseorang, terutama untuk tokoh-tokoh besar yang disucikan.

Dalam perkembangannya, “tanda” ini kemudian memiliki suatu bentuk yang lebih baku. Jika kita perhatikan maka sebuah makam yang lengkap memiliki unsur-unsur sebagai berikut: liang lahat yang berada di dalam tanah tempat jenazah, jirat di atasnya yang berbentuk persegi panjang mengarah ke utara-selatan, nisan pada bagian kepala dan kaki. Untuk tokoh yang dihormati biasanya diberi bangunan cungkup.

Selain merupakan tempat bagi si mati, makam juga memiliki fungsi lain bagi manusia yang masih hidup. Seperti yang dikatakan Nabi Muhammad dalam hadis bahwa berziarah kubur mengingatkan kita akan mati. Makam merupakan sebuah “tanda” bahwa manusia memiliki batas hidup di dunia.

#### **4. Makna Ornamen Mihrab dan Lampu**

Dari beberapa makam yang telah dibahas di atas, ternyata ada sebuah motif yang berupa lengkung mihrab dengan sebuah lampu di tengahnya. Dalam dunia kesenian Islam, khususnya seni dekoratif, motif lengkung (*arch*) sangat digemari, dipakai pada bentuk pintu gerbang; mihrab; bidang hiasan pada dinding bangunan, *arcade*, karpet, dll. Demikian pula motif lampu (pelita) yang menghiasi beberapa makam yang dibahas di atas mempunyai bentuk yang khas dan tidak dikenal dalam khazanah dekoratif di Indonesia. Sebaliknya, lampu dengan bentuk seperti itu sangat umum ditemukan pada berbagai mesjid di dunia Islam dan biasanya digantung dengan tiga buah rantai atau lebih (Brend 1991: 18,47,105,113). Kebanyakan lampu-lampu itu dibuat dari bahan gelas yang diberi hiasan enamel, tetapi ada pula yang dibuat dari keramik. Bentuknya terdiri dari 3 bagian yaitu kaki, badan, dan leher. Pada bagian badan ada *handle* berjumlah 3 atau 6 buah sebagai tempat mengaitkan rantai.

Siria adalah tempat pembuatan gelas yang sangat terkenal sejak jaman Romawi dengan para ahlinya yang berasal dari masyarakat Phoenicians. Pada masa Islam pembuatan gelas terus berkembang dan menghasilkan antara lain lampu-lampu dengan bentuk yang khas. Lampu yang paling tua diperkirakan dari abad ke-13 M tetapi kebanyakan berasal dari abad ke 14 atau lebih kemudian (Rice 1991: 134, 137).

Motif Mihrab dengan lampu ternyata memang telah menjadi sebuah motif hiasan, seperti yang terdapat pada sebuah relief yang terdapat di



Museum Damaskus yang berasal dari tahun 1284. Contoh lainnya adalah sebuah panil dari keramik berwarna biru Turquas dari Iran yang berasal dari abad ke 13 M. Mengapa justru bentuk Mihrab ini dijadikan salah satu motif hiasan, kiranya perlu suatu penjelasan yang lebih mendalam.

Bilamana elemen mihrab dikenal dalam kesenian Islam menurut para ahli sejarah adalah diperkenalkan pertama kali oleh seorang Kalifah Umayyah Al Walid ketika merekonstruksi Mesjid Nabawi (Burckhardt 1985: 133). Tetapi ada pendapat lain, yaitu bahwa Gubernur dari Muawiyah bernama Kurra bin Sharik (90-96/709-14) yang tercatat sebagai orang yang memperkenalkan bentuk mihrab di Mesir. Yang lainnya adalah Maslama bin Mukhallad (47-62/667-82); Abdul al-Aziz bin Marwan (65-85/685-704) (Gibb 1953: 343). Mihrab dikenal dengan bentuk relung untuk shalat dan diperuntukkan sebagai sebuah elemen yang dipakai dalam kegiatan keagamaan.

Pada awalnya mihrab bentuknya sangat sederhana merupakan sebuah pintu buntu yang fungsinya menunjukkan arah kiblat (Burckhardt 1985: 133). Sebagai elemen yang baru, kemudian tumbuh menjadi bagian yang sangat penting dan biasanya memiliki dekorasi yang sangat raya dan letaknya menempel ke dinding. Semula mihrab mungkin merupakan bagian dari sebuah bangunan istana, yaitu merupakan sebuah relung dengan sebuah singgasana di dalamnya dan merupakan tempat yang terhormat pada sebuah istana. Bentuk ini kemudian dipakai pada bangunan mesjid sebagai lambang atau wakil dari penguasa. Namun sebagian ahli meragukan pendapat ini, karena pada kenyataannya mihrab menjadi bagian yang pasti ada di setiap mesjid bukan hanya pada mesjid-mesjid besar yang berkaitan dengan para penguasa (Gibb 1935: 343; Grabar 1977: 121). Demikian pula penjelasan bahwa mihrab adalah merupakan petunjuk arah hadap untuk orang yang melakukan shalat, menurut Grabar (1977) tidak sepenuhnya dapat diterima. Ada 3 hal sebagai dasar penolakan, yaitu

1. Dalam perdebatan sejarah tidak ditemukan mihrab pada mesjid-mesjid yang sangat awal.
2. Dari hasil penelitian kebanyakan mesjid memang sudah berorientasi menghadap kiblat.
3. Mihrab secara keseluruhan tidak kelihatan dari segala sudut mesjid, ukurannya tidak sesuai dengan fungsi yang diajukan.

Asal mula bentuk mihrab belum jelas, bisa dikatakan merupakan prototipe relung dari Zinagoge. Tetapi lebih mungkin berasal dari tradisi masa klasik yaitu dari sebuah relung dengan dua buah tiang pada sisi-sisinya, yaitu tempat untuk menempatkan patung dari seorang tokoh yang



dihormati (Grabar 1977: 121). Di dalam Al-Quran, kata mihrab sudah digunakan antara lain: pada Surah XXXIV (Saba) ayat 13 yang mungkin dapat ditafsirkan sebagai tempat patung; Surah XXXVIII (Shaad) ayat 21, yang dapat ditafsirkan sebagai bagian dari istana raja lalu pada Surah XIX (Maryam) ayat 11, yang dapat diartikan sebagai suatu tempat dari sebuah rumah ibadah (Gibb 1953: 343).

Makna mihrab yang lebih mendalam adalah seperti apa yang dikatakan oleh para Fugaha di Medinah yang berpendapat bahwa mihrab merupakan simbol kehadiran Nabi Muhammad di dalam rumahnya. Baik Papadupoulo (1991), demikian pula Grabar (1977) mendukung pendapat tersebut dan meragukan pendapat yang mengatakan bahwa mihrab yang dihiasi dengan hiasan yang raya adalah untuk menghormati seorang Kalifah atau seorang Gubernur. Mihrab yang dibuat di Medinah membentuk sebuah simbol dan kehadiran Nabi Muhammad secara "fisik" di dalam rumahnya. Hal ini dijelaskan dengan baik melalui dekorasinya yang raya. Kehadirannya bukan hanya di mesjid-mesjid besar pada hari Jumat tetapi juga pada mesjid-mesjid lainnya. Pada tradisi Yunani, Romawi dan Byzantium, sebuah patung dari seorang tokoh yang dihormati ditempatkan dalam sebuah relung yang dipakai sebagai dasar (tempat berdiri patung) dan pembingkai. Sebuah relung pada tradisi klasik adalah simbol dari kubah langit dan maknanya untuk mensucikan ruang. Islam kemudian mengambil alih tema ini. Sebuah mihrab dapat diartikan sebagai sebuah relung yang membingkai sebuah figur, yaitu figur Nabi Muhammad S.A.W. Namun bentuk relung dianggap terlalu kecil karena memang fungsinya hanya untuk menempatkan patung dan biasanya terletak pada bagian atas sebidang dinding atau di atas altar. Bentuk mihrab dibuat lebih besar dan dimulai dari atas tanah. Dimensi ini cukup untuk membingkai Nabi Muhammad secara alamiah. Dengan demikian dapat dimengerti mengapa bentuk mihrab lebih besar, jika fungsinya semata-mata adalah untuk petunjuk arah kiblat dapat saja dibuat dalam bentuk yang lebih kecil dan letaknya berada di bagian atas sebidang tembok.

Dalam kegiatan shalat, seorang Imam tidak pernah melakukan shalat di dalam mihrab tetapi selalu di depan mihrab. Hal ini pula kiranya yang menyebabkan mihrab selalu memiliki hiasan yang lebih raya melebihi bagian lainnya dalam sebuah mesjid. Ada kalanya sebuah mesjid memiliki beberapa buah mihrab, seperti di Mesjid Damascus ada 4 buah mihrab. Walau demikian mihrab yang diperuntukkan bagi Nabi Muhammad bentuknya dibuat lebih besar (Papadupoulo 1991: 229-232). Kehadiran mihrab yang menjadi bagian yang penting dari setiap mesjid, tentunya



memiliki makna liturgi dan simbolik dalam agama Islam. Bentuk mihrab inipun menjadi sebuah motif yang sering dipakai dalam berbagai bentuk kesenian Islam. Diantaranya adalah motif mihrab dengan lampu di tengahnya. Ravaisse (1925) dan Grabar (1977) mencoba menterjemahkan makna simbolik dari motif mihrab dan lampu adalah lambang dari surah An^nuur ayat 35, yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah ruang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan pohon yang banyak berkahnya (yaitu) pohon Zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Subarna (1987) membuat suatu penafsiran bahwa mihrab yang bentuknya menyerupai pintu gerbang adalah simbol dari “pintu mistik” yang membatasi antara dunia profan dan dunia sakral. Apapun yang menjadi penafsiran simbolik, mihrab pada kenyataannya adalah sebuah tempat yang disucikan dalam mesjid.

## 5. Penutup

Menurut al Faruqi (1986), segala aspek dalam kebudayaan Islam haruslah berdasarkan dan memiliki motifasi yang berasal dari Al Quran. Oleh sebab itu, setiap ornamen (*zukuruf*) yang dipakai pada suatu karya seni bukan hanya sekedar untuk memperindah tanpa memiliki esensi apapun. Juga bukan hanya sekedar untuk memuaskan seseorang yang mencari kesenangan. Tetapi yang sangat penting adalah memiliki tujuan mengingatkan akan tawhid.

Demikian pula dengan motif mihrab dan lampu yang menggantung di tengahnya yang dipakai untuk menghias nisan dan jirat makam menjadi lebih jelas makna dan peranannya. Bentuk mihrab yang menurut sejarah “dipinjam” dari tradisi klasik Yunani, Byzantium menjadi bagian

penting dalam kesenian Islam, menjadi sebuah bentuk yang “Islami” karena memiliki makna yang baru yang sesuai dengan pandangan Islam.

Penggunaan ornamen mihrab dengan lampu pada makam tentunya memiliki makna atau tujuan tertentu sehingga seniman yang merancang, memilih motif itu disamping menuliskan ayat-ayat Al Quran.

Sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad, yang mengatakan bahwa ziarah kubur mengingatkan manusia yang hidup pada suatu saat akan menemui kematian. Maka Surah An^nuur yang disimboliskan dengan motif Mihrab dan lampu mungkin juga sebagai simbol cahaya yang menerangi alam kubur, yaitu cahaya Illahi sumber segala cahaya yang diberikan hanya kepada hamba yang dikehendaki-Nya.

Dengan kata lain, barangkali motif mihrab dan lampu adalah juga merupakan ayat-ayat Allah, seperti juga Surah-surah Al Quran lainnya yang dituliskan pada nisan dan jirat makam.

Penciptaan suatu karya seni dalam Islam menurut para Sufi haruslah melalui dua konsep penyucian diri (*mujahadat*) dan perenungan (*mushahadah*). Kedua konsep di atas bukan saja untuk membersihkan niat seniman sebelum menghasilkan karya-karyanya tetapi juga agar seorang seniman memperoleh inspirasi dan kekuatan rohani dalam memulai penciptaan karyanya (Hadi 1995: 6). Mengenai Surah-surah Al Quran dan ayat-ayat tertentu yang terdapat pada makam yang dibahas pada makalah ini tidak dilakukan pengkajian karena untuk itu dibutuhkan waktu dan penelitian lebih lanjut.

## Daftar Pustaka

- Al Faruqi, Ismail dan Lois Lamya al Faruqi  
1986      *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Ambary, Hasan M  
1987      “Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetika dan Simbolis pada Bangunan Sakral dan Sekuler masa Islam di Indonesia”, *DIA* Jakarta: IAAI
- Brend, Barbara  
1991      *Islamic Art*. British Museum Press.
- Buckhardt, Titus  
1985      *L'art de l'Islam, Langage et Signification*. Paris: Sindbad.



- Cowan H.K.J  
1940 "A Persian Inscription in North Sumatra", *TBG Deel*. 80.
- Grabar, Oleg  
1977 *The Formation of Islamic Art*. New Haven & London: Yale University Press.
- Hadi, Abdul W.M.  
1995 "Seni Lukis Miniatur dan Seni Rupa Islam Kontemporer Perbandingan Sejarah dan Wawasannya", makalah *Seminar Festifal Istiqlal II* di Jakarta.
- Humbert, Claude  
1980 *Islamic Ornamental Design*. London-Boston: Faber and Faber
- Ismail, Engku Ibrahim  
1989 "Pengaruh Parsi dalam Sastra Melayu Islam di Nusantara", *Ulumul Qur'an* no. 3, hal. 38-44.  
1977 *L'Islam dans les Collection*. Paris: Nationales Musee Nationaux.
- Montana, Suwedi  
1983 "Mode Hiasan Matahari pada Pemakaman Islam Kuna di Beberapa Tempat di Jawa dan Madura", *PIA III*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Moquette, J.P.  
1912 *De Grafsteen en te Pase en Grisse Vergeleken Met Dergelijke Monumenten uit Hinduestan*", *TBG Deel* LIV.  
1912 "De Datum op den Graafsteen van Malik Ibrahim te Grisse", *TBG Deel* LIV.
- Nurhakim, Lukman  
1979 *Makam Kuno di Daerah Barus. Sumbangan Data Arkeologi Islam*. Skripsi Sarjana Sastra, FSUI
- Papadopoulo, A.  
1976 "L'Islam et L'art Musulman". *Editions D'art Lucien Mazenod*, Paris.
- Plomp, M.

Plomp, M

1993

"Traditional Book Binding from Indonesia, Material and Decorations", BKI Dell. 149 hal. 571—592

Ravaisse, Paul

1925

"L'inscription Coufique de Leran a Java", *TBG Deel. LXV.*

Rice, David Talbot

1991

*Islamic Art.* Thames and Hudson.

Subarna, A.A.

1987

"Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam", *DIA II*, Jakarta: IAAI.

Tjandrasasmita, Uka

1975

*Islamic Antiquities of Sendang Duwur.* Jakarta: Djambatan.



# **DINAMIKA BANGUNAN PENGUBURAN KE DUA DI SUMATERA UTARA**

**Ketut Wiradnyana**

## **1. Latar Belakang Masalah**

Koentjaraningrat mengatakan bahwa:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Wujud pertama disebut wujud ideal kebudayaan, sifatnya abstrak tak dapat diraba atau difoto, yang terletak dalam uraian alam pikiran masyarakatnya yang berupa adat istiadat. Wujud kedua sering disebut sistem sosial yang terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, bergaul, berhubungan satu sama lain dari waktu dan selalu menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga disebut kebudayaan fisik dari aktivitas manusia dalam masyarakat.

Wujud-wujud kebudayaan tersebut saling pengaruh mempengaruhi didalam perkembangannya, seperti kebudayaan yang ke dua, yang berupa aktivitas manusia yang berinteraksi akan membentuk pola-pola tertentu yang secara perlahan atau cepat dapat berubah. Biasanya perubahan fisik lebih mudah dilihat dari pada merasakan perubahan non fisik. Perubahan-perubahan tersebut berawal dari perubahan unsur-unsur kebudayaan. Adapun unsur-unsur kebudayaan yang universal yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencarian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Jika salah satu unsur-unsur terganggu maka akan mempengaruhi wujud-wujud kebudayaan, baik itu wujud bentuk maupun tidak tercapainya keserasian fungsi. Tidak ada kebudayaan yang tidak berubah, demikian salah satu yang diungkapkan oleh Ralph L. Beals dan Harry Hoijer dalam bukunya *An Introduction to Anthropology*. Hal tersebut di atas dapat kita

lihat pada perkembangan penguburan skunder (*secondary burial*) di Sumatera Utara. Dimana bentuk-bentuk awal sarkofagus yang berupa wadah dan tutup, serta pola hias muka manusia (*monster*) laki-laki, dengan penggambaran yang kaku berkembang ke arah yang lebih maju berupa pola hias yang lebih kaya dan realistis. Seperti hiasan muka dinding depan tutup sarkofagus, yang biasanya digambarkan muka seorang lelaki tetapi kemudian ada yang digambarkan muka seorang perempuan. Penunggang sarkofagus biasanya digambarkan seorang perempuan, tetapi pada perkembangan kemudian ada yang digambarkan seorang lelaki. Bentuk bangunan penguburan kedua yang lebih modern (sekarang), menggunakan bahan bangunan yang mudah didapat untuk mendukung pembuatan bangunan tersebut, seperti bahan batu monolit diganti dengan bahan dari semen, bata, tegel dan lain-lainnya. Begitu pula bentuk penguburan sekunder (sarkofagus) di Sumatera Utara, sekarang berupa tugu yang dibuat lubang kubur dari depan wadah kubur, bukan dari atas seperti layaknya sarkofagus.

Metode yang digunakan di sini adalah, analisis bentuk, fungsi serta etnografis yang terbatas, sehingga dari permasalahan di bawah ini yaitu:

- a. bagaimanakah perkembangan fungsi dan bentuk penguburan sekunder di Sumatera Utara sampai saat ini?
- b. unsur-unsur apa saja yang mempengaruhi perubahan budaya?  
diharapkan ada kesejajaran konsep sehingga memperjelas dinamika bangunan penguburan kedua di Sumatera Utara.

## **2. Perkembangan Gungsi dan Bentuk Kubur Sekunder di Sumatera Utara**

Penguburan sekunder di Sumatera Utara terdiri atas sarkofagus dan termpayan batu. Penguburan ini bertujuan disamping sebagai penghormatan terhadap roh si mati, juga bertujuan untuk mempercepat proses kembalinya roh ke Sang Pencipta. Disini berarti pula bangunan penguburan sekunder merupakan sarana/wahana roh ke dunia arwah.

Masyarakat Sumatera Utara percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian dan kehidupan di dunia arwah dapat diperbaiki dengan mengadakan upacara-upacara di alam nyata. Untuk itulah upacara kematian selalu dilakukan lebih megah dari pada upacara-upacara yang lainnya. Mereka percaya bahwa kehidupan roh di dunia arwah dapat mempengaruhi kehidupan manusia di alam nyata. Sehingga mereka berharap juga, agar kehidupan yang ditinggalkan si mati menjadi lebih baik sesuai



dengan perlakuan mereka terhadap di mati. Hal ini juga menunjukkan kedudukan sosial keluarga yang ditinggalkan.

Dengan demikian ada indikasi pergeseran tujuan penguburan ke dua dari kepentingan si mati dan menomorduakan kepentingan yang masih hidup.

Di dalam sarkofagus kadang-kadang ditemukan tulang belulang untuk beberapa orang, berarti sarkofagus di Sumatera Utara ada yang berfungsi untuk penguburan beberapa orang dalam satu lubang kubur. Begitu juga dengan tugu fungsinya masih sama dengan sarkofagus yaitu sebagai tempat untuk penguburan sekunder yang dapat diisi beberapa tulang tengkorak dalam satu lubang kubur.

Fungsi sarkofagus sebagai mempercepat proses kembalinya roh ke sang pencipta, wahana roh ke alam arwah, serta penghormatan kepada si mati yang kesemuanya merupakan unsur murni sosial religi, sekarang ini bergeser kepada kepentingan kedudukan sosial yaitu menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa kedudukan sosial keluarga si mati sesuai dengan besar kecilnya upacara penguburan kedua dan megah bangunan tersebut.

Sarkofagus yang merupakan bentuk penguburan kedua dari masa tradisi Megalitik Muda yaitu pada permulaan masa perunggu dan besi, mempunyai bentuk fisik yang terdiri dari bagian wadah dan tutup. Pada bagian wadah sarkofagus ditatah untuk menempatkan tulang belulang yang sebelumnya ditanam di dalam tanah. Biasanya penguburan kedua di tandai dengan pemberian bekal kubur, tulang belulang yang tak lengkap baik itu tempayan batu maupun sarkofagus, juga upacara-upacara tertentu yang dapat memperbaiki kedudukan roh di alam arwah. Penggunaan sarkofagus sebagai penguburan ke dua meluas di Indonesia, namun bentuknya di masing-masing daerah bervariasi.

Sarkofagus mempunyai hiasan yang beraneka ragam, dari bentuk hiasan muka manusia atau manusia utuh, bentuk hiasan binatang maupun hiasan-hiasan garis. Hiasan binatang yang digambarkan yaitu kura-kura/penyu yang juga terdiri dari bagian wadah dan tutup. Kebanyakan dari sarkofagus memiliki tonjolan-tonjolan pada bagian depan atau sisi sampingnya. Tonjolan-tonjolan ini ada yang diberi hiasan topeng atau kedok muka dalam sikap melawak, menjulurkan lidah dan mulut menganga dengan mata yang digambarkan melotot dan besar. Disamping itu ada juga sarkofagus yang diberi pahatan bentuk vagina sisi atas dan bawahnya. Sebagian sarkofagus lainnya memiliki tonjolan-tonjolan polos tanpa hiasan, yang gepeng kebulat-bulatan.

Sarkofagus di Bali berhasil dikumpulkan oleh R.P. Soejono sebanyak 87 buah dalam keadaan utuh dan fragmentaris. Semuanya tersebar hampir di seluruh Bali, sebagian sarkofagus tersebut masih ada di tempat dan sebagian lagi telah disimpan di Museum Gedung Arca Bedulu, Gianyar dan di Museum Bali, Denpasar.

Selain di Bali sarkofagus juga ditemukan di daerah lain. Pada tahun 1929 - 1932, Van Heekeren mengadakan penelitian di daerah Kretek, Kemuningan, Tunggulangun dan Nangkaan. Di Kretek ditemukan sebuah sarkofagus yang pada dinding mukanya, dihiasi dengan pahatan bentuk binatang berkaki empat dengan ekor menjulur ke atas, seekor burung yang sedang mengangkat cakarnya dan tiga bentuk manusia, yang satunya besar dan yang dua lainnya kecil. Pada sarkofagus yang di Kemuningan, terdapat ukuran manusia dengan jenggot dan mata melotot. Sarkofagus di Tunggulangun berhiaskan pola geometris dan sarkofagus di Nangkaan memiliki lubang seperti jendela di depannya. Sarkofagus terdapat pula di Long Danum dan Sungai Long Kejanan (Kalimantan Timur). Di Sumbawa Barat empat buah sarkofagus yang berhiaskan ukuran manusia dan binatang melata dengan gaya kangkang, disamping hiasan wajah manusia (Soejono 1984: 233, 237).

Bentuk hiasan muka manusia (monster) adalah bentuk yang paling umum dipahatkan pada sarkofagus di Sumatera Utara, disamping itu ada juga hiasan manusia dalam posisi jongkok atau berdiri dan ada pula hiasan muka manusia yang distilir atau hiasan mata yang melotot dan besar. Hiasan bentuk muka manusia biasanya digambarkan dengan sangat sederhana dengan mata berbentuk persegi dan melotot, bentuk bibir, hidung dan telinga dibuat kaku. Pahatan seperti tersebut di atas dimaksudkan untuk menjaga roh dari gangguan dalam perjalanannya ke dunia arwah. Pahatan manusia utuh pada sarkofagus di Sumatera Utara biasanya merupakan penggambaran seseorang yang mempunyai kedudukan khusus bagi si mati seperti seorang istri atau panglima perang. Penggambaran muka manusia (monster) di dinding depan tutup sarkofagus ada yang merupakan penggambaran orang yang dikuburkan di dalam sarkofagus tersebut. Pahatan seperti tersebut dapat kita temukan pada situs-situs penguburan di Pulau Samosir. Dari bentuk sarkofagus tersebut kita ketahui bahwa kedudukan sosial si mati dalam masyarakat sangat tinggi. Pahatan binatang pada sarkofagus dapat ditemukan di Balige, Sumatera Utara. Diletakkan mengapit sarkofagus, penggambarannya kaku, dan binatang yang digambarkan adalah singa. Singa disini berfungsi sebagai penjaga roh dalam perjalanan ke alam arwah.



Sebelum tulang-belulang ditempatkan di dalam sarkofagus maka orang yang meninggal di kubur dahulu di dalam tanah. Sebelum penguburan kedua, diadakan upacara-upacara yang khusus dan besar, upacara-upacara tersebut memerlukan biaya yang besar, disamping itu penguburan kedua dilakukan jika tubuh si mati telah betul-betul hanya tinggal tulang-tulangnya saja di dalam tanah. Ini berarti upacara penguburan kedua memerlukan waktu beberapa tahun untuk menunggu proses hancurnya tubuh di dalam tanah dan waktu tersebut dipergunakan untuk mengumpulkan biaya upacara. Proses penguburan kedua biasanya lebih lama lagi jika keluarga si mati belum cukup memiliki dana untuk menyelenggarakan upacara tersebut.

Pada saat ini di Sumatera Utara bangunan penguburan kedua adalah Tugu, dengan bentuk bangunan empat persegi panjang baik dengan menggunakan atap ataupun tidak. Memuat beberapa lubang kubur sebagai pengganti sarkofagus sebelumnya. Jadi tugu ini berfungsi seperti sarkofagus, hanya saja sudah mengalami perubahan bentuk. Bentuk lubang kubur yang terdapat pada tugu biasanya berderet horisontal namun ada juga yang dibuat bertingkat-tingkat seperti yang terdapat pada situs megalitik di Siallagan, Pulau Samosir, bentuk bagian terbawah terdiri atas 3 lubang kubur, di atasnya dibuat 2 lubang kubur dan pada bagian yang paling atas dibuat sebuah lubang kubur. Maksud dibuat lubang kubur seperti tersebut di atas adalah lubang kubur yang terbawah berfungsi sebagai penguburan primer, sedangkan lubang kubur yang di atasnya berfungsi sebagai tempat penguburan sekunder. Jika lubang penguburan sekunder yang bawah penuh dengan kerangka, maka sebagian dari tulang-tulang tersebut dipindahkan ke lubang penguburan sekunder yang ada di atasnya. Tulang-tulang yang dipindahkan tersebut adalah tulang-tulang yang mewakili anggota badan. Ada juga tugu yang diapit oleh dua buah sampan, hal ini mengingatkan kita akan fungsi dari penguburan kedua. Bentuk tugu yang paling umum berupa bangunan persegi empat dengan hiasan rumah adat di atas bangunan tersebut dan kadang-kadang dihiasi pula dengan patung manusia atau binatang.

Bahan dari tugu tersebut adalah batu, semen, tegal dan lain-lain, yang merupakan bahan-bahan modern. Bentuk tugu bervariasi sesuai dengan keinginan yang membuat. Sebagian dari tugu tersebut sekarang dipakai sebagai penguburan primer, yaitu mayat langsung dimasukkan ke dalam salah satu lubang kubur, tanpa melalui penguburan di dalam tanah.

### 3. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Perubahan Kebudayaan

Penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial manusia dalam rangka memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup, dan pelaksanaannya dilakukan secara berpola sesuai dengan pranata kelakuan tertentu, diakui serta bersumber pada kebudayaan masyarakat pendu-kungnya. Dengan demikian suatu kegiatan penguburan memerlukan pengelolaan dan pembagian kerja, serta melibatkan kerabat terdekat atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan dengan si mati (Binford 1972: 400; Soejono 1977: 9-10).

Penguburan di Sumatera Utara tampaknya juga mempunyai ketentuan-ketentuan yang berakhir pada penguburan sekunder, dengan meletakkan mayat pada bangunan penguburan sekunder yang sekarang (tugu). Sebelumnya juga dilakukan penguburan primer dan dalam jang-ka waktu tertentu barulah diadakan penguburan sekunder.

Bangunan penguburan sekunder yang kita kenal di Sumatera Utara yaitu sarkofagus dan tempayan batu, namun sekarang ini, bentuk penguburan sekunder yaitu tugu yang bentuknya mendekati bentuk sebuah rumah adat setempat. Perubahan bentuk seperti ini disebabkan oleh unsur-unsur kebudayaan yang berkembang, yaitu:

#### *Unsur Bahasa:*

Bahasa di sini selain Bahasa Daerah dan Indonesia, juga masyarakat mulai mengenal Bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah-sekolah, serta bahasa pengantar dalam pariwisata. Bahasa merupakan alat komunikasi yang menyebabkan terjadinya pertukaran/penambahan pengetahuan, kebudayaan dan lain-lain. Sehingga dari komunikasi dua arah akan terjadi percampuran pola pikir, yang mulanya antara si pelaku, kemudian berkembang dimasyarakat.

#### *Unsur Pengetahuan:*

Pendukung dari kebudayaan Batak dimasa lalu adalah masyarakat yang belum banyak mengenal pengetahuan secara luas, sehingga dengan dikenalnya beragam pengetahuan maka penafsiran tentang kebudayaan (filsafat) mulai beragam disesuaikan dengan kondisi saat itu sehingga memudahkan perubahan kebudayaan.



### ***Unsur Organisasi Sosial:***

Semakin banyak jumlah organisasi sosial terutama yang tidak mendukung kebudayaan secara langsung, akan menyebabkan perhatian terhadap kebudayaan semakin berkurang. Dengan terpecahnya perhatian masyarakat maka perkembangan kebudayaan semakin lambat atau berubah.

### ***Unsur Peralatan Hidup dan Teknologi:***

Pengenalan peralatan hidup dan teknologi mendorong masyarakat untuk mengadakan suatu perubahan-perubahan yang dianggap ketinggalan zaman, sehingga cara hidup yang lebih praktis akan mendominasi pola pikir serta tingkah laku sehari-hari.

### ***Unsur Mata Pencarian Hidup:***

Masyarakat dahulu adalah petani, mereka banyak mempunyai waktu luang dalam menunggu padi yang dipanen. Akan tetapi sekarang ini kebutuhan sudah semakin banyak sehingga pikiran yang tertinggal untuk menunggu hasil panen dipergunakan untuk memikirkan segi ekonomis yang lain, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang semakin banyak ragamnya sehingga untuk memperdalam segi kebudayaan semakin berkurang. Mata pencarian hidup dapat juga dilihat perkembangannya yaitu pada zaman dahulu dimana orang mengumpulkan makanan yang disediakan oleh alam akan tetapi sekarang orang mengolah alam untuk mendapatkan makanan. Karena tuntutan zaman maka praktis masyarakat lebih menitikberatkan unsur mata pencarian hidup serta mengesampingkan unsur-unsur religi sehingga mata pencarian hidup mendominasi alam pikiran sepanjang hari. Alam pikiran sebagai petani perlahan-lahan berubah menjadi pola pikir yang ekonomis.

### ***Unsur Religi:***

Perubahan sistem religi dari kepercayaan lama animisme/dinamisme keagama yang baru sangat besar pengaruhnya terhadap keutuhan yang lama, sehingga akan melahirkan suatu konsep baru bentuk fisik kebudayaan. Bentuk fisik kebudayaan masih bertahan, hal ini semata-mata karena faktor adat istiadat yang masih kuat yang mendukung berlangsungnya tradisi penguburan sekunder.

### ***Unsur Kesenian:***

Sistem religi juga didukung oleh sistem kesenian, dimana setiap kegiatan religi selalu diikuti dengan kegiatan kesenian. Jika unsur religi berkembang/bergeser maka unsur kesenianpun akan bergeser pula. Perkembangan kesenian tidak selalu disebabkan oleh perkembangan/pergeseran religi tapi bisa juga dari perkembangan pengetahuan atau dari unsur yang lainnya.

Pergeseran unsur-unsur tersebut, jumlah dan besarnya sulit untuk diukur akan tetapi pengaruhnya dapat kita rasakan. Begitu juga perubahan bentuk fisik penguburan sekunder dari sarkofagus ke tugu jelas sekali perbedaannya. Unsur-unsur tersebut saling terkait tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Bertambah atau berkurangnya salah satu unsur-unsur kebudayaan akan berpengaruh terhadap unsur-unsur yang lainnya. Jika masing-masing unsur tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya maka unsur-unsur tersebut dapat dikatakan berintegrasi.

Perubahan bentuk fisik kebudayaan (tugu), tidak banyak pengaruhnya terhadap perkembangan organisasi sosial seperti adat istiadat. Disini terlihat bahwa adat istiadat dapat menyesuaikan diri pada perubahan unsur-unsur kebudayaan, sehingga keseimbangan fungsi adat istiadat tercapai atau dapat berintegrasi. Begitu pula perubahan kebudayaan fisik (tugu) tidak dapat mempengaruhi unsur peralatan hidup dan teknologi, karena unsur tersebut dapat menyesuaikan pada perubahan kebudayaan, akan tetapi unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat menyebabkan perubahan budaya. Menyesuaikan pada perubahan kebudayaan yang dimaksud di sini, bukan berarti unsur-unsur kebudayaan tersebut tidak berubah akan tetapi perubahannya tidak sebesar atau secepat perubahan unsur-unsur kebudayaan lainnya.

### **4. Penutup**

Semua kebudayaan fisik maupun non-fisik mengalami perubahan/perkembangan. Seperti halnya penguburan kedua di Sumatera Utara yang mula-mula bentuk fisiknya menggunakan sarkofagus dan tempayan batu mengalami perubahan bentuk fisik menjadi tugu. Perubahan bentuk fisik jelas sekali dari bentuk peti mati yang dibuat agak melengkung di bagian atasnya (perahu), menjadi bentuk segi empat (altar) dengan hiasan rumah adat di atasnya, atau hiasan patung manusia dan binatang. Begitu juga ukurannya lebih besar dan bahannya dibuat dari bahan-bahan yang modern.



Fungsi tugu sebagai penguburan kedua secara umum masih sama yaitu sebagai tempat tulang belulang setelah mengalami penguburan pertama (*primer*). Sekarang fungsinya mulai bergeser yaitu kadang-kadang dipakai juga sebagai tempat penguburan pertama (*primer*). Sebagian masyarakat masih percaya bahwa tugu tersebut adalah wahana roh ke dunia arwah. Fungsi religi bahwa penguburan kedua hanya semata-mata untuk kepentingan si mati, perlahan-lahan mulai bergeser bahwa penguburan kedua juga untuk orang yang ditinggalkan dengan mengharapkan perlakuan timbal balik dari si mati juga untuk meningkatkan status sosial di masyarakat.

Pergeseran maupun perkembangan kebudayaan di Sumatera Utara disebabkan oleh perkembangan unsur-unsur kebudayaan. Perubahan religi adalah unsur yang paling besar pengaruhnya terhadap perubahan atau perkembangan bentuk fisik dari kebudayaan, sedangkan unsur-unsur yang lainnya adalah pendukung dari perubahan maupun perkembangan kebudayaan fisik.

## Daftar Pustaka

Aziz, Fadhila Arifin

- 1986 "Hubungan Variabel Kubur di Situs Gilimanuk: Suatu Analisis Fungsional". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Beals, Ralph L. and Hoiijer, Harry

- 1959 *An Introduction To Anthropology*. New York: The Macmillan Company.

Bronson, Bennet

- 1973 *Laporan Penelitian di Sumatera*. Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Gultom Raja Marpodang, D.J.

- 1992 *Dalihan Natolu, Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: C.V. Armanda.

Heekeren, H.R. van

- 1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia". *VKI XXII*, s'-Gravenhage.

Ihromi, T.O.

- 1990 *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.

Koentjaraningrat

- 1971 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- 1985 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PN Dian Rakyat.

Simanjuntak, Truman

- 1982 "Perkembangan Bentuk Kubur di Tanah Batak", *Amerta* 6. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soejono, R.P. (ed.)

- 1984 "Jaman Prasejarah Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*. Edisi-4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.



# REKONSTRUKSI BANDAR SOMBA OPU BERDASARKAN PETA RAHASIA VOC TAHUN 1638

Muslimin A.R. Effendy

## I

Peta perdagangan Asia Tenggara memberikan petunjuk kepada kita bahwa posisi Sulawesi Selatan berada pada titik pusat kegiatan pelayaran dari Malaka ke Maluku dan dari Sulu ke Malaka. Sekurang-kurangnya penduduk daerah ini terlibat dalam dunia pelayaran niaga pada abad ke-14 (Poelinggomang 1995: 4). Meskipun demikian kegiatan perniagaan mereka hingga pada paroh pertama abad ke-16 belum memasuki wilayah produksi rempah-rempah. Hal itu tampak dalam laporan perjalanan Tome Pires yang mengungkapkan bahwa Kepulauan Makassar berada pada jalur ke Maluku yang dapat dicapai dalam pelayaran dari Tanjungpura selama empat atau lima hari. Kepulauan ini terdiri dari banyak pulau; merupakan suatu negeri besar. Dari sini dapat berangkat ke Buton dan ke Madura dan juga ke arah utara. Penduduk daerah ini melakukan perdagangan dengan Malaka, Jawa, Kalimantan, Siam, dan dengan semua tempat antara Pahang dan Siam. Mereka lebih mirip dengan orang Siam daripada ras lainnya (Cartesao 1944: 226, Anthony Reid 1983: 127). Komoditi dagang mereka adalah beras yang putih dan emas. Rempah-rempah dari Maluku yang merupakan komoditi terpenting ketika itu tidak pernah diperdagangkan mereka (Poelinggomang 1995: 5).

Perkembangan selanjutnya membuktikan bahwa setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis diikuti pula dengan migrasi pedagang-pedagang Melayu mencari koloni dagang baru di Sulawesi. Pedagang-pedagang dari Sulawesi Selatan mengembangkan kegiatan pelayaran mereka juga ke Maluku. Tampaknya pengembaraan pedagang Melayu itu memberikan peluang pula bagi pedagang Portugis untuk menelusuri rute pelayaran orang-orang Melayu yang akhirnya membuka tabir kegelapan menyangkut daerah Sulawesi Selatan atau daerah jazirah selatan Sulawesi yang dikenal dengan sebutan *ilhas dos Maquacer* itu. Dari penjelajahan pedagang Portugis itu diperoleh sejumlah catatan yang mengungkapkan kota-kota dagang di kawasan itu, antara lain: Tallo, Siang, Bacokiki, Suppa dan Nappo (Balanipa). Diantara kota-kota dagang itu yang terpenting adalah Siang (Poelinggomang 1995: 6).

Melihat perkembangan perdagangan di kawasan ini yang begitu pesat telah mendorong Raja Gowa Tumaparissi Kalonna (1510--1546) untuk mengalihkan kehidupan agraris dari kerajaan menjadi satu kekuatan maritim. Itulah sebabnya ia mengawali pembangunan Benteng Somba Opu Maritim. Itulah sebabnya ia mengawali pembangunan Benteng Somba Opu pada tahun 1510 dan memindahkan pusat pemerintahan dari Kale Gowa di Tamalate ke Somba Opu yang terletak di pesisir muara Sungai Jeneberang. Sejak saat itulah ibukota Kerajaan Gowa Lama di Benteng Kale Gowa berangsur-angsur menjadi sepi dan kemudian menjadi kawasan yang sangat sakral di mana acara pelantikan raja tetap dilakukan di sana. Demikian juga secara khusus digunakan sebagai tempat penguburan para raja dan bangsawan-bangsawan Makassar.

Pemindahan ibukota kerajaan tersebut dapat pula diartikan sebagai pertanda beralihnya karakteristik *agrarian kingdom* ke tradisi maritim. Peristiwa pemindahan ini juga ditandai dengan peletakan batu sedimen pada dinding Benteng Somba Opu tahun 1548. Pembangunan dinding benteng dengan batu sedimen sangat penting artinya tidak hanya dari segi arsitektur dan pertahanan, tetapi momentum ini dapat dianggap sebagai tahun berdirinya kota Somba Opu, yang dalam berbagai kepustakaan Eropa (Belanda) dikenal dengan isitilah *The Heart of Makassar* (Mukhlis 1995: 3). Pada tahun 1638 penduduknya sudah mencapai 50.000 jiwa, suatu jumlah yang sangat besar dibanding kota-kota dagang lainnya di nusantara pada zamannya (Anthony Reid 1982: 6).

Tumbuhnya dinamika dan mobilitas penduduk di kawasan Somba Opu sebenarnya mulai terasa sejak zaman raja Gowa ke-8 (Tunijallo) ketika ia membuka pemukiman bagi orang-orang Melayu di Mangallekana yang ditandai dengan didirikannya masjid untuk pedagang-pedagang Melayu yang bermukim di sana jauh sebelum keruntuhan Malaka. Berdirinya kompleks perdagangan dan pemukiman orang-orang Bajou di Bayao, sekitar benteng Garrasi mungkin dapat dianggap sebagai embrio dari sebuah dinamika pemukiman pantai dan dapat dianggap sebagai awal berdirinya sebuah kota maritim. Mangallekana ketika itu menjelma menjadi perkampungan/pemukiman yang seakan terlepas dari struktur kekuasaan karena ia tidaklah terikat dalam tatanan birokrasi Kerajaan Gowa. Orang-orang Melayu memperoleh kemerdekaan sepenuhnya di Mangallekana, adat istiadat dan rezim Melayu berlaku di sana. Raja Gowa X Tunipallangga sangat menghormati legalitas adat istiadat Melayu yang secara khusus berlaku di Mangallekana.



## II

Somba Opu yang kemudian berkembang menjadi kota Makassar mulai terwujud ketika Tunipalangga menaklukkan semua daerah di kawasan pesisir pantai Makassar. Penaklukan ini dilakukan untuk memperoleh daerah penyangga ibukota Kerajaan Gowa yang berkedudukan di Somba Opu. Upaya ke arah itu dilakukan melalui perang penaklukan mulai dari Katingan sampai ke Tallo sekitar tahun 1548. Kawasan ini kemudian diikat dengan untaian benteng-benteng pertahanan yang tidak kurang dari 10 buah jumlahnya. Di sekitar benteng-benteng inilah tumbuh perkampungan yang kemudian memper-kuat kehidupan masyarakat sekitarnya. Membentang dari utara ke selatan, dari benteng Tallo ke Sanrobone. Kawasan inilah yang kemudian menemukan bentuknya sebagai kota Makassar di abad ke-17 dengan konsentrasi penduduk dari benteng Panakkukang hingga ke benteng Tallo.

Meskipun kerajaan-kerajaan pesisir telah ditaklukkan, namun usaha itu kurang berhasil mendorong kerajaan tersebut untuk mengalihkan kegiatan niaganya ke pelabuhan Somba Opu dan Tallo. Sehingga akhirnya ketika Tunipalangga Ulewang menduduki tahta Kerajaan Gowa (1546--1565), ia kembali bergiat menduduki kerajaan-kerajaan yang terdahulu ditaklukkan oleh pendahulunya dengan menetapkan kebijaksanaan baru, yaitu memaksakan kerajaan-kerajaan taklukkan untuk mengikrarkan pernyataan: "aku bertitah dan kamu taati", dan mengangkat orang dan barang dari kerajaan itu ke Somba Opu dan Tallo (Andaya 1981: 24--25).

Kebijaksanaan itu ternyata tidak menimbulkan konflik intern yang berkepanjangan, karena kenyataan menunjukkan bahwa penduduk kerajaan taklukkan yang menetap di pelabuhan Gowa-Tallo itu ikut memajukan perdagangan Makassar. Pedagang-pedagang asing yang pernah mengunjungi daerah itu memberikan kesan bahwa masyarakat di kota pelabuhan Gowa (Somba Opu) sangat toleransi. Bahkan kelompok-kelompok pedagang yang saling bermusuhan, seperti antara orang Portugis dan orang Melayu dapat menjalin kerjasama di Makassar (Stappel 1922: 8). Meskipun raja Makassar masih kafir tetapi ia sangat suka memaafkan (Stappel 1922: 9). Semua orang asing diterima dengan baik dan bebas mendirikan rumah ibadah mereka di Makassar (Poelinggomang 1991: 31).

### III

Pada tahun 1632 Hendrick Kerckringh seorang pejabat tinggi Belanda tiba di Somba Opu setelah melakukan perjalanan panjang ke negeri-negeri Hindia Timur. Apa yang dilihat dan disaksikan selama perjalanan itu ia tuangkan ke dalam sebuah laporan yang berjudul *Corte remonstrancie*. Dalam laporan tersebut ia memberikan gambaran akan ramainya kegiatan perdagangan dari berbagai suku bangsa di sebuah kawasan yang bernama Somba Opu. Pada waktu itu, Somba Opu merupakan bandar niaga yang strategis bagi pelayaran para pedagang yang melakukan pertukaran eksternal antara zone perdagangan nusantara, dan Asia Tenggara pada umumnya. Ia berada pada posisi silang utama antara jalur pelayaran Barat dan Timur (Malaka dan Maluku), dan antara utara dan selatan (Cina ke Jawa dan Timur) (Krueq K.C. 1931: 93). Berdasarkan laporan dan sket yang dibuat oleh Kerckringh tersebut, Francois Valentijn melukiskannya dalam sebuah peta sederhana yang kemudian disempurnakan oleh sebuah tim perancang dan arsitik kenamaan Bleau pada tahun 1670. Peta tersebut dimuat dalam bundel atlas rahasia VOC mengenai daerah-daerah potensial di timur yang kelak menjadi daerah taklukan melalui perang.

Dari peta ini dapat diketahui bahwa benteng Somba Opu berbentuk empat persegi empat panjang dengan tembok lingkaran (*ringmuur*). Di bagian atas tembok terdapat lorong yang memungkinkan para anggota lasykar dapat melakukan tugas-tugasnya. Di sekeliling benteng terdapat empat buah selokoh dengan bentuk setengah lingkaran. Di selokoh-selokoh inilah ditempatkan alat-alat persenjataan berat, seperti meriam-meriam. Di sudut barat laut terdapat sebuah baluwara agung, dan di sinilah ditempatkan sebuah meriam sakti yang diberi nama "Ana Mangkasara". Di bagian sudut barat daya terdapat sebuah baluwara sedangkan di sisi barat yang diatarai oleh kedua selokoh besar terdapat pula dua selokoh berukuran kecil. Pada bagian sisi tembok lingkaran sebelah utara terdapat dua buah selokoh lagi. Satu di tengah dan yang lainnya merupakan selokoh sudut yang menghadap ke arah timur laut. Pada ujung tembok lingkaran sisi selatan dan timur tidak begitu diperkuat, karena kemungkinan serangan musuh akan datang dari arah barat dan utara (Sagimun MD 1982: 11).

Mengenai bentuk fisik benteng Somba Opu secara utuh masih belum jelas karena sebagian tidak ditemukan jejaknya, terutama dinding sisi utara. Yang sudah tampak adalah sebahagian sisi barat, sebahagian sisi timur dan hampir utuh pada sisi selatan.



Dari hasil ekskavasi tim Suaka PSP Sulselra bekerjasama dengan jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Unhas telah mengungkapkan struktur pembentuk dinding benteng yakni terbuat dari batu bata berbagai ukuran, batu padas, dan pada bagian-bagian tertentu terdapat tanah isian yang tidak teratur (bukan kontruksi susun timbun). Adapun ukuran ketebalan dindingnya bervariasi rata-rata antara 366 cm hingga 410 cm pada sisi timur dan selatan, sedang pada sisi barat lebih tebal berukuran antara 1030 cm hingga 1050 cm. Khusus pada sudut barat daya ada bastion yang membundar berdiameter 210 cm. Pada dinding sisi barat berjarak 170 cm dari sudut barat daya terdapat pintu gerbang yang bagian depannya diberi penghalang berbentuk setengah lingkaran memberi kesan seperti pintu rahasia (Darmawan 1995: 82).

Temuan-temuan unik yang perlu dianalisis secara khusus adalah temuan celah/lorong kecil yang paling banyak terdapat di dinding sisi selatan, terutama sekitar lekukan. Dugaan sementara menganggap bahwa celah/lorong tersebut berfungsi sebagai tempat penyimpanan peluru meriam/perbekalan atau mungkin juga sebagai tempat pengintaian/penjagaan. Temuan lain berupa batu bata bertulis, fragmen gerabah, fragmen keramik asing, terak besi, remukan bunga karang, cangkang molusca, gigi, tulang, arang dan sisa-sisa perekat. Dari temuan-temuan ini dapat disimpulkan bahwa penduduk yang tinggal dalam Situs Benteng Somba Opu bersifat heterogen yang tingkat pemikirannya sudah cukup maju.

Melihat konstruksi dinding yang demikian kokoh memperlihatkan keahlian mereka mendirikan dinding tanpa fondasi dengan hanya mengikuti kontur tanah. Dibalik itu dapat dibayangkan betapa banyak tenaga yang dikerahkan sebagai simbol kekuasaan Kerajaan Gowa saat itu.

#### IV

Somba Opu adalah sebuah ibukota kerajaan berciri abad pertengahan yang mempunyai tata kota berpola sebagai berikut: di dalam benteng yang dikelilingi tembok terdapat istana yang menjadi tempat kediaman raja Gowa dan rumah-rumah tempat kediaman kerabat raja, para bangsawan, pembesar dan pegawai-pegawai kerajaan. Ibukota kerajaan yang menjadi tempat kediaman raja dan keluarganya tadi sekaligus merupakan benteng pertahanan yang dilindungi oleh dinding tembok lingkaran yang tinggi dan tebal serta dilengkapi dengan persenjataan. Unit-unit bangunan di dalam benteng terdiri atas (selain istana raja

dan kediaman para bangsawan) masjid dan lapangan terbuka. Kompleks ini mempunyai sumbu yang dibentuk oleh jalan utama dari arah utara-selatan. Tempat tinggal para bangsawan dan kerabat raja terletak di bagian utara dibagi dua oleh sumbu jalan utama yang membujur utara-selatan. Di sebelah utara menempel pada dinding luar benteng terdapat pasar. Jalan utama tersebut berpotongan tegak lurus di bagian tengah kompleks, dengan sebuah jalan lainnya yang melintang dalam arah timur-barat. Masjid terletak di ujung selatan jalan utama, melintang barat-timur berorientasi ke arah kiblat. Tempat bermukim raja terdapat di bagian barat-selatan berdekatan dan sejajar dengan dinding benteng sebelah barat. Tiap bangunan mempunyai halaman masing-masing yang dikelilingi oleh dinding tembok atau pagar yang kokoh laksana kubu pertahanan yang berlapis-lapis. Jadi sumbu utama kerajaan di sini terdapat fasilitas ibadah, yaitu masjid.

Di luar benteng tinggal para prajurit dan keluarganya, tukang-tukang atau pandai-pandai, saudagar dan para pendatang dari berbagai suku bangsa. Di bagian utara benteng terdapat bangunan perwakilan dagang bangsa Portugis. Kemudian Inggris yang membuka loji dagangnya tahun 1613, Spanyol tahun 1615, Denmark tahun 1618, sementara Belanda tahun 1607 dan China tahun 1618. Di sebelah timur benteng terdapat Kampung Manglekanna yang didiami oleh bangsa Melayu, sedangkan pedagang Bugis-Makassar menempati daerah-daerah di sekitar benteng, dan para petani yang mengerjakan sawah milik kerajaan menempati Kampung Bontoala.

## V

Runtuhnya Benteng Somba Opu dalam perang Makassar tahun 1667 tidak hanya mengakibatkan hancurnya kawasan itu secara keseluruhan, tapi juga membuat kekuatan militer, politik dan ekonomi Kerajaan Gowa menjadi lumpuh. Selain itu secara langsung menghancurkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam tradisi maritim yang tumbuh ketika itu. Akibat kekalahan itu secara politis aktivitas Kerajaan Gowa tidak hanya dilumpuhkan, tetapi juga berangsur-angsur dimatikan. Perdagangan dan kontak luar negerinya praktis hancur dan tak pernah bangkit lagi. Pelayanan dan perdagangan yang sebelumnya dilakukan dengan bebas, sejak kekalahan itu diawasi dengan ketat. Keharusan untuk memiliki izin



dari kompeni pada setiap aktivitas dagang diperlakukan secara ketat. Dalam kontrak 1667 artikel 9 disebutkan:

Pemerintah Makassar dan penduduknya hanya diperkenankan untuk berlayar ke daerah Bali, pantai Jawa, Jakarta, Banten, Jambi, Palembang, Johor dan Borneo, itupun harus memakai izin pelayaran dari penguasa kompeni setempat. Bagi mereka yang berlayar di luar daerah-daerah yang ditentukan walaupun mempunyai pas atau mereka yang berlayar di daerah yang diizinkan di atas tetapi tidak memiliki izin berlayar akan dianggap sebagai musuh dan akan dihancurkan. Juga dibolehkan untuk berlayar di daerah Bima, Solor dan Timur serta bagian utara Pulau Selayar. Tidak diperkenankan untuk berlayar di daerah bagian utara Kalimantan Utara sampai Mangindanao (Stappel 1922: 182).

Pembatasan-pembatasan atas aktivitas politik dan perdagangan yang dikenakan VOC atas Kerajaan Gowa, dapat dianggap sebagai awal kemerosotan tradisi kemaritiman di Sulawesi Selatan. Hal ini tidak dapat dihindari karena kegiatan politik dan perdagangan yang berskala besar, birokrasi, dan landasan ekonomi yang mendukungnya menjadi lumpuh. Sementara itu daerah-daerah taklukan yang dikontrol dengan kekuatan armada, melepaskan diri satu persatu, sementara Kerajaan Gowa sendiri tidak lagi memiliki armada yang kuat untuk kepentingan itu. Somba Opu ibukota kerajaan, pusat kekuasaan Kerajaan Gowa berangsur-angsur menjadi sepi, sampai pada akhirnya ibukota dipindahkan dari kawasan pesisir ke pedalaman.

Kini reruntuhan Benteng Somba Opu, pusat peradaban bahari, pemerintahan, perdagangan, politik dan kebudayaan orang Makassar abad 17, sedang direkonstruksi kembali melalui Proyek Miniatur Sulawesi. Unit-unit bangunan yang berdiri kokoh di abad ke-17 itu, kini dipoles dengan wajah baru dengan menampilkan keanekaragaman corak arsitektur lokal Sulawesi Selatan. Beragam kronik dari berbagai Dinasti Cina, Eropa, Thailand dan peralatan-peralatan perang masih terkubur di sana dan merupakan "misteri arkeologi" yang penting untuk diteliti lebih mendalam.

## Daftar Pustaka

Andaya, Leonard Y

1981 *The Heritage of Arung Palakka*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Abd. Razak Dg. Patunru

1983 *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: YKSS

Cortesau, Armando

1944 *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Podrigues*. London: Robert Maclehose and Co. London.

Crueq, K.C.

1931 "De Geschiedenis van het Heiki Kanon van Makassar" *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*. Uitgeven door het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Deel LXXXI-Aflevering I.

Mukhlis

1995 "Somba Opu Jantung Hati Makassar", dalam *Seminar Penelusuran Hari Lahirnya Makassar*. Ujung Pandang.

Pelras, Ch

1983 "Sulawesi Selatan Sebelum Datangnya Islam Berdasarkan Kesaksian Bangsa Asing", dalam Gilbert Harmonic (ed.), *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

Poelinggomang, Edward L.

1991 *Proteksi dan Perdagangan Bebas: Kajian Tentang Perdagangan Makassar pada Abad Ke-19* (Disertasi). Amsterdam: Centrale Huisdrukkerij VU.

1995 "Latar Kesejarahan dan Faktor Strategik Ekonomis Sulawesi Selatan pada Abad Silam", dalam *Seminar Penelusuran Hari Jadi Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang.



Rahman, Darmawan Mas'ud

1995 *Pengupasan/Penyelematan dan Rekonstruksi Benteng Somba Opu Sebagai Pusat Kerajaan Gowa. Ujung Pandang: Suaka PSP Sulseira.*

Reid, Anthony

1983 "The Rise of Makassar", dalam *RIMA*, Vol. XVII, No. 1 Hal. 117--160.

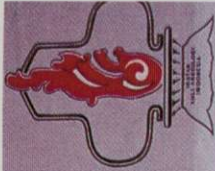
Sagimun, MD

1982 *Somba Opu. Ujung Pandang: Seminar Sejarah Perlawanan Rakyat Sulawesi Selatan Menentang Penjajahan Asing*

Stappel, F.W.

1922 *Het Bongaais Verdrag (Disertasi). Leiden: Rijksuniversiteit*

**PERTEMUAN ILMIAH ARKEOLOGI VII DAN  
KONGRES IAAI KE - 7  
CIPANAS, 12 - 16 MARET 1996**



Salah Satu Persidangan Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII di  
Cipanas



**REKONSTRUKSI BANGUNAN HUNIAN DI  
SITUS TROWULAN PADA MASA MAJAPAHIT**  
*(Suatu Kajian Arsitektur Terhadap Faktor-faktor  
Lingkungan yang Mempengaruhinya)*

**Osrifoel Oesman**

## **1. Pendahuluan**

Trowulan merupakan suatu situs arkeologi yang terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Situs ini berada sekitar 10 km di setalan kota Mojokerto. Sejak abad 19 Situs Trowulan sudah dianggap sebagai situs penting dengan tinggalan-tinggalan arkeologis Majapahit, bahkan para peneliti seperti Maclaine Pont (1924), Stutterheim (1948) dan Pigeaud (1960) menyatakan bahwa Trowulan adalah situs pemukiman yang merupakan bekas ibukota Kerajaan Majapahit. Majapahit sendiri adalah sebuah kerajaan Hindu terbesar di Jawa yang berkembang lebih 200 tahun lamanya sejak tahun 1292 M - 1519 M (Hasan Djafar 1978) dan merupakan suatu kerajaan yang pernah memainkan peranan penting dalam sejarah Indonesia dan Asia Tenggara.

Sebagai suatu situs kota pemukiman, Trowulan banyak meninggalkan sisa-sisa kebudayaan materi seperti enam buah bangunan candi, dua buah gapura, satu kolam buatan (6,5 ha), sejumlah saluran dan waduk, puluhan sisa bangunan tempat tinggal dari bata, puluhan sumur, puluhan waduk, puluhan ribu pecahan keramik lokal dan asing, ribuan keping mata uang, ribuan alat rumah tangga, arca-arca, nisan-nisan kubur dan lain-lain (Mundardjito 1986). Lebih lanjut tinggalan arkeologi ini juga menunjukkan persebaran yang relatif padat dan luas (Satari 1977), mempunyai jenis-jenis yang beraneka ragam serta terbentang dalam wilayah situs yang luas ( $10 \times 10 \text{ km}^2$ ). Dengan kenyataan tersebut di atas banyak para ahli berpendapat bahwa Situs Trowulan merupakan bukti kuat sebagai ibukota Kerajaan Majapahit.

Didalam Rencana Induk Bekas Kota Kerajaan Majapahit, Trowulan (Mundardjito 1986), secara jelas dinyatakan perlunya usaha-usaha penyelamatan, pemeliharaan dan pemanfaatan situs tersebut guna memenuhi tujuan arkeologi secara umum. Sasaran dari tujuan umum tersebut adalah merekonstruksi masa lalu. Trowulan mengandung peninggalan-peninggalan budaya hasil pemikiran dan kegiatan manusia masa lalu

dalam jumlah yang besar, jenis yang beraneka ragam dan persebaran yang luas. Selain itu Trowulan adalah satu-satunya situs kota dari masa klasik Indonesia (abad 5 M - abad 15 M) yang ditemukan, dan merupakan suatu situs yang langka. Dengan merekonstruksi masa lalu Trowulan, diharapkan dapat mengatasi kesenjangan pendapat antara penjabaran ibukota Majapahir dalam sumber-sumber tertulis dengan kenyataan-kenyataan arkeologi di lapangan.

Kajian ini mengambil sisi lain dari sumber data yang diteliti. Hasil ekskavasi berupa tinggalan sisa-sisa bangunan seperti adanya pondasi, umpak, denah lantai, susunan dan lapisan bata, genteng keramik, lubang-lubang pada lantai bata, temuan ragam hias serta fitur dan artefak bantu lainnya, diharapkan dapat menjadi tahap awal dari rekonstruksi bangunan pada Situs Trowulan. Keterbatasan sisa bangunan berupa fitur dan artefak tersebut diasumsikan hanya dapat merekonstruksi komponen kaki bangunan. Untuk dapat merekonstruksi bangunan lengkap dengan komponen-komponen kepala, badan dan kaki, dilakukan kajian arsitektur sebagai salah satu pendekatan. Kajian arsitektur secara spesifik adalah seni merancang bangunan dan teknik membangun. Pada kajian ini fokus ditekankan pada proses teknik membangun agar diperoleh denah dan konstruksi bangunan, dan setelah tahap itu dilakukan analisis seni bangunan untuk mendapat bentuk atau model bangunan. Arsitektur pada suatu wilayah atau daerah kebudayaan sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel yang mempengaruhi perwujudan bentuknya. Salah satu variabel yang khusus dianalisis dalam kajian ini adalah variabel lingkungan.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan cara survei dan pengamatan langsung lapangan terhadap obyek penelitian. Sumber datanya adalah situs arkeologi yang banyak mempunyai indikasi pemukiman, dan sebagai sampling yang merupakan data utama adalah Situs Segaran V, yang letaknya di halaman samping Gedung Balai Penyelamatan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur yang telah diteliti oleh Jurusan arkeologi FSUI serta data fisik lingkungan di Trowulan. Situs-situs lainnya adalah Situs Segaran I, II, III, IV yang telah diteliti oleh Universitas Gajah Mada; Situs Sentonoredjo, Pendopo Agung, Nglinguk, Klintoredjo yang telah diteliti oleh Puslit Arkenas; dan Medowo yang telah diteliti oleh Balar Yogyakarta. Sebagai data sekunder, dilakukan survei dan pengamatan langsung terhadap relief-relief bangunan candi di Jawa Timur, seperti candi Penataran, Jago, Tengawangi, Surowono, Jawi,



dan Menakjinggo, juga panil-panil relief lepas dari Trowulan, dan miniatur bangunan lepas lainnya. Selain itu dilakukan juga studi kepustakaan dan survei terhadap arsitektur bangunan hunian di Bali dan Jawa yang mempunyai hubungan kesejarahan dengan Majapahit sebagai data Etnografi.

Langkah-langkah yang dilakukan selanjutnya adalah mengklasifikasikan kumpulan data lapangan dan data non lapangan. Kemudian melakukan deskripsi terhadap data utama arkeologis dan data lingkungan fisik. Selanjutnya dalam tahap analisa menghubungkan variabel komponen bangunan dengan variabel lingkungan. Dan langkah terakhir adalah mengemukakan hasil analisa atau interpretasi.

### **3. Faktor Lingkungan Situs Trowulan**

#### ***3.1 Iklim***

Kondisi iklim di Situs Trowulan dan daerah sekitarnya menurut penelitian yang telah dilakukan adalah mirip dengan kondisi iklim saat sekarang (Sutikno 1993: 16). Trowulan mempunyai ketinggian 40 meter di atas permukaan laut, beriklim hujan tropika dengan curah hujan sedang. Daerah dengan klasifikasi demikian menurut Koppen berarti merupakan tipe iklim yang apabila jumlah hujan bulan basah tidak dapat mengimbangi kekeringan hujan pada bulan kering (Sutikno 1993: 17).

Ini menandakan bahwa daerah Trowulan dan sekitarnya sejak dulu mempunyai musim kemarau yang panjang dan kemungkinan mengalami kekeringan selama 4 hingga 6 bulan. Hal ini dikaitkan dengan temuan arkeologis yang berkaitan dengan pemanfaatan air di Trowulan, seperti adanya enam buah waduk, tiga kolam buatan dan jaringan saluran/kanal air di dalam kota Trowulan. Kolam buatan seperti kolam Segaran, Balong Dowo dan Balong Bunder diperkirakan berfungsi sebagai tadah air. Di sebelah selatan kota Trowulan terdapat pegunungan yang merupakan hulu sungai, daerah ini mempunyai curah hujan yang relatif tinggi sehingga memberikan cadangan air bagi daerah di bawahnya. Oleh karena daerah pegunungan sebelah selatan umumnya berlereng curam maka air hujan banyak yang menjadi aliran permukaan. Hal ini menyebabkan diperlukannya waduk-waduk sebagai tadah air, sebab apabila hal ini tidak dilakukan maka diperkirakan persediaan air tidak cukup untuk sepanjang tahun. Sedangkan pada penelitian terhadap sejumlah waduk, ditemukan sekitar 18 waduk besar dan kecil yang

dilengkapi dengan sejumlah saluran-saluran irigasi yang lebar dan sempit (Sartono S dan Bandonu 1991).

### 3.2 Geologi

Daerah Trowulan dan sekitarnya tersusun oleh endapan vulkanik kwarter, terdiri dari bahan *piroklastika* yang berukuran pasir, kerakal dan di beberapa tempat terdapat lapisan yang berstuktur lebih halus (Sutikno 1993: 18). Material tersebut berasal dari sebelah selatan yaitu Pegunungan Arjuno yang terdiri dari Gunung Anjasmoro (berapi), Gunung Welirang (berapi) dan Gunung Penanggungan. Pegunungan Arjuna mengalami pensesaran yang menyebabkan batuan menjadi tidak stabil sehingga memungkinkan terjadi gerakan massa batuan. Material yang telah mengalami gerakan massa tersebut apabila terjadinya hujan lebat dapat menjadi aliran lahar atau dapat membentuk kipas fluvio vulkanik, dan ini meliputi daerah Trowulan ke arah selatan merupakan ujung dari kipas fluvio vulkanik tersebut (Sartono S dan Bandonu 1991).

Di sebelah utara Trowulan terdapat cekungan memanjang arah timur dan barat yang terletak antara Pegunungan Kendeng di sebelah utara dengan pegunungan api di sebelah selatannya. Material penyusunnya adalah endapan pluvial dengan ukuran butir yang halus. Endapan tersebut bermateri dasar juga berasal dari gunung api di sebelah selatan, termasuk abu vulkanik dari gunung api Kelud (yang sangat aktif dengan mengeluarkan abu vulkanik) yang tersebar luas sehingga materi letusan tersebut dapat menjadi materi pembentuk endapan aluvial di sekitar Trowulan (Sutikno 1993). Materi tersebut merupakan bahan baku pembuatan batu bata yang baik.

Cekungan di sebelah utara Trowulan ke arah timur hingga Selat Madura termasuk daerah neotektonik, dalam arti proses tektonik masih berlangsung di daerah tersebut (Katili 1980 dalam Sutikno 1993). Proses tektonik yang terjadi adalah penurunan. Akibat dari proses penurunan tersebut maka daerah tersebut mengalami banjir.

### 3.3 Geomorfologi

Berdasarkan analisis peta geologi, topografi, hidro geologi dan data iklim, daerah Trowulan dan sekitarnya dapat dibedakan menjadi beberapa satuan bentuk lahan, yaitu: dataran aluvial, dataran fluvio vulkanik, kipas fluvio vulkanik dan tubuh vulkan (yang terdiri dari kaki, lereng dan puncak vulkan) (Sutikno 1993: 19).



Dataran aluvial yang terletak pada bagian utara Trowulan (ke arah Mojokerto) terbentuk oleh aktivitas air. Aliran air yang berperan terhadap pembentukannya adalah Sungai Brantas yang sering menimbulkan banjir terhadap lingkungannya. Dataran ini mempunyai topografi datar dengan kemiringan lereng kurang dari 2% dan mempunyai endapan dengan tekstur halus, pasir, geluh dan lempung. Dataran aluvial pada umumnya subur, sehingga kerap menjadi pemusatan penduduk meskipun sering terkena banjir. Pada masa Majapahit daerah ini sudah menjadi pemukiman penduduk dengan keuntungan-keuntungan pada bentuk lahan tanah, ditambah lagi sungai pada masa itu masih cukup dalam, sehingga meningkatkan aksesibilitas transportasi, hutan juga masih luas. Berdasarkan Prasasti Kudadu tentang pembukaan lahan Desa Majapahit awal oleh R. Widjaya yang meminta hutan di daerah Tarik (daerah sekitar Trowulan), daerah ini merupakan hutan tropis yang lebat dan berada di dataran rendah.

Dataran fluvio vulkanik terletak di bagian barat sampai selatan Trowulan, bercirikan topografi landai. Material penyusun yang berasal dari Pegunungan Arjuno dan Gunung Kelud menyebabkan daerah ini subur, diperkirakan daerah ini merupakan daerah hutan pada awal Kerajaan Majapahit. Daerah ini merupakan lahan pertanian yang subur pada masa itu tetapi dengan kendala masalah banjir bahkan kadang disertai banjir lahar.

Dataran kipas fluvio vulkanik meluas dari daerah Trowulan ke arah tenggara. Dataran ini secara topografi menyerupai bentuk kipas yang terbentuk oleh proses fluvial dengan material bahan vulkanik. Kipas fluvio vulkanik pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian puncak, tengah dan kaki. Bagian puncak mempunyai lereng dengan kemiringan 8% - 10% dengan material kasar, dan mempunyai tingkat erosi yang kuat sehingga sering mengalami pergeseran aliran. Karena materialnya kasar dan kemiringan lereng relatif besar, maka air tanah pada umumnya dalam (Sutikno 1993: 21). Bagian tengah mempunyai lereng dengan kemiringan 4% - 8% dengan material berukuran sedang-kasar, dan mempunyai tingkat erosi lateral yang menyebabkan air tanah cukup baik. Bagian kaki mempunyai lereng landai dengan kemiringan yang lebih kecil dari 2% dengan material berupa endapan bertekstur halus, dan air tanahnya dangkal; maka daerah ini merupakan daerah subur yang sesuai untuk pemukiman.

### 3.4 Tata Air

Trowulan dan daerah sekitarnya mempunyai dua sistem daerah aliran sungai (DAS) yaitu Gunting dan Brangkal. Kedua daerah aliran sungai tersebut berasal dari gunung api yang bersifat permanen. Pada musim kemarau, sungai-sungai tersebut akan mengalami penurunan debit air, sebaliknya pada musim hujan debit aliran sungai menjadi besar. Oleh karena itu, ada kemungkinan terjadi banjir dan pembentukan kipas fluvio vulkanik (Sutikno 1993: 23). Penelitian terhadap curah hujan menunjukkan adanya musim kemarau hingga 4 - 6 bulan, hal inilah yang kemungkinan menyebabkan adanya sistem tata air pada musim tersebut. Adanya waduk-waduk dan jaringan/kanal air yang juga berfungsi sebagai drainase, diperlukan pada masa itu.

## 4. Kajian Arsitektur

### 4.1 Pengertian dan Definisi

Arsitektur dalam pengertian yang spesifik adalah seni merancang bangunan dan teknik membangun, dimana memadukan unsur-unsur 'seni' dan 'teknik' (cara) agar tercapai keamanan dan kenyamanan demi kesejahteraan jiwa raga, serta untuk memenuhi kepuasan diri dalam mencipta suatu keindahan. Arsitektur sendiri bila ditinjau dari asal katanya berasal dari Bahasa Yunani Purba, yaitu kata: *arkos* yang berarti pemimpin dan *tekon* yang berarti tukang tembok. Jadi *arkos-tekon* adalah pemimpin dari para pekerja dalam membuat suatu bangunan. Conway & Roenisch memberi batasan pengertian yang baku bahwa arsitektur adalah ilmu dan seni membangun. Ilmu membangun menekankan pada kajian obyektif dan rasional terhadap fenomena lingkungan, memberi kejelasan struktur dan konsep yang melandasi perancangan arsitektur. Seni bangunan lebih menekankan pada persepsi intuitif dalam proses penciptaan kreatif yang banyak diwarnai oleh faktor budaya dan imajinasi perancangannya (Conway & Roenisch dalam Budiardjo 1995). Sebagai suatu disiplin ilmu teknik, arsitektur menunjuk pada ruang lingkup pekerjaan perancangan dan perencanaan suatu bangunan atau kelompok massa bangunan.

Arsitektur oleh beberapa ahli teori dianggap sebagai suatu hasil 'budaya' purba yang sudah terbentuk sejak manusia pertama hidup di muka bumi. Untuk mempertahankan kehidupannya, manusia mencari ruang untuk tempat bernaung. Ruang dalam pengertian ini merupakan



asal mulanya arsitektur. Dengan cara-cara yang masih sangat sederhana, manusia mencari ruang-ruang berupa cekungan-cekungan alam, gua-gua alamiah, pepohonan lebat dan bidang-bidang alam lainnya yang dapat dipergunakan. Ruang-ruang tersebut merupakan tempat manusia bernaung terhadap panas matahari, dinginnya malam, angin, hujan, petir dan gangguan iklim lainnya; selain itu juga tempat berlindung dari gangguan-gangguan binatang buas dan gangguan dari manusia lainnya. Selanjutnya manusia mulai menempati gua-gua yang dibentuk dan ditata sebagai tempat bermukim, membuat bangunan sederhana di atas tanah, di atas pohon, di atas air/sungai, di tepi laut dan sebagainya.

Perkembangan selanjutnya dari fungsi-fungsi di atas, ruang-ruang bermukim juga dipergunakan untuk melakukan segala bentuk kegiatan manusia. Kegiatan manusia ini menyebabkan terjadinya interaksi sosial budaya, sehingga kehidupan secara berkelompok membentuk suatu masyarakat dan menciptakan suatu lingkungan fisik buatan. Arsitektur ternyata selanjutnya berkembang dari suatu ruang tempat bernaung saja menjadi kebutuhan sosial budaya, serta menjadi identitas dan status manusia. Arsitektur sebagai hasil karya manusia menjadi cerminan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Amor Rappoport memberikan suatu definisi hubungan antara arsitektur dan kebudayaan yang menyatakan bahwa arsitektur adalah hubungan perilaku manusia dengan lingkungannya, suatu proses perancangan fisik buatan dan hubungan kebudayaan dengan suatu bentuk (pengertian wujud secara tiga dimensi). Arsitektur menurutnya merupakan gejala-gejala budaya dasar. Unsur-unsur sosial budaya merupakan unsur terpenting selain iklim (salah satu faktor lingkungan/alam), teknologi, bahan dan ekonomi yang mempengaruhi bentuk bangunan hunian atau rumah tinggal suatu masyarakat (Rappoport 1979).

Menurut Frank Lloyd Wright arsitektur memberi pengertian bahwa setiap permasalahan selalu berhubungan dengan alam atau lingkungan, seperti iklim, topografi maupun bahan bangunan (Wright, dalam Snyder & Catanese 1970). Sedangkan Van Romont menyatakan arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia yang terdiri dari unsur ruang, keindahan dan kebahagiaan. Selanjutnya menurut Le Corbusier, arsitektur dipengaruhi oleh bentuk geometris dan penguraian komponen-komponen bangunan, hubungan antar bangunan-bangunan, dan hubungan antara ruang dan lingkungan. Bentuk arsitektur berarti wujud tiga dimensi dari suatu bangunan atau kelompok bangunan (Corbusier, dalam Van de Ven 1987).

Arsitektur sebagai hasil kebudayaan secara universal didasari atas enam (6) unsur/variabel yang mempengaruhi perwujudannya, yaitu



geografi, geologi, iklim, sosial budaya masyarakat, agama dan falsafah kepercayaan, serta sejarah. Unsur-unsur yang dianalisis dalam kajian ini hanya unsur yang berkaitan dengan variabel lingkungan.

#### 4.2 Perkembangan Arsitektur Jawa

Kajian tentang bentuk arsitektur bangunan pada masa Majapahit memerlukan pengamatan terhadap sejarah perkembangan arsitektur pada masa sebelum Majapahit (masa Klasik) serta masa sesudah masa Majapahit (Bali dan masa Islam). Suatu pemikiran yang bersinggungan dengan proses perubahan perlu diperhatikan, mengingat sistem teknologi memegang peranan penting dalam perubahan kebudayaan. *"Technological change is the most basic important, the determining factor in cultural evolution".... What causes the technology it self to change? .....external: modified environment ecology* (Marvin Harris 1979). Gambaran umum ini didapat dari pengetahuan tentang arsitektur tradisional, yaitu bentuk arsitektur diwariskan secara turun temurun, dan cenderung bertahan untuk tidak berubah/statis (Rappoport 1969). Selanjutnya Rappoport menyatakan bahwa arsitektur tradisional juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiokulturalnya; hal ini tidak berbeda dengan pendapat Henryk Skolimowski bahwa bentuk arsitektur mengikuti kebudayaan suatu masyarakatnya.

Strategi penelitian arkeologi dalam kajian ini cenderung mengambil konsep tradisi untuk menjelaskan proses bentuk dari rekonstruksi bangunan arsitektur tradisional. Dalam pengertian di atas bisa disebut norma atau aturan-aturan yang terus berlanjut dalam kehidupan manusia lewat proses belajar (*extrasomatic*) yang diturunkan dari generasi ke generasi (Binford 1972: 127). Strategi ini dikenal dengan pandangan normatif (Fagan 1982: 440--441).

Pengamatan terhadap perkembangan arsitektur masa sebelum Majapahit diperoleh dari beberapa sumber arkeologi. Masa itu disebut masa Jawa Kuna, meminjam istilah Parmono Atmadi yang menyatakan pada dasarnya arsitektur masa itu dicirikan oleh tiang-tiang kayu yang berdiri di atas tanah, dan bangunan tersebut mempunyai kolong sehingga lantai berada di atas tanah. Pengamatan yang lebih luas dinyatakan Sumintardja (1978), bahwa pada masa tersebut bangunan-bangunan di Jawa khususnya dan di Kepulauan Nusantara umumnya kemungkinan masih sederhana, dan bangunannya masih terbuat dari pepohonan. Pada perkembangan selanjutnya bangunan berdiri di atas tanah dengan adanya kolong, dan disebut rumah panggung.



Sebagian besar rumah panggung terdapat di Kepulauan Nusantara seperti di Sumatera, Kalimantan dan sebagainya, rumah tersebut biasanya mempunyai panggung yang tinggi (kurang lebih setinggi manusia) terutama pada daerah-daerah pantai/pesisir. Berbeda dengan di Jawa, dimana ketinggian lantai biasanya sama dengan orang duduk di tanah. Ini diyakini sebagai faktor lingkungan yang mempengaruhi. Pada rumah panggung (seperti rumah gadang dan rumah panjang) kebutuhan ruang berdasarkan sistem kekerabatannya menyebabkan ruang menjadi lebih besar sehingga rumah menjadi besar pula, hal ini berpengaruh pada sistem teknologi konstruksi yang menjadi tidak sederhana. Sebaliknya pada rumah-rumah di Jawa, konsep keluarga inti menyebabkan kebutuhan ruang juga mengecil, besaran ruang menjadi kecil pula sehingga besar rumah kolong pada masyarakat Jawa tidak menjadi besar. Hal ini berakibat pula pada sistem teknologi konstruksi sehingga menjadi lebih sederhana; jadi bukan teknologinya yang kurang maju tetapi lebih didasari atas kebutuhan ruang.

Suatu variabel penting dalam arsitektur bangunan adalah denah bangunan. Denah merupakan kumpulan ruang-ruang, sedangkan ruang terbentuk akibat kebutuhan. Kebutuhan dan penggunaan ruang menandakan fungsi. Fungsi ruang menyebabkan bentuk. Teori ini disebut *form follows function*, suatu aliran dalam arsitektur yang mengutamakan fungsi ruang. Sebuah bangunan baru dapat diletakkan tiang dan seterusnya apabila denah sudah ada. Pencarian bentuk denah pada kajian rekonstruksi ini merupakan suatu hal yang penting sekali.

Kembali pada arsitektur bangunan masa sebelum Majapahit atau Masa Jawa Kuna. Bentuk rumah pada masa itu juga dapat diperoleh dari gambaran pada relief Candi Borobudur dan Prambanan. Bangunan dengan kolong di bawah lebih didominasi oleh konstruksi kayu, bentuk atap limasan dan tajuk sederhana dengan beberapa variasi dapat menunjukkan bentuk denah geometris antara persegi panjang dan bujur sangkar. Konsep batur tidak tergambar pada masa ini.

Rentang Masa Majapahit dalam kajian rekonstruksi bangunan hunian di Situs Trowulan tidak secara harfiah merupakan rentang pemerintahan Kerajaan Majapahit. Dinasti Majapahit bermula dari tahun 1292-1519 M, atau dapat disebut dari akhir abad 13 M sampai awal abad 16 M. Acuan abad diambil untuk melihat perkembangan arsitektur bangunan di Jawa pada umumnya dan masa Majapahit pada khususnya dengan melihat perkembangan atau pengaruhnya terutama pada arsitektur Bali. Indikator arsitektur yang digunakan untuk ini adalah konsep batur dan bentuk atap rumah.



Pengamatan pertama dilakukan terhadap perkembangan arsitektur Jawa masa kini. Pengertian kini diambil dari awal abad 20 M dengan melihat bentuk atap serta penelitian yang dilakukan Josef Priyotomo terhadap naskah-naskah kuna tentang arsitektur Jawa dengan angka tahun pada awal abad 20 M. Dari naskah-naskah Primbon, Serat Centhini dan Kawruh Kalang didapat empat buah pengelompokkan bentuk atap pada arsitektur Jawa. Bentuk-bentuk atap tersebut adalah bentuk atap Masjid/Tajug, Joglo, Limasan dan Kampung. Ada satu bentuk yang sebenarnya dikenal dalam arsitektur Jawa yaitu bentuk Panggung Pe, tetapi tidak dikelompokkan dengan alasan bentuk ini tidak terdapat dalam naskah-naskah tersebut (Priyotomo 1995). Sedangkan menurut Ismunandar (1993), bentuk Panggung Pe merupakan bentuk asli arsitektur Jawa. Kelima bentuk ini mempunyai variasi-variasi bentuk lain, dan yang terpenting konsep batur sudah tidak dikenal lagi dalam arsitektur Jawa kecuali arsitektur Bali. Konsep batur (bebaturan) dalam arsitektur Jawa masa ini mengalami perubahan, yaitu lantai bangunan ruang dalam biasanya ditinggikan dari pada di luar ruangan/tanah.

Pengamatan kedua dilakukan terhadap arsitektur Jawa masa awal abad 18 M sampai dengan awal abad 20 M. Pada masa ini merupakan masa pemerintahan Kerajaan Mataram Islam di Jawa Tengah. Arsitektur pada masa ini dengan mudah dikenali pada arsitektur Keraton Yogyakarta dan Keraton Solo. Perkembangan kedua keraton ini masih dapat dilihat langsung dan sudah berdiri lebih dari 200 tahun lamanya. Ciri-ciri arsitektur pada Masa Mataram Islam merupakan ciri-ciri arsitektur Jawa pada pengamatan pertama (masa kini arsitektur Jawa).

Pengamatan ketiga adalah melihat perkembangan arsitektur Jawa pada masa abad 16 M sampai dengan abad 18 M. Pada masa ini merupakan masa runtuhnya Kerajaan Majapahit dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Masa ini mengakhiri masa klasik Indonesia (abad 5-15 M). Arsitektur Jawa pada masa ini dapat disebut arsitektur Hindu, sebab sebagai suatu hasil kebudayaan, unsur-unsur yang mempengaruhi adalah latar belakang agama dan falsafah kepercayaan. Agama Hindu merupakan suatu tata nilai terpenting yang mempengaruhi bentuk arsitektur pada saat itu. Ini merupakan satu contoh yang sekarang dapat kita amati dalam perkembangan arsitektur Hindu Bali.

Masa abad 16 M-18 M dapat disebut sebagai masa transisi dalam perkembangan arsitektur Jawa. Bila masa sebelum Majapahit bentuk arsitektur sederhana dalam konsep batur belum dikenal, maka arsitektur pada masa Majapahit berkembang pula secara baik sesuai dengan perkembangan kebudayaan pada masa keemasan masa klasik Indonesia.



Masa Majapahit ditandai dengan pemakaian konsep batur sebagai komponen penting dalam bentuk arsitekturnya. Masa abad 16 M-18 M diwarnai beberapa perkembangan arsitektur yang secara fundamental berubah dari bentuk-bentuk arsitektur masa Majapahit. Contohnya, konsep batur mengalami perubahan menjadi konsep lantai yang ditinggikan. Bentuk dasar arsitektur Joglo diperkirakan lahir pada masa abad ini, dan berkembang dari bentuk-bentuk arsitektur masa Majapahit dan arsitektur masa Jawa Tengah.

Salah satu penelitian yang dilakukan Lombard, berdasarkan pengamatannya terhadap arsitektur wilayah Asia Tenggara, membuktikan bahwa perubahan atau transformasi struktur lantai rumah panggung (batur termasuk kategori ini) menjadi struktur lantai bumi (dalam pengertian lantai berada langsung di atas tanah tetapi ditinggikan) adalah disebabkan adanya perubahan budaya tinggal. Perubahan yang dimaksud karena adanya revolusi pemakaian perabot-perabot rumah seperti meja, kursi, dan lainnya yang membutuhkan keefisienan. Ini berawal dari sejarah perkembangan peradaban Cina dan Arab pada abad ke 16 M (Lombard, dalam Wiryomartono 1995). Diperkirakan penggunaan lantai yang ditinggikan sudah berkembang sejak abad ke 16 M di daerah pesisir Demak, Jepara, Kudus, Payung dan Kota Gede (Jawa Tengah); bahkan pada Masa Majapahit perkembangan konsep lantai ini diduga sudah digunakan.

Pengamatan keempat adalah kajian dalam penelitian ini yang pada prinsipnya merekonstruksi sisa-sisa bangunan yang ada di Situs Trowulan untuk mendapatkan salah satu bentuk arsitektur Jawa pada Masa Majapahit (masa abad 14 M - 16 M).

#### ***4.3 Arsitektur Bangunan Masa Majapahit***

Tinggalan arkeologis yang menggambarkan bentuk bangunan hunian diketahui dari relief-relief pada candi-candi khususnya di Jawa Timur yang bisa dideskripsi berdasarkan masanya adalah dari Masa Majapahit. Peneliti yang mengamati misalnya: Parmentier, yang menyatakan bahwa rumah-rumah tinggal di Jawa secara garis besar mempunyai komponen kepala, badan dan kaki yang diwujudkan sebagai atap, dinding dan batur (Parmentier dalam Galestin 1936).

Galestin (1936) mencoba mengelompokkan bangunan tersebut berdasarkan jumlah tiang dan bentuk denah (secara tiga dimensi). Jumlah tiang pada bangunan-bangunan tersebut terdiri atas bangunan-bangunan bertiang satu, empat, lima, enam, delapan dan lebih dari delapan tiang.



Denah bangunan tersebut rata-rata berbentuk empat persegi panjang dan bujur sangkar. Bangunan yang digambarkan pada relief candi-candi tersebut merupakan bangunan tertutup, bangunan terbuka serta bangunan yang sebagian tertutup/terbuka. Hasil penelitian yang menarik dari Galestin adalah hipotesanya, yaitu bahwa gambaran pola dan klasifikasi tentang bangunan-bangunan konstruksi kayu yang terdapat pada relief candi-candi di Jawa Timur sesuai dengan bangunan konstruksi kayu yang ada di Jawa dan Bali.

Selanjutnya Parmono Atmadi (1993), mengamati bahwa arsitektur bangunan rumah tinggal yang berkembang pada Masa Majapahit dapat dibedakan dalam tiga kelompok yaitu: (1) Arsitektur Jawa Kuno, dimana bangunan terbuat dari konstruksi kayu, terdiri dari tiang berdiri di atas tanah, mempunyai kolong dan ruangnya tanpa pemisah ruang (apabila ada pemisah ruang biasanya digunakan bahan tidak permanen atau semacam kain). Penutup atap menggunakan alang-alang atau ijuk. (2) Arsitektur Majapahit Lama, dimana konstruksi bangunannya terbuat dari kayu yang berdiri di atas batur dan masih belum ada pembatas ruang yang permanen. Penutup atap sudah menggunakan genteng. (3) Arsitektur Majapahit Akhir, sama dengan ciri arsitektur Majapahit Lama namun telah mempunyai pembatas yang permanen. Arsitektur pada masa ini tergambar pada beberapa relief candi di Jawa Tengah.

Dumarcay (1987), mengamati perkembangan arsitektur di Jawa mulai abad VIII sampai abad XV Masehi dengan mengutamakan arsitektur bangunan konstruksi batu, seperti candi-candi agama Hindu dan Budha. Dalam bukunya *Sejarah Arsitektur Jawa*. (terjemahan) Dumarcay juga mengamati bangunan-bangunan lainnya, seperti bangunan perumahan dan bangunan istana dalam kurun waktu yang sama. Menurutny, lahirnya arsitektur di Jawa yang diyakini dari keadaan alam dan iklim setempat menyebabkan adanya perbedaan bentuk dan struktur bangunan saat ia membandingkannya dengan bangunan-bangunan yang berada di India. Oleh sebab itu perbedaan ciri yang terdapat pada arsitektur bangunan-bangunan di Jawa lebih banyak disebabkan oleh adanya kendala-kendala dan struktur dari bangunan itu sendiri.

## 5. Analisis Arsitektur & Faktor Lingkungan

Situs Segaran V yang telah diteliti oleh Jurusan Arkeologi FSUI merupakan lokasi ekskavasi yang sudah dilakukan sejak beberapa tahun lalu, rencananya meliputi luas sekitar  $40 \times 40 \text{ m}^2$  yang dibagi atas 400 kotak dengan ukuran  $2 \times 2 \text{ m}^2$ . Sejauh ini hasil-hasil ekskavasi



menghasilkan temuan sumur kuno yang dapat diindikasikan adanya pemukiman, lantai bata dan batu kali pada halaman sekitar sumur, sisa bangunan yang berlantai batu kali, sisa ruangan dengan lantai bata, tumpukan/susunan bata, pondasi lantai, umpak-umpak, dan beberapa temuan dari bahan keramik yang merupakan unsur-unsur bangunan, dan tinggalan artefak lainnya.

Analisis ini mengamati faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap bentuk dasar dan pemakaian bahan bangunan pada bangunan hunian di Situs Segaran V dengan juga mengamati hasil ekskavasi pada situs-situs lain di Trowulan. Komponen bangunan hunian dibagi menjadi tiga komponen utama yaitu, kepala (komponen atap), badan (komponen dinding) dan kaki (komponen lantai/batur), dan dapat diuraikan sebagai berikut:

### ***5.1 Kaki Bangunan***

Unsur-unsur kaki bangunan yang termasuk di dalamnya adalah unsur-unsur pondasi, lantai, batur, umpak dan tiang. Untuk melihat hubungan antar unsur-unsur ini harus diperhatikan denah lantai. Berdasarkan pengamatan langsung di situs, terlihat adanya pola bentuk denah yang berpola geometris dengan denah berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang. Bentuk denah seperti ini tidak dipermasalahkan dalam kajian ini, karena pola-pola tersebut dapat disebabkan oleh konsep-konsep lain. Seperti yang ditampakkan pada situs-situs tersebut, hampir seluruh permukaan lantai yang diduga bangunan terdiri dari lapisan bata. Bata-bata tersebut berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang antara 25 - 30 cm dan lebar antara 20 - 25 cm, sedangkan tebal bata sekitar 3 - 6 cm. Pada bagian-bagian yang diduga tepi lantai terdapat susunan bata rata-rata 8 - 10 lapisan bata. Susunan bata ini menunjukkan adanya batur dan lantai yang semuanya terdiri dari bata. Terlihat pula adanya lapisan bata di bawah batur yang memanjang dan tidak begitu lebar permukaannya, ini mengingatkan pada selokan untuk curahan air hujan dan juga berfungsi sebagai jaringan drainasi. Selain batur dan lantai yang terdiri dari bata, terdapat umpak yang sebagian besar terdiri dari batu andesit. Ditemukan juga benda dari batu andesit serupa umpak tapi jauh lebih kecil yang diduga sebagai batu penahan rangka pintu rumah.

Relief-relief yang menggambarkan komponen kaki bangunan memperlihatkan batur yang cukup tinggi (digambarkan batur kurang lebih setinggi orang duduk), batur berfungsi sebagai lantai bangunan dengan umpak di atasnya. Bila diamati pada bangunan tradisional Bali



yang sampai sekarang masih dapat dijumpai, memperlihatkan tinggi batur pada bangunan tersebut berukuran antara 60 - 120 cm (Gelebet 1986: 50--6). Beberapa relief juga menunjukkan bahwa di atas umpak masih berdiri lantai yang secara gambar tiga dimensi memperlihatkan struktur lantai dari kayu dan penutup lantainya juga dari papan-papan kayu. Sedangkan bahan batur dan umpak tidak dapat diketahui. Miniatur terakota sebagai tinggalan arkeologis memberikan informasi lain mengenai kaki-kaki bangunan. Hampir sebagian besar memperlihatkan tidak adanya umpak pada kaki bangunan, batur tetap ada tetapi tidak terlalu tinggi dengan dinding berada langsung di atas batur.

Dengan memperhatikan ketiga tinggalan arkeologis tersebut di atas, maka faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kaki bangunan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Material batu bata sebagai hasil endapan aluvial di sekitar Trowulan merupakan bahan bangunan terbaik pada masa itu, digunakan oleh manusia sebagai fondasi (bagian batur yang tertanam di dalam tanah), struktur batur dan lantai batur.
- 2) Model kaki bangunan dengan umpak diasumsikan sudah terdapat pada masa tersebut, terutama di daerah selatan Trowulan dimana terdapat Pegunungan Arjuno dan sebelah utara Trowulan dimana terdapat Pegunungan Kendeng. Model kaki bangunan tanpa umpak (berarti hanya ada batur yang berfungsi sebagai lantai) digunakan di daerah dengan topografi relatif tinggi, dengan memperhitungkan daerah tersebut sudah terbebas dari banjir.
- 3) Penggunaan batur pada daerah-daerah yang sering terkena banjir menjadi konsep penting, karena dapat menghindari air sekaligus juga menghindari kelembaban akibat curah air hujan yang tinggi. Walaupun sudah terdapat selokan-selokan air yang berfungsi mengalihkan/melancarkan air (sistem drainasi).
- 4) Lantai kayu di atas umpak dan batur (seperti tergambar pada relief-relief) bila digunakan di daerah-daerah pegunungan mempunyai maksud menghindari kelembaban yang tinggi dan berfungsi untuk mengangkat badan manusia.

## **5.2 Badan Bangunan**

Unsur-unsur badan bangunan atau dinding bangunan yang termasuk di dalamnya adalah unsur-unsur tiang konstruksi atap, tiang konstruksi dinding, dinding, pintu dan jendela. Hampir semua unsur-unsur tersebut di atas tidak meninggalkan bekas sama sekali. Analisis yang dapat



diamati menunjukkan bahwa kemungkinan besar unsur-unsur tersebut terbuat dari bahan alam seperti kayu, bambu atau tumbuh-tumbuhan yang ada di dalam hutan, seperti diterangkan dalam bab tentang lingkungan dikatakan bahwa daerah Trowulan dahulunya merupakan hutan lebat yang merupakan sumber untuk bahan bangunan. Pemakaian tiang kayu dapat dilihat dari lubang pada umpak-umpak; dengan memperhitungkan besaran dan bentuk lubang yang berukuran bujur sangkar, kemungkinan tiang-tiang tersebut dipotong dan dibentuk dari batang pohon.

Gambaran yang diperoleh dari relief candi-candi tidak banyak, tetapi dapat mengindikasikan bahwa sudah terdapat dinding penutup bangunan dan pintu masuk. Dinding bangunan terlihat penuh tanpa terlihat adanya jendela, ada juga bagian dinding yang tidak tertutup dan memperlihatkan ruang terbuka pada bagian muka rumah tinggal. Konsep ini mengingatkan kita pada 'teras' pada masa sekarang. Gambaran dari miniatur terakota juga memperlihatkan hal yang sama. Pemikiran bahwa dinding terbuat dari bata pada masa itu tidak nampak karena susunan lantai batur pada tepinya tidak memperlihatkan adanya susunan/struktur bata untuk dinding.

Analisis terhadap faktor lingkungan seperti angin dan matahari tidak dikaji, kecuali pemikiran bahwa penggunaan bahan dinding dengan unsur transparannya kemungkinan untuk memperoleh angin. Pada musim kemarau panjang dan cuaca panas, konsep tidak adanya jendela memungkinkan penggunaan bahan daun-daunan, anyaman bambu atau sejenisnya agar dapat diperoleh sirkulasi angin dari lubang-lubang kecil yang tersusun dari bahan tumbuh-tumbuhan tersebut.

### ***5.3 Kepala Bangunan***

Unsur-unsur kepala bangunan atau atap bangunan yang termasuk di dalamnya adalah unsur-unsur konstruksi atap, penutup atap, ragam hias atap, serta bentuk atap. Tinggalan arkeologis yang ditemukan adalah penutup atap berupa sisa-sisa genteng keramik rata dan ragam hias atap, yaitu memolo. Sisa-sisa konstruksi atap sama sekali tidak ditemukan, diperkirakan konstruksinya terbuat dari kayu yang mudah musnah sehingga tidak ada yang tertinggal. Mengingat banyaknya sumber daya hutan yang dapat digunakan manusia pada masa tersebut, maka dapat juga diperkirakan bahwa bahan penutup atap kemungkinan terdiri dari papan kayu yang dipotong rata dan sama besar (sirap dalam pengertian sekarang).

Gambaran relief pada candi-candi menunjukkan bahwa bentuk atap pada bangunan rumah tinggal berbentuk limas dan tajuk. Dari bentuk limas dapat diasumsikan bahwa denah bangunan adalah persegi panjang, sedangkan dari bentuk tajuk diperoleh denah bangunan bujur sangkar. Tampak juga adanya ragam hias pada ujung-ujung karpus atap menyerupai memolo yang diketemukan. Selain itu nampak pula bentuk penutup atap yang terlihat datar dan tersusun silang. Bentuk penutup atap dapat juga diinterpretasikan sebagai papan kayu yang serupa bentuk genteng; di salah satu relief bahkan terdapat penutup atap yang terdiri dari susunan papan kayu dengan ukuran panjang dan dipasang melebar di bidang atap. Gambaran yang diperoleh dari miniatur terakota hampir menunjukkan hal yang sama dengan bentuk-bentuk atap pada relief-relief candi.

Kajian mengenai faktor alam/lingkungan yang diperkirakan sangat mempengaruhi bentuk-bentuk atap seperti yang digambarkan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Secara garis besar iklim di Kepulauan Indonesia mengenal 2 musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Di beberapa daerah barat Indonesia terdapat iklim tropika basah dengan curah hujan yang banyak, namun di daerah timur Indonesia curah hujan hanya sedikit yang berarti terjadi musim kemarau panjang. Daerah Trowulan hampir 4 sampai 6 bulan mendapat kemarau panjang, namun di musim hujan curah hujan amat banyak, terutama di sebelah utara dan selatan Trowulan. Perilaku manusia menghadapi iklim lingkungan seperti ini menghasilkan luas permukaan atap rata-rata lebih lebar dari denah lantai bangunan, ditambah adanya teritis pada keliling lantai bangunan. Pada musim hujan, bentuk atap seperti ini menghindarkan lantai dan dinding bangunan dari siraman air hujan serta melindungi keawetan bahan bangunan, terutama yang terbuat dari kayu. Pada musim kemarau, bentuk atap seperti ini melindungi manusia yang berada dalam bangunan dari teriknya panas matahari.
- 2) Ketinggian atap dan kemiringan atap juga dipengaruhi oleh faktor iklim. Ketinggian atap dimaksud agar diperoleh ruang dalam bangunan yang lebih tinggi, hal ini akan memberi kenyamanan pada saat musim kemarau. Kemiringan atap dengan derajat tertentu (asumsi  $18^{\circ}$  -  $30^{\circ}$ ) dimaksudkan agar air hujan dapat melewati atap dan turun dengan baik, sebab bila hujan terlalu deras dan derajat kelandaian hanya sedikit maka akan mengakibatkan bocornya air ke dalam bangunan. Kemiringan atap yang terlalu tinggi ternyata dipengaruhi pula oleh angin, dan mengingat sistem konstruksi atap sederhana



diperkirakan kemiringan atap tidak melampaui derajat kemiringan di atas 30°.

- 3) Material endapan aluvial ternyata sangat baik untuk digunakan sebagai bahan penutup atap, sehingga dengan pembakaran tanah secara tradisional dapat dihasilkan genteng tanah yang baik. Selain itu dipergunakan juga penutup atap dari papan kayu untuk bangunan yang lebih sederhana, karena selain lebih ringan dari genteng tanah, juga hanya memerlukan konstruksi atap yang lebih ringan. Pilihan tersebut didasari atas pertimbangan daya tahan; genteng tanah lebih tahan lama daripada kayu atau sumber lainnya seperti ijuk, ilalang, dan tumbuhan lain.

## **6. Penutup**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan analisis faktor lingkungan yang dilakukan dalam kajian arsitektur bangunan hunian di Situs Trowulan pada masa Majapahit, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai bangunan dan bentuk bangunan hunian, yaitu:

### **6.1 *Komponen Bangunan***

Kaki bangunan; sebagian besar menggunakan konsep 'batur' sebagai alas bangunan, denah batur berbentuk persegi panjang dan terbuat dari susunan bata. Penggunaan batur diduga terjadi akibat faktor-faktor kelembaban iklim setempat dan penghindaran terhadap air. Trowulan sebagai situs pemukiman terletak pada daerah dengan topografi datar dan landai, mudah terserang banjir, dan menjadi daerah genangan air. Batur sekaligus berfungsi mencegah air masuk dan mengurangi kelembaban tanah akibat naiknya air tanah. Lantai batur juga dibuat dari lapisan bata, dan di atasnya terletak umpak. Umpak terbuat dari batu andesit dengan bentuk limas terpancung dan mempunyai lubang pada sisi atasnya. Lubang pada umpak merupakan tempat perletakan tiang, dan tiang tersebut berfungsi sebagai penyangga atap.

Konstruksi kaki bangunan yang digambarkan di atas, mengingatkan pada bentuk konstruksi bangunan tradisional di Bali. Seperti diketahui, Majapahit secara historis mempunyai hubungan kesinambungan budaya dengan Bali, turunan Majapahit di Bali disebut Bali Aga. Konstruksi batur, umpak, tiang, serta atap pada bangunan tradisional Bali ternyata mampu meredam getaran gempa. Gempa dapat menghancurkan dinding, tetapi tidak mampu menghancurkan atap. Hal ini disebabkan terpisahnya

konstruksi rangka dinding dengan struktur rangka atap. Atap ditumpang dengan tiang-tiang yang berdiri di atas umpak di mana tiang-tiang tersebut dihubungkan oleh balok keliling yang membuatnya menjadi kokoh dan stabil. Beban atap diterima oleh tiang dan diteruskan pada umpak. Umpak yang berdiri di atas batur menerima gaya tekan dari atas dan secara merata dan mempunyai ketebalan sehingga mampu membagi rata beban gaya tekan dari atas. Selain itu batur juga berfungsi sebagai fondasi karena sebagian dari batur tertanam di dalam tanah.

Badan bangunan; hampir semua komponen ini terbuat dari kayu, khususnya tiang, konstruksi dinding, pintu dan jendela. Walaupun penggunaan bambu juga dimungkinkan dipergunakan pada saat tersebut, penutup dinding diduga lebih banyak menggunakan anyaman bambu sehingga diharapkan terjadi sirkulasi angin dan sirkulasi penerangan yang baik. Ini dapat menjawab mengapa pada arsitektur tradisional Jawa pada umumnya jendela-jendela berukuran kecil dan berjumlah sedikit.

Kepala bangunan; konstruksi atap sebagian besar terdiri dari konstruksi kayu (tetapi tidak menutup kemungkinan penggunaan bahan bambu) dan penutup atap adalah genteng tanah. Pada bangunan yang konstruksinya lebih sederhana digunakan papan kayu yang tersedia oleh sumber daya lingkungannya. Hal ini berbeda dengan arsitektur tradisional Bali yang menggunakan bahan penutup atap alang-alang dan ijuk, dimana memang merupakan bahan bangunan yang berkualitas. Sedangkan di Trowulan pada khususnya, material tanah liat yang dibuat menjadi genteng tanah merupakan bahan berkualitas baik sekali. Bentuk atap sangat dipengaruhi oleh iklim dan lingkungannya.

## **6.2 Bentuk Bangunan Hunian**

Bentuk dasar bangunan hunian berdasarkan analisis faktor lingkungan di Situs Segaran V diperoleh berdasarkan pengamatan data hasil ekskavasi, relief pada candi-candi, serta miniatur terakota (lihat gambar).

Kajian ini merupakan kajian pendahuluan dalam menentukan arsitektur bangunan hunian di Situs Trowulan, mengingat sampling hanya menitik beratkan pada satu situs saja dengan studi perbandingan hasil ekskavasi dari situs-situs lainnya. Kajian ini tentunya harus diteliti lebih lanjut agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan memuaskan.



## Daftar Pustaka

Atmadi, Parmono

- 1979 *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi*. Jakarta: Proyek Pelita Pemugaran Candi Borobudur, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1993 *Arsitektur dan Pola Kota Kerajaan Majapahit. 700 Tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Binford, Lewis R.

- 1977 *For Theory Building in Archaeology*. New York: Academic Press. Inc.
- 1983 *In Pursuit of the Past, Decoding the Archeological Record*. New York: Thames and Hudson Inc.

Budihardjo, Eko

- 1989 *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- 1995 "Seni dalam Arsitektur", dalam *Kongres Kesenian Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djafar, Hasan

- 1974 "Gririndrawarddhana", *Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dumarcay, J.

- 1987 *Sejarah Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Bureau Français Indonésien de Traduction.

Eriawati, Yusmaini J.

- 1988 "Pemanfaatan Tanah dan Batuan dalam Pembuatan Artefak di Situs Trowulan", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi Trowulan*. Jakarta: Puslit Arkenas.

**Faizaliskandiar, Mindra**

1988 "Keragaman Tipe Artefak dalam Hubungannya dengan Perubahan Kebudayaan", dalam *Wawasan Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia (belum diterbitkan).

1988 "Manfaat Studi Permukiman bagi Disiplin Ilmu Arkeologi", dalam *Wawasan Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia (belum diterbitkan).

**Frick, Heinz**

1986 *Arsitektur dan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Kanisius.

**Galestin, Theodoor Paul**

1936 *Houhouw op Oost Javaansche Tempel Reliefs*. Leiden: Diss.

**Gelebet, I Nyoman dkk.**

1986 *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**Ismunandar, RK**

1993 *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

**Kartodirdjo, Sartono dkk.**

1993 *700 Tahun Majapahit (1293 - 1993), Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

**Kusen, Edi Triharyantoro dan Timbul Haryono**

1993 "Seni Majapahit", *700 Tahun Majapahit (1293 - 1993), Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

**Kusumohartono, Bugie M.H.**

1991 "Pendekatan Lingkungan dalam Rekonstruksi Pertumbuhan Pemukiman Trowulan Kuna", *Indonesian Field School of Archaeology*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-The Ford Foundation (belum diterbitkan).



- Lippsmeier, Georg  
1980 *Bangunan Tropis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Miksic, John N.  
1991 "Pemetikan Sampel", dalam *Indonesian Field School of Archaeology*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-The Ford Foundation (belum diterbitkan).
- Munandar, Agus Aris  
1992 "Gaya Arsitektur Bangunan Suci di Jawa Timur: Abad X - XV Masehi", *Jurnal Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Mundardjito  
1983 *Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa lalu*. Seminar Penulisan Kebudayaan. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1986 *Rencana Induk Arkeologi Bekas Kota Kerajaan Majapahit, Trowulan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1989 *Pola Pemukiman Mikro Masa Majapahit di Trowulan*. Jakarta: FSUI.
- 1990 "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis", *Indonesian Field School of Archaeology*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - The Ford Foundation (belum diterbitkan).
- Neufert, Ernst  
1970 *Architects' Data*. Braunschweig: Vieweg & Sohn VerlagsgesellschaftmbH.
- Parimin, Ardi P  
1986 *Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept in Bali, Fundamental Studi on Spatial Formation of Island Village* (belum diterbitkan)
- Pont, H MacLaine  
1923 *Javaansche Architectuur*. Overdruk Djawa.

- Prijotomo, Josef  
1995 *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rapoport, Amos  
1969 *House Form and Culture*. Foundation of Cultural Geography Series. London: Prentice-Hall. Inc.  
1979 *Asal-Usul Budaya Pemukiman*. (terjemahan *Introduction to Urban Planning*, Mc Graw and Hill). Jakarta: Erlangga.
- Sartono S dan Bandono  
1988 "Kehancuran Majapahit dari Pandangan Geologi", *Pertemuan Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II, Trowulan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Satari, Soejatmi  
1977 "Beberapa Data Sebagai Sumbangan untuk Penelitian Bekas Kota Majapahit", *Indonesian Field School of Archaeology*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional-The Ford Foundation (belum diterbitkan).
- Schiffer, Michael B  
1989 *Archaeological Method and Theory*. The University of Arizona Press.
- Soekmono dan Unajati Adrisijanti Romli  
1993 "Peninggalan-peninggalan Purbakala Masa Majapahit", *700 Tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Soeroso MP  
1988 "Ekonomi dan Arsitektur Majapahit", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi Trowulan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumintardja, Djauhari  
1978 *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.



Sutikno

1993

"Kondisi Geografis Keraton Majapahit", *700 Tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Van de Ven, Cornelis

1986

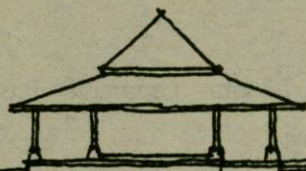
*Ruang dalam Arsitektur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiryomartono, A Bagoes P

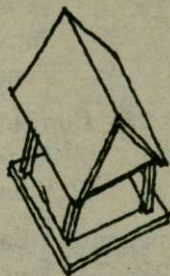
1995

*Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

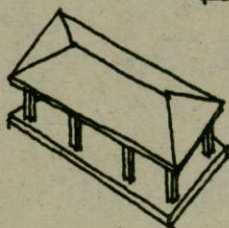
'Jago'



'Kampung'

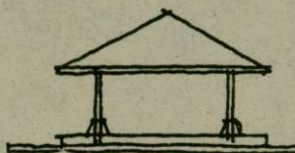
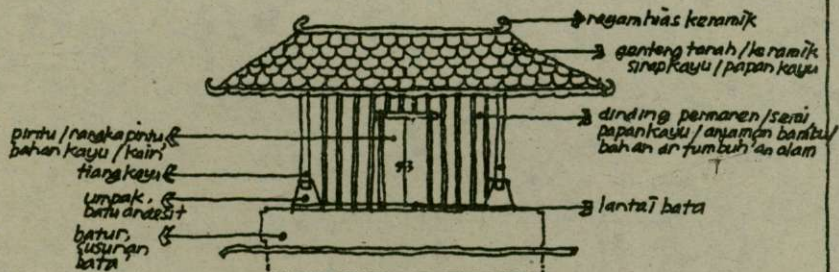


'linasan'



Panggung-de

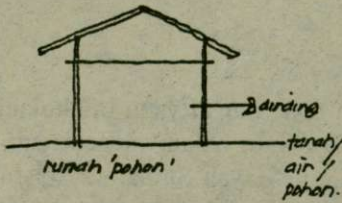
'Masjid / Tawig'

Bentuk dasar  
Rumah 'Masa Majapahit'  
Kajian arsitektur analisis  
faktor lingkungan.

osnifael / osman

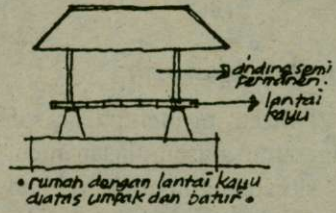


### Konsep dasar rumah 'musa jawa kuna'



### Rumah konsep Dasar Masa Majapahit

①



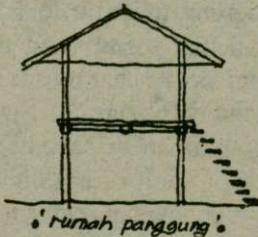
### Konsep dasar rumah 'musa Jawa' tradisional



②



### Konsep dasar rumah tradisional kep. Nusantara



③



asrifoe/aesman

# POLA SEBARAN SITUS BANGUNAN MASA HINDU BUDA DI WILAYAH SUMATERA SELATAN

Soeroso MP

## 1. Pendahuluan

Tulisan ini merupakan salah satu upaya awal yang dilakukan untuk mengetahui alasan-alasan mengapa masa lalu dalam menentukan seting situs-situs bangunan masa Hindu Buda di wilayah Sumatera Selatan telah memilih bagian-bagian tertentu dari bentuk lahan yang ada sehingga menggambarkan suatu pola tertentu yang berbeda dengan di Jawa. Apakah perbedaan seperti itu disebabkan oleh adanya perbedaan adaptasi manusia terhadap lingkungannya atautkah perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan konsepsi mengenai pandangan dunia yang berkembang di masing-masing wilayah dan masa.

Kita dapat beranggapan bahwa situs bangunan sebagai salah satu bentuk peninggalan masa lalu yang tidak mungkin dapat diubah-ubah tanpa merusak matriknya telah dibangun untuk dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu sejak awal dalam mengambil keputusan saat menentukan pilihan suatu lokasi situs bangunan tentunya telah dipertimbangkan berbagai alasan dan kemungkinan, baik yang menguntungkan maupun akibat yang mungkin akan terjadi. Kemungkinan-kemungkinan tersebut antara lain karena alasan ekonomis misalnya mendekatkan diri dengan daerah-daerah yang subur untuk sektor pertanian, atau barangkali mereka cenderung memilih lokasi yang saling berdekatan oleh karena adanya ikatan-ikatan sosial yang melatar belakangi. Oleh karenanya seringkali dijumpai pola sebaran situs yang menggambarkan pola-pola yang simetris, membentuk jaringan-jaringan heksagonal. Untuk menjelaskan pola-pola pemukiman masa lalu seperti itu oleh para ahli biasanya digunakan pendekatan yang sering digunakan dalam geografi yaitu yang dikenal dengan pendekatan *central place theory*.

Dalam arkeologi upaya untuk menjelaskan tentang perilaku manusia dalam memilih suatu lokasi guna melakukan aktivitasnya telah banyak dilakukan dan penerapan teori seperti disebutkan di atas lebih dikenal dengan istilah *a site catchment approach* atau daerah tangkapan. Salah satu contoh misalnya upaya yang dilakukan oleh Marcus dalam menjelaskan pola pemukiman sert struktur dan fungsi situs peninggalan



bangsa Maya (Thomas 1979: 305-306). Prinsip umum yang berkembang dalam pendekatan ini ialah meminimisasikan energi yang dikeluarkan dan memaksimalkan perolehan energi.

Namun demikian tidak pula tertutup kemungkinannya akan dijumpai bangunan-bangunan yang jauh terletak di daerah yang sulit dijangkau serta diluar pertimbangan ekonomis melainkan karena pemilihannya didasarkan pada pertimbangan yang lebih konsepsual misalnya karena pertimbangan religi atau keagamaan. Dalam kitab Manasara Silpasastra atau Sailaprakasa misalnya, terdapat sejumlah ketentuan yang mengatur tata cara mendirikan bangunan khususnya bangunan keagamaan yang sangat rinci sebagaimana diatur dalam agama (Acharya PK: 1927).

Di Indonesia, meskipun sejauh ini telah banyak penelitian mengenai situs-situs bangunan keagamaan akan tetapi pada umumnya penelitian tersebut lebih banyak mengenai sejarah kesenian sehingga cenderung memilih bangunan-bangunan yang masih utuh. Beberapa contoh misalnya karya Krom mengenai *Sejarah Kesenian Hindu di Jawa* ataupun karya Bernet-Kempers mengenai *Kesenian Indonesia Kuno* (Krom 1923; Bernet-Kempers 1959). Itulah sebabnya maka banyak situs bangunan yang ditemukan dalam kondisi tinggal sebagian atau sisas-sisinya saja sering diabaikan atau bahkan dibiarkan hancur dan hilang bersama gelombang arus pembangunan yang tengah berlangsung.

Di Sumatera, bangunan-bangunan yang demikian itu cukup banyak dan umumnya tersebar di daerah-daerah sepanjang aliran sungai. Di Sumatera Selatan misalnya untuk sebagian besar situs-situs bangunan dari masa Hindu Buda sebagian besar dijumpai di sepanjang daerah aliran Sungai Musi dan anak-anak sungainya. Pendapat yang berkembang umumnya menyatakan bahwa persebaran situs-situs arkeologi pada daerah sepanjang aliran sungai umumnya didasarkan pada alasan ekonomis. Model dendritik yang dikemukakan oleh Bronson (Bronson 1977: 39-52) terhadap pola sebaran situs arkeologi di wilayah Asia Tenggara misalnya selain dapat digunakan untuk menjelaskan pola pertukaran antara daerah-daerah pedalaman dengan pantai sekaligus juga memberikan gambaran tentang pola atau struktur birokrasi pemerintahan yang umum berkembang di daerah-daerah dengan kondisi ekologi yang cenderung bergunung-gunung dengan sungai-sungainya yang relatif lebar dan deras.

## 2. Gambaran Umum Tentang Persebaran Situs Bangunan di Sumatera dan Sumatera Selatan

Sangat berbeda dengan peninggalan yang berupa prasasti dan arca dan lebih khusus lagi sangat berbeda dengan keadaannya di Jawa, adanya pengaruh kebudayaan Hindu Buda di Sumatera hanya sedikit meninggalkan peninggalan yang berupa bangunan. Apabila di Jawa jenis peninggalan semacam ini cukup banyak bahkan kadang-kadang juga meliputi kawasan yang sangat luas, tidak mengherankan apabila kajian atas peninggalan tersebut paling banyak diminati oleh para ahli. Di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur misalnya yang memiliki sejumlah besar sisa bangunan, hingga sekarang tetap menjadi medan penelitian yang menggairahkan imajinasi kalangan para ahli.

Apabila di atas disebutkan bahwa di Sumatera hanya memiliki sejumlah peninggalan yang berupa bangunan dari masa Hindu Buda, maka keadaan itu sering melahirkan anggapan bahwa kelangkaan itu disebabkan oleh kondisi lingkungannya, terutama sulitnya diperoleh bahan bangunan yang kuat (batu). Namun demikian alasan itu perlu dipikirkan pula kemungkinan yang lain misalnya penggunaan bata. Di Jawa Tengah misalnya Candi Retno di sebelah utara Secang, Magelang, ternyata dijumpai bangunan bata yang menurut usianya berasal dari abad VIII (Soeroso 1977). Juga beberapa candi yang tergolong tua misalnya Candi Banon di dekat Mendut, Borobudur ternyata arca-arcanya berasal dari periode Jawa Tengah (Bernet-Kempers 1959: 36). Di Jawa Timur Candi Badut di Desa Dinaya sebelah barat laut Malang, merupakan bangunan tertua di Jawa Timur yang menurut angka tahun pada prasastinya diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke VIII (Kempers Ibid: 35). Dapat pula dilontarkan dugaan bahwa kemungkinan karena kondisi lingkungan di Sumatera yang bergunung dengan tebing-tebingnya yang curam mengakibatkan kecilnya kemungkinan timbulnya pemukiman yang permanen seperti di Jawa. Namun demikian masih perlu dipikirkan bahwa dalam kondisi lingkungan yang bergunung-gunung itu akan dijumpai pula relung-relung yang memungkinkan manusia untuk tinggal secara tetap dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan sistem pertanian secara intensif. Dahulu banyak anggapan bahwa munculnya permukiman permanen selalu dikaitkan dengan akhir-akhir ini memperlihatkan bahwa teknologi pertanian irigasi sebenarnya telah berkembang jauh sebelum datangnya pengaruh Hindu Buda di Asia Tenggara. Bangunan-bangunan berundak dari masa Prasejarah merupakan bukti kemampuan manusia untuk membuat jaringan terasering dan lagi dalam



kondisi lingkungan yang subur ternyata produksi pertanian ladang lebih berhasil dibandingkan dengan produksi pertanian irigasi (Mabbett sebagaimana dikutip Hagesteijn 1989: 48). Kiranya perlu pula diperhitungkan bahwa meskipun peninggalan yang berupa bangunan di Sumatera lebih sedikit dibandingkan dengan di Jawa, namun peninggalan yang berupa arca di Sumatera ternyata cukup banyak. Dari sini dapat diasumsikan bahwa banyaknya temuan arca maupun prasasti yang meskipun sifatnya merupakan peninggalan yang mudah dipindah-pindah namun ia dapat dijadikan petunjuk bahwa keberadaannya merupakan indikator adanya kelompok masyarakat pendukung yang sudah barang tentu memerlukan prasarana peribadatan, apakah itu dalam bentuk yang permanen ataupun semi permanen.

Itulah sebabnya barangkali meskipun dari data kesejarahan munculnya kerajaan Sriwijaya lebih awal dibandingkan dengan munculnya kerajaan Mataram kuno maupun Singasari-Majapahit yang memiliki sejumlah besar peninggalan bangunan, namun dalam hal menentukan langgam atau gaya suatu bangunan di Sumatera selalu dikonversikan dengan gaya bangunan di Jawa apakah itu gaya Jawa Tengah atau Jawa Timur dan tidak disebut dengan nama bangunan gaya Sriwijaya atau gaya Melayu.

Bertolak dari berbagai kesangsian yang selama ini belum memperoleh penjelasan yang memuaskan tersebut, maka dalam beberapa puluh tahun terakhir sejumlah upaya untuk menginventarisasikan peninggalan di wilayah ini mulai digalakkan. Hasil dari upaya penelitian yang sebagian besar bersifat eksploratif tersebut akhirnya dapat memberikan gambaran bahwa sesungguhnya di wilayah Sumatera dan khususnya Sumatera Selatan banyak ditemukan situs-situs bangunan dari masa Hindu Buda.

Di wilayah Sumatera Utara, dijumpai peninggalan yang karena lokasinya terletak di wilayah Padang Lawas maka peninggalan-peninggalan tersebut dikenal dengan nama Situs Padang Lawas. Menurut catatan di wilayah ini ditemukan sekitar 16 bangunan yang sebagian besar berlatar belakang agama Buda. Terdapat petunjuk bahwa bangunan-bangunan di sini memperlihatkan pengaruh gaya kesenian Jawa Tengah sebagaimana terlihat pada bentuk kaki candinya yang segi empat dengan proyeksi-proyeksi yang agak menjorok, ambang pintunya yang rendah yang diakhiri dengan bentuk makara. Namun demikian berbeda dengan gaya arsitekturnya, hiasan-hiasan bangunannya lebih mengekspresikan pada kesenian Jawa Timur (Kempers 1959: 75--76 periksa juga Schnitger 1937: 16--37).

Peninggalan di Provinsi Riau, meskipun tidak sebanyak yang ditemukan di Padang Lawas, juga memiliki sejumlah peninggalan yang

dikenal dengan nama kompleks percandian Muara Takus. Salah satu bangunannya yang dikenal dengan Mahligai Stupa Muara Takus, merupakan bangunan yang sangat berbeda dalam tipe-tipe bangunan Hindu Buda di Indonesia meskipun bangunan ini masih bernafaskan agama Buda. Berdasarkan gaya bangunannya serta prasasti pendek yang ditemukan di sini menginformasikan pada kita bahwa bangunan tersebut berasal dari abad XI - XII atau bahkan mungkin dari abad XII - XIV AD (Kempers Ibid: 69).

Di Provinsi Jambi ditemukan sejumlah bangunan yang kita kenal dengan kompleks percandian Muara Jambi. Dalam istilah penduduk bangunan di Jambi dikenal dengan nama *manapo*. Meskipun tidak kurang dari 8 komplek bangunan besar serta lebih dari 30 bangunan-bangunan kecil lainnya yang ditemukan namun hampir sebagian besar bangunan-bangunan tersebut terletak di bagian kiri sungai. Dua buah bangunan yang diinformasikan terletak di bagian kanan sungai adalah Candi Teluk serta Candi Solok Sipin.

Jauh lebih ke hulu Sungai Batanghari, memasuki daerah Provinsi Sumatera Barat, sebuah bangunan dengan tiga buah candi perwaranya pernah digali pada tahun 1990-an oleh Puslit Arkenas. Mengingat lokasi ditemukannya bangunan tersebut tidak jauh dari tempat ditemukannya arca Amogapasya, maka penempatan kronologi bangunan-bangunan itu juga sejaman dengan arca Amogapasya tersebut yaitu sekitar abad XIII - XIV AD.

Sumatera Selatan yang secara administratif dibatasi oleh Provinsi Jambi di sebelah barat, Provinsi Lampung di sebelah selatan dan tenggara serta Provinsi Bengkulu di sebelah selatan dan barat daya secara alami dibatasi oleh deretan pegunungan Bukit Barisan di bagian selatannya yang membujur dari arah tenggara ke barat laut. Di antara lereng kaki perbukitan tersebut mengalir sejumlah sungai kecil yang makin ke arah hilir menyatu menjadi cabang-cabang akhirnya menyatu menjadi Sungai Musi, satu-satunya sungai terbesar di wilayah ini. Apabila pada satu sisi batas-batas alam yang berupa pegunungan dengan lereng-lerengnya yang curam tersebut menjadi salah satu faktor penghambat hubungan antara daerah yang satu dengan yang lain maka hambatan tersebut dapat dipecahkan melalui jalur-jalur sungai. Dengan demikian tidak mengherankan bila peranan sungai menjadi sangat penting karena selain menjadi jalur transportasi antara daerah di pedalaman juga antar daerah pedalaman dan pantai. Hubungan antara daerah pantai dengan daerah kepulauan maupun dengan wilayah luar Sumatera termasuk Asia Tenggara Daratan, Cina dan India serta negara yang lebih jauh ditempuh



melalui jalan laut. Meskipun bukti tertulis sejak kapan mulai berlangsungnya hubungan antara Sumatera Selatan secara khusus dan Sumatera pada umumnya tidak diketahui namun pada ahli bersepakat bahwa hubungan tersebut sudah berlangsung sejak awal pertama abad masehi, terutama jalur-jalur yang menghubungkan antara Laut Merah dan Laut Cina Selatan (Wheatley 1983: 270). Menurut van Leur hubungan dagang antara India yang memiliki kota-kota pelabuhan yang besar dengan Kepulauan Indonesia telah berlangsung lebih awal sebelum terjadinya kontak dagang dengan Cina (Leur 1960: 74). Komoditi yang dipertukarkan dari Indonesia antara lain hasil hutan, rempah-rempah, gading, jenis burung piaraan serta berbagai macam batu permata sementara dari India dan Timur Tengah berupa aneka jenis pecah belah (Leur Ibid: 280).

Gambaran umum tentang kondisi lingkungan alam serta peranan sungai bagi kehidupan ekonomi masyarakat Sumatera Selatan dalam beberapa puluh tahun terakhir tetapi juga telah berkembang sejak masa prasejarah. Sejumlah besar bukti arkeologis memperlihatkan bahwa hubungan antara Sumatera Selatan dengan daerah dan negara-negara tetangga telah berlangsung sejak masa yang cukup tua dan berlangsung cukup intens. Dari masa prasejarah kita dapatkan sejumlah besar peninggalan yang berupa arca-arca megalit, kubur batu, dolmen yang sebagian besar sebarannya berada di wilayah dataran tinggi Pasemah. Meskipun hingga saat ini penentuan usia masa berkembangnya kebudayaan Pasemah tersebut belum dilakukan secara mutlak namun dengan cara membandingkan peninggalan-peninggalan serupa dengan yang ditemukan di tempat lain dapat diketahui bahwa kebudayaan Pasemah tersebut telah berkembang pada masa bercocok tanam, setelah mereka mengenal kemahiran dalam bidang perundagian (Soejono 1976: 17). Mengingat peninggalan semacam itu juga diikuti dengan sejumlah temuan perunggu pada beberapa daerah, maka dapat diperkirakan bahwa masa itu kehidupan di bidang keagamaan (pemujaan arwah nenek moyang), teknologi, seni dekorasi telah berkembang dalam berbagai suku di Indonesia (Whitmore 1977: 140).

Hubungan antara Sumatera Selatan dengan Cina dan India pada masa yang kemudian telah membawa pengaruh yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan, serta telah membawa Sumatera Selatan dalam percaturan sejarah Indonesia di forum internasional. Dari sekian banyak peninggalan dari masa Hindu Buda yang ditemukan di Sumatera Selatan, maka peninggalan yang berupa arca dan prasasti merupakan jenis tinggalan yang paling banyak diminati oleh para ahli. Prasasti dari masa Sriwijaya misalnya Prasasti Telaga Batu, Kedukan Bukit, Talang Tuwo

serta Kota Kapur yang ditemukan di Pulau Bangka merupakan sumber inspirasi bagi sejumlah arkeologi dalam menekuni minatnya di bidang politik, pemerintahan, sosial dan ekonomi serta agama. Demikian pula halnya dengan temuan sejumlah besar arca yang memiliki ciri-ciri yang spesifik dan persebarannya hingga jauh sampai di wilayah semenanjung Melayu telah mengilhami sejumlah ahli untuk menyebut arca-arca semacam itu sebagai arca tipe Sriwijaya.

Berbicara masalah Sriwijaya tidak berbeda dengan berbicara masalah Sumatera, oleh karena sejauh ini sebagian besar peninggalan besar dari masa itu memang terdapat di Sumatera. Secara lebih mikro lagi dari sejumlah besar peninggalan-peninggalan yang ada hingga saat ini, maka yang ditemukan di wilayah Sumatera Selatan ternyata lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan tempat lain, setidaknya untuk sementara ini.

Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan di wilayah dataran tinggi Pasemah yang berupa arca-arca megalitik dengan sejumlah besar bangunan kubur batu, menhir dan dolmen merupakan petunjuk bahwa peninggalan-peninggalan tersebut tidak berkembang setidaknya sejak awal pertama abad masehi. Dalam terminologi prasejarah Indonesia masa tersebut dikenal dengan masa bercocok tanam kemudian dikembangkan pada masa perundagian (Soejono 1993: 210–217). Walaupun hingga saat ini belum diperoleh gambaran sejauh mana dan bagaimana proses interaksi antara masyarakat Sumatera dan terutama Sumatera Selatan dengan bangsa-bangsa luar tersebut terjadi, kiranya sudah dapat dipastikan terjadinya kontak tersebut dikondisikan oleh kesiapan dari dalam diri masing-masing pihak yang terlibat dalam proses interaksi tersebut. Itulah sebabnya meskipun masalah keberadaan Sriwijaya sebagai fakta sejarah hingga saat ini ada yang menyangsikan, bahkan bukti-bukti tertulis makin mempertegas, akan tetapi mengingat sangat sedikitnya peninggalan yang berupa bangunan dari masa itu yang merupakan bukti paling jelas karena sifatnya yang tidak mungkin diubah-ubah tanpa merubah matriknya, justru sering dijadikan alasan dalam menentukan lokasinya.

Bertolak dari hasil penelitian Schnitger pada tahun 1936 (Schnitger 1936) diketahui bahwa meskipun kondisinya sebagian besar sudah rusak, ternyata di wilayah Sumatera Selatan peninggalan bangunan dari masa Hindu Buda cukup banyak. Menurut catatan di wilayah Palembang saja misalnya oleh Schnitger tercatat sejumlah sisa bangunan seperti Situs Geding Suro, Telaga Batu, Candi Angsoka, dan Bukit Siguntang. Sisa bangunan di sini yang masih dapat diidentifikasi merupakan sisa



bangunan stupa ataupun candi. Makin mengarah ke daerah pedalaman terletak di sekitar cabang-cabang Sungai Musi dan anak-anak sungainya terdapat pula sejumlah tinggalan. Di daerah Muda ditemukan Candi Teluk Kijing yang terletak di tepi pertemuan Sungai Batanghari Leko dan Sungai Musi. Di daerah Musi Enim tepatnya di tepi Sungai Lematang, ditemukan sejumlah sisa bangunan seperti Candi Babat, Modong dan Candi Tanah Abang. Khusus Candi Tanah Abang yang pernah dilaporkan oleh Schnitger hanya terdiri dari 3 buah sisa bangunan, ternyata penelitian akhir-akhir ini menemukan 6 buah bangunan yang lain sehingga seluruhnya ada 9 buah bangunan. Lebih masuk ke wilayah hulu Sungai Musi dijumpai pula sejumlah bangunan antara lain Situs Candi Bingin, Situs Candi Lesung Batu, serta Situs Candi Kota Kapur di Pulau Bangka.

Apabila diperhatikan secara keseluruhan ternyata sebagian besar dari sisa-sisa bangunan yang dikemukakan di atas hampir seluruhnya terletak di bagian kiri sungai dan hanya sebagian yang terletak di sebelah kanan sungai. Peninggalan di wilayah Sumatera Selatan dan Jambi misalnya terletak di bagian kiri Sungai Musi dan Batanghari. Situs di Sumatera Barat dan Sumatera Utara terletak di bagian kiri Sungai Batanghari dan Barumon, sementara bangunan di Muara Takus terletak di bagian kanan Sungai Kampar. Pertanyaan yang muncul kemudian ialah mengapa situs-situs bangunan itu sebagian besar terletak di bagian kiri sungai dan tidak di bagian kanan sungai? Pertanyaan lebih jauh dapat pula diajukan misalnya, apabila persebaran situs itu selalu searah dengan pola aliran sungai maka bagaimanakah kita dapat menentukan pusatnya?

### **3. Beberapa Pertimbangan Pemilihan Lokasi di Sekitar Daerah Aliran Sungai Sebagai Situs**

Meskipun secara sederhana dapat dijelaskan bahwa pemilihan lokasi untuk penempatan bangunan pada daerah tepi sungai atau tanggul alam oleh karena umumnya daerah tanggul alam memiliki solum tanah yang tebal, kedudukannya lebih tinggi sehingga aman dari bahaya banjir dan air tawar mudah diperoleh, namun demikian masih banyak pertanyaan yang perlu dipecahkan. Pengamatan lebih jauh memperlihatkan bahwa di Sumatera misalnya, meskipun dari segi kondisi ling-kungannya tidak banyak menampilkan perbedaan-perbedaan, namun terdapat kecenderungan bahwa untuk sebagian besar bangunan-bangunan di sini terletak pada bagian kiri sungai dan hanya beberapa saja yang ditemukan di bagian kanan sungai. Di Muara Jambi misalnya, dari sekitar 8 buah

candi utama, ternyata hanya Candi Teluk yang terletak di bagian kanan sungai sementara yang lain berikut sejumlah besar manapo-manaponya ditemukan di bagian kiri sungai. Di Sumatera Selatan hampir secara keseluruhan sisa-sisa bangunan terletak di bagian kanan sungai dan belum ada yang ditemukan di bagian kiri sungai. Di kota Palembang yang memiliki sejumlah besar sisa bangunan ternyata terletak di bagian kanan sungai dan tidak ada satupun yang ditemukan di bagian kiri sungai.

Dalam arkeologi, upaya memahami mengapa masyarakat masa lalu telah memilih suatu lokasi tertentu untuk menyelenggarakan aktivitas kesehariannya telah banyak dilakukan. Sebagian besar upaya tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekologi atau lebih dikenal dengan *an ecological determinants approach* (Thoman 1979: 300). Dalam pendekatan ini dijelaskan bahwa dalam beberapa hal terdapat sejumlah faktor lingkungan yang ikut mengkondisikan penempatan situs-situs arkeologi. Hal yang demikian berarti tidak harus diartikan sepenuhnya bahwa faktor lingkungan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi atau menentukan peletakan situs arkeologi sebagaimana dimaksudkan dalam pengertian determinisme ekologi (Allen 1982: 3-5). Berkaitan dengan pola persebaran situs-situs yang terletak di daerah-daerah aliran sungai, Flannery pernah membahas secara luas mengenai sejumlah alasan mengapa terjadi kecenderungan persebaran pemukiman pada bagian-bagian tertentu. Alasan-alasan tersebut antara lain dikarenakan 1) tepat sebagai benteng pertahanan 2) tanahnya subur untuk pertanian 3) memudahkan sebagai jalur transportasi serta 4) memudahkan dalam menjalin hubungan dengan wilayah pedalaman. Salah satu contoh yang menggambarkan mengapa masyarakat masa lalu cenderung tinggal di daerah sepanjang aliran sungai misalnya yang dilakukan oleh Willey pada situs-situs di lembah Belize, Honduras (Willey sebagaimana dikutip Flannery 1976: 175--6).

Di Indonesia upaya untuk memahami sejauh mana faktor-faktor lingkungan telah berperan dalam menentukan lokasi kegiatan manusia masa lalu telah banyak dilakukan serta telah berhasil mengungkapkan berbagai aspek budaya masa lalu. Pola persebaran situs khususnya yang terletak di tepi sungai antara lain dilakukan oleh Hasan Djafar (1988), Mundardjito (1984), Soeroso (1993), serta sejumlah peneliti yang lain.

Di Sumatera secara lebih khusus penelitian mengenai persebaran situs arkeologi yang terletak di daerah aliran sungai pernah pula dilakukan oleh Bennet Bronson dengan menggunakan model yang dikenal dengan model dendritik (Bronson 1977: 39-52). Diasumsikan bahwa pemukiman-pemukiman yang terletak di muara-muara sungai merupakan



pusat-pusat perdagangan sekaligus pusat pemerintahan. Selanjutnya pemukiman yang terletak pada daerah pertemuan anak-anak sungai merupakan pusat pengumpulan sekaligus penghubung antara wilayah pedalaman dan pantai, sedangkan pemukiman di sepanjang daerah aliran anak sungai merupakan wilayah pengumpul. Dengan demikian secara hierarkhis pola hubungan antara pusat dan pinggiran atau pedalaman secara alamiah dikondisikan oleh lingkungan alamnya. Namun demikian kiranya masih patut dipertanyakan misalnya apakah hal yang demikian itu berarti tidak ada jalur alternatif bagi daerah pedalaman untuk menjalin hubungan dengan daerah lain yang secara geografis lebih dekat namun berbeda secara politis?

Agak berbeda dengan kondisi di Jawa yang secara umum memiliki bentuk lahan yang relatif rata dengan sungai-sungainya yang mudah untuk dikembangkan menjadi sistem pertanian irigasi, di Sumatera pada umumnya sungainya lebih berperan sebagai jalur transportasi ketimbang untuk kebutuhan irigasi. Bahkan menurut Malleret dan Stargardt, sejumlah kanal atau bangunan air yang lain yang ditemukan di lembah Sungai Mekong, Kamboja serta sejumlah bangunan kanal di semenanjung Satingpra, Thailand Selatan justru lebih berperan sebagai fasilitas transportasi ketimbang untuk kepentingana irigasi (Miksic 1977: 160-1).

Sebagaimana dikatakan di depan, gambaran umum persebaran situs-situs bangunan di wilayah Sumatera dan khususnya di wilayah Sumatera Selatan sebagian besar terletak pada bagian kiri sungai dan hanya sebagian yang terletak di bagian kanan sungai. Apabila keberadaan situs tersebut dikaitkan dengan kondisi geografisnya, terlihat bahwa pada umumnya lahan-lahan yang terletak pada sisi sebelah kanan sungai lebih rendah dibandingkan dengan bagian kirinya. Atas dasar keadaan tersebut sangat dimungkinkan apabila bagian kanan sungai memiliki kerentanan lebih besar dari bahaya banjir dibandingkan dengan bagian kiri.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah menyangkut peranan daerah pedalaman terhadap sistem mata pencaharian masyarakat. Bila diamati secara makro, daerah-daerah bagian kanan sungai merupakan lahan yang potensial penghasil produksi. Pada sisi yang lain, lahan di bagian kiri sungai besar merupakan daerah rawa karena mengarah ke daerah pantai timur Sumatera. Dengan mengikuti pola dendritik sebagaimana dikemukakan oleh Bronson, agaknya daerah muara-muara sungai di sepanjang pantai timur Sumatera dapat menjadi tempat yang strategis bagi berkembangnya pusat-pusat pemukiman masa klasik di Sumatera dan terutama di Sumatera Selatan. Gambaran umum sementara ini memperlihatkan bahwa situs-situs bangunan di wilayah Palembang yang

merupakan daerah muara Sungai Musi memang cenderung terletak di bagian kanan sungai memperlihatkan bahwa akumulasi situs bangunan (sisas-sisanya) memang sebagian besar terletak di bagian kanan Sungai Musi dan sejauh ini belum dijumpai yang terletak di bagian kiri sungai. Atas dasar kenyataan itu tampaknya dapat diterima bahwa alasan utama persebaran situs bangunan di bagian kanan sungai karena alasan keamanan.

Kondisi yang terjadi di daerah muara tampaknya telah menjadi model untuk pengembangan pemukiman di wilayah pedalaman. Meskipun lahan di bagian kiri sungai memiliki sumberdaya yang tidak jauh berbeda dengan di bagian kanan sungai, namun tampaknya pola yang telah berkembang di hilir sungai dijadikan model bagi pengembangan di wilayah pedalaman. Mengapa di bagian kiri tidak dijumpai situs bangunan, barangkali dapat dijelaskan menggunakan prinsip Burghardt yang menyatakan bahwa pada suatu wilayah yang terpilih, seandainya suatu kota awal berkembang pada tepian yang subur maka tidak akan tumbuh kota baru di seberangnya (Burghardt sebagaimana dikutip Flannery 1976: 174). Namun demikian kita belum dapat menjelaskan bahwa pola yang uniform seperti di atas juga merupakan salah satu bentuk model linier dari *central place location*. Kenyataan memperlihatkan bahwa jarak antara situs yang satu terhadap situs yang lain tidak memperlihatkan ukuran yang hampir sama, demikian pula persebarannya tidak memperlihatkan pola yang simentris. Oleh karena itu mungkin untuk menjelaskan hal ini dapat dicoba dalam skala yang lebih sempit yaitu pada skala lokasional.

#### 4. Penutup

Penelitian tentang situs bangunan dari masa Hindu Buda di Sumatera telah banyak dilakukan namun pada umumnya masih berkisar pada penelitian arsitektur dan sejarah kesenian. Gambaran umum hasil penelitian mengenai bangunan di Sumatera selalu berorientasi pada perkembangan yang terjadi di Jawa sehingga kita hanya mengenal dua gaya kesenian yaitu kesenian gaya Jawa Tengah dan kesenian gaya Jawa Timur.

Penelitian arkeologi yang memperhatikan aspek lingkungan di Indonesia akhir-akhir ini telah memberikan gambaran kepada kita secara lebih luas tentang aspek-aspek lain mengenai perilaku manusia dalam memilih lokasi bangunannya. Lingkungan alam yang semula hanya dilihat secara pasif sebagai panggung terjadinya peristiwa sejarah kini



dianggap memiliki peranan yang tidak kecil dalam menentukan jalannya sejarah. Dengan memperhatikan faktor-faktor lingkungan maka ada alternatif lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa masyarakat masa lalu telah memilih lokasi tertentu untuk mendirikan bangunannya.

Gambaran umum mengenai sebaran situs bangunan di Jawa dan di Sumatera ternyata memiliki beberapa perbedaan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan keadaan lingkungan alamnya. Adanya perbedaan tersebut ternyata telah pula mempengaruhi pola persebarannya. Adanya pola persebaran yang berbeda itu ternyata dijadikan petunjuk adanya pola adaptasi yang berbeda antara masyarakat di Sumatera dan di Jawa pada masa lalu. Kecenderungan untuk menempati bagian-bagian tertentu dari daerah-daerah aliran sungai selain dapat memberikan gambaran tentang kearifan manusia dalam memilih dan memanfaatkan lingkungan alamnya juga dapat mencerminkan struktur pemerintahan dan struktur sosial masyarakatnya. Dengan adanya sejumlah besar situs bangunan Hindu Buda di Sumatera justru dapat dijadikan alasan untuk mempertanyakan kembali betulkah bahwa negara maritim ataupun masyarakat peladang seperti di Sumatera kurang memperhatikan bangunan-bangunan monumental?

#### Daftar Pustaka

Acharya, P.K.

1927 *Indian Architecture According to Manasara-Silpasastra*. London: Bronson, Bennet.

1977 "Exchange at the Upstream and Downstream Ends: Notes Toward a Functional Model of the Coastal State in Southeast Asia" dalam Hutterer (ed.), *Economic Exchange Social Interaction in Southeast Asia: Perspectives from Prehistory, History and Ethnography*: 39-52. Michigan: University of Michigan Oxford University Press.

Casparis, J.G. de

1950 *Inscripties uit de Cailendra-Tijd (Prasasti-prasasti dari Zaman Cailendra)*. Bandung: A.C. Nix & Co.

1956 *Selected Inscription from the 7th to the 9th Century A.D. (Prasasti Indonesia II)*. Bandung: Masa Baru.

- Djafar, Hasan  
1988 "Pemukiman-pemukiman Kuno di Wilayah Jakarta dan Sekitarnya", *Diskusi Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Drennan, Robert  
1976 "Religion and Social Evolution in Formatif Mesoamerica" dalam Flannery (ed.) *The Early Mesoamerican Village*: 345--368.
- Ellen, Roy  
1982 *Environment, Subsistence and System. The Ecology of Small Scale Social Formations*. Cambridge University press.
- Flannery, Kent  
1976 "Linear Stream Pattern and Riverside Settlement Rules" dalam *The Early Mesoamerican Village*: 173-180. New York: Academic Press.
- Hagesteyn, Renee  
1989 *Carcles of Kings. Political Dynamics in Early Continental Southeast Asia*. Doorrecht-Holland: Foris Publication.
- Hutterer, Karl L (ed.)  
1977 *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia: Perspective from Prehistory, History, and Ethnography*. Michigan: The University of Michigan.
- Kempers, Bernet A.J.  
1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. Van Der Peet.
- Leur, van  
1960 *Indonesian Trade and Society. Essay in Asian Social dan Economic History*. Bandung: Sumur Bandung.
- Miksic, J.N.  
1977 "Archaeology and Paleogeography in the Straits of Malacca" dalam Hutterer (ed.). *Economic Exchange and Social Interaction in Southeast Asia. Perspective from Prehistory, History, and Ethnography*. Michigan: University of Michigan, 155-175.



- Mundardjito  
1984 "Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi", dalam Satyawati Suleiman (ed.), *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*: 241-252. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Schnitger, F.H.  
1937 *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Soejono, R.P.  
1993 "Jaman Prasejarah di Indonesia", dalam Nugroho Notosusanto (ed.) *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeroso  
1977 Laporan Penelitian Candi Retno. *Berita Penelitian Arkeologi No. 15*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1993 Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu-Buda di Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya, Jawa Barat: Tinjauan Ekologi. Tesis Magister. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Takakusu J.  
1896 *A Record of the Buddhist Religion as Practiced in India and Malay Archipelago (A.D. 671--695)* by I-Tsing. Oxford: Clarendon Press.
- Thomas, David H.  
1979 *Archaeology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wheatley, Paul  
1983 *Nagara and Commandery Origins of Southeast Asian Urban Traditions*. Chicago: The University of Chicago.

# CATATAN SINGKAT TENTANG CANDI LARAS, PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Vida Verpayo Rusianti Kusmartono  
Machi Suhadi

## I

Selain Candi Agung di Amuntai, situs klasik di wilayah Kalimantan Selatan yang memiliki sisa-sisa peninggalan monumental adalah Candi Laras. Mendengar kata candi gambaran yang terwujud adalah bangunan kuna yang memiliki arsitektur megah, raya akan hiasan, yang dilandasi konsep kosmis budaya India. Keadaan Candi Laras tidak seperti wujud gambaran tersebut di atas. Sebutan candi muncul karena adanya fragmen bata berukuran besar yang diduga merupakan bekas bangunan kuna, serta banyaknya artefak lepas yang ditemukan di sekitar area candi biasanya ditemukan secara tidak sengaja atau merupakan hasil penggalian liar baik di *saka* maupun di tanah sekitar situs, antara lain perhiasan emas (cincin dan anting), peralatan emas (mata kail dan tangkai pisau?), lempengan emas berbentuk lengan, butiran emas, manik-manik batuan dan kaca, medalion logam berbentuk kala, fragmen tembikar, dayung dan kemudi kapal dari kayu ulin, fragmen prasasti batu hitam, arca pantheon Buddha dari perunggu, tonggak-tonggak kayu, mata uang kepeng, keramik asing, dan mata uang Belanda bertulisan VOC (Syarifuddin 1986/1987: 32-45). Sebagian temuan tersebut telah diamankan dan disimpan di Museum Negeri Kalimantan Selatan, sedangkan sebagian yang lain masih disimpan oleh penemunya.

Sampai sekarang hal yang melingkupi Candi Laras masih penuh tanda tanya, meskipun penelitian terhadap situs ini telah dilakukan beberapa kali. Sumber tertua yang menyebut nama Candi Laras berasal dari laporan S. Muller dalam *Verhandelingen over de Natuurlijk Geschiedenis der Nederlandsche Overzeesche Vezittingen door de leden der Natuurkundige Commissie in Indie en anders Schrijvers, landen Volkenkunde* (1839--1844) dan dalam disertasi J.J. Ras (1968) yang berjudul *Hikayat Banjar, A Study in Malay Historiography*. Laporan tersebut menyebutkan kunjungan ke tempat-tempat bernama *Batu Babi* dan *Tanah Tinggi* yaitu, lokasi situs Candi Laras, dan *Tjandi* di Pematang Bata.



Sekitar tahun 1970 tim dari Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Selatan melakukan peninjauan ke lokasi situs. Penelitian bersama antara Universitas Lambung Mangkurat, Museum Negeri Kalimantan Selatan, dan Kanwil Depdikbud Provinsi Kalimantan Selatan dilakukan pada tahun 1979. Tim tersebut membawa arca babi serta beberapa artefak untuk disimpan di Museum Negeri Lambung Mangkurat di Banjarbaru antara lain, perhiasan emas dan fragmen prasasti batu hitam. Pada tahun 1987 Museum Lambung Mangkurat kembali melakukan penelitian di Situs Candi Laras dan Pematang Bata. Laporan yang dihasilkan berjudul Candi Laras memberikan deskripsi tentang lokasi situs, identifikasi artefak, dan keadaan sosial-budaya masyarakat sekitar situs. Pada tahun 1994 Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, dipimpin oleh Drs. Suyud Wimarmo dan Drs. Raster Panggabean melakukan pengumpulan data pemeliharaan situs Candi Laras. Hasil pengumpulan data tersebut diterbitkan dalam laporan berjudul Laporan Hasil Pengumpulan Data Pemeliharaan Situs Candi Laras di Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Penelitian terbaru dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin dipimpin oleh Dr. Machi Suhadi melalui survei dan ekskavasi, yang dititikberatkan pada pengamatan arsitektur, lansekap, dan lingkungan alamnya, menunjukkan adanya unsur bangunan berupa konsentrasi bata yang padat pada 5 buah lubang uji (*test pit*), tetapi belum menemukan struktur bangunan (Balai Arkeologi Banjarmasin 1994).

Pembahasan dalam makalah ini dilakukan berdasarkan data penelitian terakhir didukung oleh beberapa data temuan terdahulu yang relevan.

## II

Situs Candi Laras terletak di Desa Candi Laras, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis situs ini berada di  $2^{\circ}5'40''$  -  $2^{\circ}11'50''$  Lintang Selatan dan  $115^{\circ}31'20''$  -  $114^{\circ}4'27''$  Bujur Timur. Situs ini, merupakan daerah rawa pasang surut yang sering tergenang air bila musim penghujan, diapit oleh Sungai Nagara (di sebelah barat), Sungai Tapin (di sebelah selatan), dan Sungai Amas (di sebelah timur). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin situs Candi Laras dibagi menjadi tiga area yaitu, Candi Laras, Pamatang Bata, dan Desa Baringin B. Situasi ketiga area dan data yang berhasil dijaring dari masing-masing kotak dapat diuraikan sebagai berikut,

## 1. Candi Laras

Area ini terpusat pada gundukan tanah sebuas 41 m x 30 m berbentuk menyerupai lingkaran yang terputus di sisi timur yang relatif lebih tinggi dari permukaan tanah di sekitarnya. Di tengah-tengah gundukan tersebut terdapat cekungan seluas lebih kurang 5 m x 5 m yang dikelilingi oleh semak belukar dan tanaman yang dibudidayakan oleh penduduk setempat, antara lain salak (*Zalaka edulis*), kecap (*Sondaicum keetjape*), dan kelapa (*Cocos nucifera*). Habitat binatang asli daerah ini adalah babi hutan. Pada permukaan tanah sisi utara ditemukan sekeping fragmen keramik biru-putih Dinasti Qing (abad XVIII - XIX Masehi). Di area ini dibuka tiga lubang uji yaitu,

**Kotak TP I** dibuka di atas gundukan tanah sebelah utara sisi timur, Beberapa fragmen bata ditemukan pada kedalaman 20 cm dan 40 cm dari permukaan tanah.

**Kotak TP II** dibuka di atas gundukan sebelah selatan sisi utara. Beberapa fragmen bata tampak terkonsentrasi pada kedalaman 90 cm dari permukaan tanah, sehingga kotak ekskavasi agak digeser ke arah selatan yang memperlihatkan konsentrasi bata lebih padat dari pada di bagian kotak sisi utara.

**Kotak TP III** dibuka di luar situs. Kotak ini steril temuan, baik artefak lepas maupun struktur bangunan.

## 2. Pematang Bata

Area ini, terletak sekitar 1 km sebelah timur situs Candi Laras, memiliki bentukan lahan yang hampir sama dengan Candi Laras. Fragmen bata ditemukan berserakan di permukaan dan sekeliling situs. Dua buah lubang uji yang dibuka yaitu,

**Kotak PT I** dibuka di sudut barat laut sebelah luar gundukan. Fragmen bata memenuhi kotak pada kedalaman 20 - 50 cm dari permukaan tanah.

**Kotak TP II** juga memperlihatkan konsentrasi bata yang padat pada kedalaman 10 - 125 cm dari permukaan tanah.

## 3. Desa Baringin B

Area ini berada di sebelah timur situs Candi Laras di sebelah utara aliran Sungai Tapin. Di sepanjang aliran sungai terdapat desa yang memiliki pola perkampungan dengan rumah-rumah yang berderet sepan-



jang aliran sungai. Di area ini dilakukan pengumpulan data artefak yang ditemukan di sekitar situs oleh penduduk setempat. Hasil survei ini adalah sejumlah keramik Cina dan Thailand yang disimpan oleh penduduk, terdiri dari 13 buah tempayan, 4 buah guci, 4 buah cepuk, 8 buah pasu, 2 buah piring, 1 buah mangkuk, 3 buah buli-buli, 1 buah kendi, dan 2 buah botol. Kotak uji, menunjukkan bahwa di kedua area ini pernah ada bangunan berkontruksi bata, tetapi belum dapat dipastikan wujud arsitekturnya. Secara makroskopis, hal yang dapat diketahui dari bata situs Candi Laras adalah ukurannya yang besar yaitu, sekitar 30 cm x 20 cm x 9 cm. Seperti bata-bata pada bangunan kuna lain pada umumnya misalnya, Candi Agung (Kalimantan Selatan), Kompleks Candi di Trowulan (Jawa Timur), Biaro-biaro (Sumatera Utara), dan Benteng Tabanio (Kalimantan Selatan) yang memiliki ukuran bata relatif sama besar dengan bata Candi Laras, temuan bata di Candi Laras menandakan bahwa situs itu memiliki umur yang relatif tua.

Selain memiliki konstruksi bata, temuan tonggak-tonggak kayu ulin (S. Muller 1839 - 1844) yang tertanam sekitar 30 cm panjang tonggak berada di atas permukaan tanah di tengah-tengah gundukan Candi Laras menunjukkan hunian tradisional dan semi modern di daerah rawa di wilayah Kalimantan Selatan menunjukkan adanya 2 metode konstruksi bangunan yang memanfaatkan tiang pancang dari kayu sebagai fondasi,

1. Tonggak-tonggak kayu berdiameter sekitar 20 - 30 cm ditanam ke tanah rawa pada titik-titik dengan interval 1 meter, dimana titik-titik tersebut akan ditutup oleh lantai papan untuk bangunan. Ketinggian tonggak di atas permukaan tanah disesuaikan dengan konsentrasi bata yang terdapat di area Candi Laras dan Pematang Bata, terutama pada lubang kondisi lahan pada saat musim penghujan, sehingga hunian tampak seperti rumah panggung jika musim kemarau. Kemudian di atas lantai papan tersebut didirikan bangunan hunian dengan dinding pengisi dari kayu ataupun dari bata, serta beratap sirap.
2. Perkembangan selanjutnya adalah metode menimbun tanah pada konstruksi tersebut di atas. Tonggak-tonggak terluar dari struktur tersebut ditutup papan-papan sebagai bidang penahan. Ukuran tinggi papan dapat hanya mencapai setinggi tonggak ataupun lebih. Kemudian ruang-ruang antar tonggak diisi dengan tanah gambut sampai padat. Lantai papan dapat tetap berada di bawah lapisan tanah (di atas tonggak) tersebut sebagai penahan tanah, diletakkan di atas lapisan tanah teratas, ataupun ditiadakan. Selanjutnya, di atas permukaan tanah tersebut didirikan bangunan berlantai satu, baik berkonstruksi kayu, gabungan bata-kayu, maupun bata.

Tonggak-tonggak di Situs Candi Laras jarak antar tonggak sekitar 23 meter terletak pada titik-titik sudut yang membentuk bangun persegi panjang. Tonggak semacam itu dijumpai pula pada kotak penggalian di Candi Agung. Berdasarkan pola letaknya diduga bahwa tonggak-tonggak tersebut berfungsi sebagai tiang pancang utama atau struktur pokok fondasi bangunan, tetapi belum dapat dipastikan merupakan bagian dari candi atau bangunan profan.

Catatan S. Muller menyebutkan bahwa Tjandi adalah area Pematang Bata, bukan gundukan tanah yang kini dipercaya masyarakat sebagai candi di area Candi Laras. Menurut kepercayaan penduduk setempat area Pematang Bata masih angker dan mempunyai kekuatan magis, sehingga jarang ada yang berani ke lokasi ini. Perbandingan data temuan bata di area Candi Laras dan Pematang Bata menunjukkan bahwa kepadatan temuan bata termasuk pada kedua lubang uji di Pematang Bata lebih tinggi dari pada di Candi Laras. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa lokasi bangunan candi yang sebenarnya berada di sekitar Pematang Bata. Toponimi Pematang Bata memberi indikasi yang menarik pula. Dalam Bahas Banjar ada 3 arti kata pematang yaitu,

- a) galangan atau jalan setapak. Dalam hal ini merupakan susunan bata yang mungkin mengarah pada bekas-bekas struktur fondasi bangunan,
- b) *pendapur*an atau area aktivitas penyiapan pangan, yang memberikan kesan bahwa tempat tersebut merupakan bagian dari suatu bangunan, dan
- c) lokasi pertemuan segala aktivitas manusia.

Secara umum ketiga arti kata tersebut di atas merupakan bukti adanya bangunan berkonstruksi bata di area Pematang Bata yang digunakan sebagai tempat pertemuan, mungkin aktivitas keagamaan.

Dalam penentuan latar keagamaan dan pertanggalan relatif, keberadaan bangunan candi tersebut dihubungkan dengan data artefaktual yang memiliki ciri keagamaan Buddha serta keramik asing yang ditemukan oleh penduduk di sekitar lokasi situs yaitu,

### 1. *Fragmen Prasasti*

Fragmen prasasti berupa lempengan batu tufaan berukuran 17 cm x 14,4 cm ditemukan di dasar *saka* atau Sungai Amas. Tulisan yang tampak berbunyi *jaya siddha*. Menurut Casparis aksara yang dipakai adalah Pallawa atau Wenggi dari India. Menurut Boechari tulisan selengkapnya adalah *jaya siddha yatra*. Kalimat ini memiliki anasir magis kebudhaan



yang mengungkapkan perjalanan ke suatu tempat yang telah berhasil dilaksanakan sering dijumpai pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Sriwijaya. Analisis lebih lanjut oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menyatakan bahwa prasasti ini berasal dari Sriwijaya sekitar abad VII Masehi (Syarifuddin 1990/1991: 12). Berdasarkan hal tersebut diperkirakan bahwa pada masa itu telah ada hubungan antara orang-orang dari Sriwijaya dan Kalimantan bagian tenggara, khususnya di sekitar daerah Margasari (Desa Candi Laras sekarang).

Menurut Suwedi Montana (Syarifuddin 1990/1991: 12) unsur magis yang terkandung dalam kalimat *jaya siddha yatra* adalah mantera-mantera yang dapat digunakan untuk mengusir perjahat, menangkal guna-guna atau racun, atau *aji pengasih*. Kalimat tersebut pada prasasti-prasasti Sriwijaya selalu berkonotasi keberhasilan suatu ekspedisi penaklukan wilayah-wilayah yang terlalu dini untuk mengatakan bahwa Kerajaan Sriwijaya telah melakukan aktivitas penaklukan dan penyebaran agama Buddha di daerah Margasari dan sekitarnya. Di lain pihak, diketahui bahwa awal masuknya pengaruh budaya India di Nusantara banyak dilakukan oleh kaum pedagang. Kaum pedagang ini berasal dari negara atau daerah mana saja, termasuk daerah Sriwijaya. Mereka lebih fleksibel dalam melakukan interaksi dalam masyarakat, sehingga pada saat melakukan perdagangan secara tidak langsung mereka menceritakan pengalaman dan menyebarkan pengetahuan keagamaan yang dianutnya. Oleh karena itu, sangat mungkin jika pengaruh agama Buddha sampai ke daerah Margasari melalui para pedagang. Jika hal ini dikaitkan kembali pada arti harafiah kalimat *jaya siddha yatra*, ada kemungkinan bahwa mantera ini dapat digunakan pula sebagai penuntun untuk keberhasilan suatu perjalanan, baik perjalanan perdagangan dan atau penyebaran agama. Dengan demikian fragmen prasasti tersebut mungkin telah digunakan sebagai azimat penolak bala dalam perjalanan perantauan si pedagang.

## 2. Arca Pantheon Buddha

Arca ini disimpan di Museum Negeri Lambung Mangkurat dengan Nomor Inventaris Museum (NIM) S. 4641. Arca ini berbahan dasar perunggu. Keadaan arca 70% masih utuh, bagian bawah sudah aus. Arca dalam keadaan berdiri *samabhangga* dengan posisi kedua tangan tampak diangkat ke depan. Kedua lengan bawah hilang, tetapi diperkirakan memiliki tangan kanan dengan sikap *abhayamudra* dan tangan kiri memegang jubah (Syarifuddin 1990/1991: 14). Tinggi arca 21 cm, lebar 8

cm. Jubah arca berupa selembur kain tipis yang menutupi bahu kiri dan menjuntai sampai menutupi lengan kiri. Rambut ikal membentuk *ushnisa*. Di tengah-tengah dahi terdapat *urna*. Mata agak tertutup dan panjang. Hidung relatif panjang, mulut lebar, dan daun telinga panjang.

Arca ini ditemukan di tanah galian sekitar 150 cm dari permukaan tanah di Pematang Hanau, di jalan Desa Baringin B dekat dengan Sungai Tambingkarang lebih kurang 750 m sebelah tenggara Candi Laras. Pada analisis terdahulu, ditinjau dari lapisan jubahnya, arca diperkirakan berasal dari kesenian Amarawati dari permulaan tarikh Masehi, sedangkan dari gaya arca diduga berasal dari daerah Srilangka sekitar abad VII Masehi. Arca ini diidentifikasi sebagai Arca Dipangkara (Syarifuddin 1986/1987: 44 dan 1990/1991: 14). Dipangkara penerang atau pembawa cahaya adalah salah satu buddha dalam kelompok *manusibuddha* yang khusus terdapat dalam aliran Lamaisme yaitu, bentuk pengembangan Buddha Mahayan Tibet (G. Liebert 1976: 81 dan 173; H. Bechert 1991: 109). Dewa ini dikenal sebagai pelindung para pelaut (Syarifuddin 1990/1991: 14).

Berdasarkan pengamatan secara umum pada *living monument* menurut sekte-sekte di India, dan pemahaman tentang pemujaan eksklusif terhadap tokoh Bima yang dianggap sebagai dewa gunung di Indonesia dipuja sejak abad XIV Masehi sebagai pelindung dan penyelamat yang berakar dari tradisi pemujaan roh nenek moyang (S. Suleiman 1976: 14), diketahui ada candi atau kuil yang digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewa tertentu saja. Tempat pemujaan ini dapat merupakan bagian dari candi utama ataupun berdiri sendiri misalnya, kuil-kuil di India yang khusus untuk pemujaan Dewi Durga, Desa Basuki, Dewa Agni, atau Krishna, dan di Indonesia contohnya Candi Sukuh dan Ceto. Jika hal tersebut dikaitkan kembali dengan identifikasi karakter tokoh arca Dipangkara, mungkin Candi Laras merupakan bangunan pemujaan yang khusus diperuntukkan baginya, dan arca tersebut digunakan sebagai media pemujaan untuk mencapai keselamatan dan keberhasilan perjalanan para pengguna transportasi air. Tetapi, jika melihat dimensi ukurannya pula, ada kemungkinan bahwa arca tersebut ditempatkan langsung pada sarana transportasi air yaitu kapal, sebagai pelindung selama perjalanan. Hal ini didukung oleh adanya sisa-sisa kapal layar, dayung dan kemudi kapal dair kayu ulin yang ditemukan di sekitar Sungai Tapin (Syarifuddin 1986/1987: 45).



### 3. Keramik Asing

Keramik asing banyak ditemukan oleh penduduk setempat, baik utuh maupun pecahan, di area Desa Baringin B. Adanya keramik asing menunjukkan bahwa penduduk daerah tersebut pernah mengadakan hubungan dagang dengan pendatang. Hubungan dagang tersebut timbul erat kaitannya dengan interest para pedagang akan kekayaan alam yang tersedia di wilayah setempat seperti karet, rosela, cengkeh, lada, ulin, tengkawang, meranti, damar, rotan, intan, emas, batu bara, bijih besi, dan minyak bumi (Suwidi Tono 1992: 51-52). Dari berbagai bentuk keramik dan tembikar yang terdiri dari peralatan hidup sehari-hari menunjukkan bahwa arca Desa Baringin B merupakan bekas permukiman lama.

Keramik asing yang ditemukan berasal dari Cina dan Thailand (Balai Arkeologi Banjarmasin 1994: 11-17). Hasil analisis keramik asing menunjukkan kronologi yang relatif tua dengan rentang waktu yang cukup lama yaitu, dari Dinasti Yuan sampai Qing antara abad XIII - XIX Masehi. Berdasarkan hal tersebut diperkirakan bahwa area-area yang berdampingan dengan Desa Baringin B memiliki kronologi yang relatif sama, termasuk area Candi Laras.

Daerah-daerah di Pulau Kalimantan, selain Muara Kaman (Kabupaten Kutai di Kalimantan Timur), mulai dikenal dalam peta sejarah kuna berdasarkan penyebutan dalam *Negarakrtagama* (Slametmuljana 1979: 146), *Salasiah Kutai*, dan *Hikayat Banjar* atau *Sejarah Lambung Mangkurat* (A.H.K. Bondan 1954: 7-12). Keterangan yang diberikan berkaitan dengan tata cara budaya dan tata kenegaraan Kerajaan Majapahit yang dipakai sebagai panutan dalam bernegara di daerah-daerah di Kalimantan bagian tenggara didukung oleh cerita rakyat suku Dayak Ma'anyan dan Lawangan. Dalam cerita rakyat itu disebutkan bahwa kerajaan Dayak yang pertama Kerajaan Nansarunai di sekitar daerah Margasari hancur karena serangan orang seberang atau orang Jawa/Majapahit (S. Kutojo 1979: 4). Pada masa berlangsungnya kerajaan Dayak yang masih menganut faham animisme atau pemujaan roh nenek-moyang, diperkirakan belum ada bangunan pemujaan berbentuk candi. Walaupun ada mungkin berbentuk semacam punden berundak. Dengan masuknya pengaruh Majapahit yang memiliki elemen Hindu-Buddha, bangunan tersebut kemudian dikembangkan ke dalam wujud candi. Berdasarkan hal tersebut sisa-sisa candi yang terdapat di Margasari diperkirakan dibangun setelah masuknya pengaruh Majapahit yaitu, sekitar pertengahan abad XIV Masehi.

#### IV

Data tentang Candi Laras masih sangat sedikit, sehingga interpretasi menyeluruh, baik latar sejarah maupun arsitekturnya, belum dapat dilakukan secara rinci. Hal tersebut mengakibatkan hasil kajian berupa simpulan-simpulan yang masih bersifat sementara.

Dilihat dari karakter tokoh arca dan adanya fragmen prasasti melandasi anggapan bahwa kedua artefak tersebut merupakan benda-benda yang berhubungan dengan tempat pemujaan, mungkin berbentuk pelataran ataupun bangunan beratap dengan konstruksi bata dan kayu agama Buddha dari sekitar pertengahan abad XIV Masehi, yang diperkirakan berkaitan dengan pemujaan dewa yang berhubungan dengan keselamatan para pelaut atau pengguna transportasi air. Di lain pihak, ada dua hal yang menimbulkan asumsi alternatif yaitu,

- a) mengingat ukuran dan sifat temuan fragmen prasasti dan arca Dipangkara merupakan *portable object* serta asal temuan daerah rawa pasang surut yang memungkinkan perpindahan benda secara acak, ada kemungkinan bahwa kedua benda tersebut sedikit kaitannya dengan bangunan pemujaan itu sendiri, tetapi erat kaitannya dengan temuan artefaktual lain berupa sisa-sisa kapal yaitu, dayung dan kemudi kapal dari kayu ulin, sehingga diperkirakan bahwa kedua artefak tersebut merupakan benda-benda pada kapal yang selalu dibawa oleh pelaut sebagai azimat penolak bala selama dalam perjalanan
- b) data tertulis yang menyebut-nyebut kedatangan orang-orang Majapahit di tanah Kalimantan bagian tenggara dan data keramik menunjukkan kronologi situs dari sekitar abad XIII - XIV Masehi atau lebih tepat pertengahan abad XIV Masehi, sedangkan fragmen prasasti dan arca Dipangkara memiliki kronologi yang jauh lebih tua yaitu, sekitar abad VII Masehi. Dengan demikian diperkirakan bahwa fragmen prasasti dan arca Dipangkara secara langsung tidak memiliki kaitan dengan keberadaan bangunan pemujaan tersebut, tetapi secara tidak langsung menandai bahwa pengaruh agama Buddha pernah berkembang di daerah sekitar Margasari.



## Daftar Pustaka

Amir Hasan Kiai Bondan

1954 *Suluh Sejarah Kalimantan*. Banjarmasin: Fadjar.

Bechert, Heinz dan Richard Combrich (ed.)

1991 *The World of Buddhism*. London: Thames and Hudson Ltd.

Kempers, A.J. Bernet

1959 *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van Der Peet.

Liebert, Gösta

1976 *Iconographic Distionary of the Indian Religions, Hinduism-Buddhism-Jainism*. Leiden: E.J. Brill.

Machi Suhadi dkk.

1994/1995 *Survei dan Ekskavasi Candi Laras 1994*. Laporan Penelitian Arkeologi. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin Bagian Proyek Penelitian Purbakala Kalimantan Selatan.

Satyawati Suleiman

1976 *Monuments of Ancient Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Sjarifuddin

1986/1987 *Candi Laras*. Banjarbaru: Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan.

----- (ed.)

1990/1991 *Mengenal Koleksi Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat*. Banjarbaru: Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan.

Slamet Mulyana

1979 *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhra-tara Karya Aksara.

Sutrisno Kutojo (ed.)

1979 *Monografi Daerah Kalimantan Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan.

Suwidi Tono, dkk.

1992 *Kalimantan Selatan. Profil Propinsi Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.